

**IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* PADA JENJANG  
SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



**Oleh:  
M. MAKBUL AKBAR  
NIM: 182520050**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR  
DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2022 M. / 1444H.**





## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep *reward and punishment* dalam teori-teori psikologi dan perspektif Al-Qur'an serta penerapannya dalam proses pendidikan karakter anakjenjang sekolah dasar, juga implikasinya dalam pengembangan pembelajaran. Metode *reward and punishment* didukung oleh teori-teori psikologi yaitu teori hierarki kebutuhan dasar oleh Abraham Maslow yang menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk mendapatkan penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dan teori *Operant Conditioning* oleh B.F. Skinner yang menerapkan dua penguatan dalam proses pembelajaran yaitu *positive and negative reinforcement*.

Dalam kehidupannya, manusia melewati beberapa fase penciptaan yaitu; lemah, lalu kuat, kemudian kembali lemah dan mulai berubah. Penerapan metode *reward and punishment* tujuannya adalah untuk membentuk karakter anak atau peserta didik menjadi karakter yang berbudi pekerti baik. Dan yang paling berperan dalam pendidikan karakter anak khususnya jenjang sekolah dasar adalah orangtua dan guru. Prinsip pendidikan karakter harus dibangun di atas landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Al-Qur'an sendiri, karakter yang ingin dicapai dari seorang anak adalah agar meraih gelar-gelar Qur'ani yaitu; *abid, khalifah fil ardh, ulul albab*, dan insan kamil.

Isyarat penerapan metode *reward and punishment* terdapat dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, istilah *reward and punishment* disebutkan dalam beberapa uslub kalimat sebagai berikut; *reward* dalam term *ajr* dan *tsawab*, yang artinya balasan baik atau ganjaran. Adapun *punishment* dalam term *'iqab, azab, dan rijz* yang artinya hukuman, siksaan, ganjaran atau balasan buruk. *Reward and punishment* pun bisa datang dengan bentuk kata yang sama dalam Al-Qur'an yaitu, *jaza'* dan *bala'* yang artinya bisa sebagai hadiah dan bisa juga sebagai hukuman berdasarkan dari konteks ayat.

Beberapa prinsip dalam pemberian *reward* yaitu: 1) Harus ada batasannya, 2) dimusyawarahkan kesepakatannya, 3) dan distandarkan pada proses bukan hasil akhir. Sementara prinsip dalam penetapan *punishment*: 1) kepercayaan terlebih dahulu baru menghukum, 2) Menghukum tanpa emosi, dan 3) Hukuman bersifat mendidik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: penelitian studi tematik. Dengan metode kepustakaan (*library research*), sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.



## ABSTRACT

This study is to analyze the concept of reward and punishment in psychological theories and the perspective of the Qur'an and its application in the process of character education for children, especially at the elementary school level, as well as its implications in the development of learning. The reward and punishment method is supported by psychological theories, namely the hierarchy of basic needs theory by Abraham Maslow which states that a person's desire to get an award is one of the basic human needs. And the theory of Operant Conditioning by B.F. Skinner applied two reinforcements in the learning process, namely positive and negative reinforcement.

In this life, humans go through several phases of creation, namely; weak, then strong, then weak again and starting to turn gray. The purpose of the application of the reward and punishment method is to shape the character of the child or student into a character of good character. And those who play the most role in children's character education, especially at the elementary school level, are parents and teachers. The principle of character education must be built on the foundation of the Qur'an and Al-Hadith. In the Qur'an itself, the character to be achieved from a child is to achieve Qur'anic titles, namely; abid, caliph fil ardh, ulul albab, and insan kamil.

The cues for the application of the reward and punishment method are found in many verses in the Qur'an, the terms reward and punishment are mentioned in several *uslub* sentences as follows; reward in terms of *ajr* and *tsawab*, which means good recompense or reward. The punishment in terms of *'iqab*, *azab*, and *rijz* which means punishment, torment, reward or bad recompense. Reward and punishment can also come with the same word form in the Qur'an, namely, *jaza'* and *bala'* which means it can be as a gift and it can also be a punishment based on the context of the verse.

Some of the principles in giving rewards are: 1) There must be a limit, 2) the agreement is discussed, 3) and it is standardized on the process, not the final result. While the principles in determining punishment are: 1) trust first before punishing, 2) punish without emotion, and 3) punishment is educational.

The methods used in this research are: thematic study research. With the library research method, while the approach used is a qualitative approach.



## ملخص

هدف هذا البحث إلى معرفة الثواب والعقاب في القرآن وتطبيقه في عملية تعليم الشخصية لأطفال المدارس الابتدائية، وكذلك آثاره على تنمية التعلم. طريقة المكافأة والعقاب مدعومة من قبل النظريات النفسية، وهي نظرية التسلسل الهرمي للاحتياجات الأساسية من قبل أبراهام ماسلو التي تنص على أن رغبة الشخص في الحصول على جائزة هي واحدة من الاحتياجات الأساسية للإنسان. ونظرية التكييف الفعال بقلم ب. ف. سكينر تعززين في عملية التعلم، وهما التعزيز الإيجابي والسلبي.

يمر الإنسان في حياته بعدة مراحل من الخلق، وهي؛ ضعيف، ثم قوي، ثم ضعيف مرة أخرى ويبدأ في التحول إلى اللون الرمادي. الغرض من تطبيق طريقة الثواب والعقاب هو تشكيل شخصية الطفل أو الطالب في شخصية جيدة. وأولئك الذين يلعبون الدور الأكبر في تعليم شخصية الأطفال، خاصة في المرحلة الابتدائية، هم الآباء والمعلمون. يجب أن يبنى مبدأ تربية الشخصية على أساس القرآن والحديث. في القرآن نفسه، فإن الشخصية التي يجب أن يحصل عليها الطفل هي أن يكون له ألقاب قرآنية، وهي؛ عابد، الخليفة في الأرض، أولول الباب، إنسان كامل.

تم العثور على إشارات لتطبيق طريقة الثواب والعقاب في العديد من الآيات في القرآن، وقد تم ذكر مصطلحات الثواب والعقاب في العديد من جمل على النحو التالي؛ الأجر من حيث الأجر والتسواب، وهو الأجر الحسن أو الأجر. وعقوبة العقاب والعزب والرجز وهي العقوبة أو العذاب أو الثواب أو الجزاء السيئ. يمكن أن تأتي المكافأة والعقاب أيضًا بنفس شكل الكلمة في القرآن، أي جزاء وبلع، مما يعني أنه يمكن أن يكون بمثابة هدية ويمكن أيضًا أن يكون عقابًا بناءً على سياق الآية.

بعض المبادئ في منح المكافآت هي: 1) يجب أن يكون هناك حد، 2) تتم مناقشة الاتفاقية، 3) ويتم توحيدها في العملية، وليس النتيجة النهائية. بينما المبادئ في تحديد العقوبة هي: 1) الثقة أولاً قبل العقوبة، 2) المعاقبة بدون عاطفة، 3) العقوبة تعليمية.

الطرق المستخدمة في هذا البحث هي: دراسة موضوعية. مع طريقة البحث في المكتبة، في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي.





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Makbul Akbar  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520050  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Implementasi *Reward* dan *Punishment* pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bima, 20 Juni 2022  
Yang membuat pernyataan,



M. Makbul Akbar



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

### IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* PADA JENJANG SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

#### TESIS

Diajukan Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister

Disusun oleh :  
M. Makbul Akbar  
NIM : 182520050

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 26 Juni 2022


Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I



## TANDA PENGESAHAN TESIS

### IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

Disusun oleh :

Nama : M. Makbul Akbar  
Nomor Induk Mahasiswa : 182520050  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Islam  
Judul Tesis : Implementasi *Reward* dan *Punishment* pada  
Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
26 Juni 2022

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 26 Juni 2022  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta,

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



**PEDOMAN TRANSLITERASI**  
**Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin**

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	‘	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang *mad: fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال Ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة Ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisanyam misalnya: وهو خير الرازيقين Ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.





## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan berbagai nikmat-Nya, yaitu berupa nikmat Iman, nikmat Islam, nikmat sehat, serta limpahan kasih sayang dan karunia-Nya kepada kita, maka rasa syukur ini diungkapkan sebagai rasa terimakasih yang tidak terhingga kepada Allah SWT.

Salawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, begitupun kepada keluarga, sahabat, tabi'in dan pengikutnya yang setia, semoga kelak kita mendapatkan limpahan rahmat dan syafaatnya, *Âmîn*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini adanya hambatan, seperti adanya kesulitan dan rintangan yang dihadapi. Namun berkat adanya bantuan, bimbingan juga arahan serta motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh sebab itu, penulis menyampaikan banyak mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasarudin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si, Selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Pasca Sarjana PTIQ Jakarta Manajemen Pendidikan sekaligus Sebagai Pembimbing I yang telah banyak membantu dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I, Sebagai pembimbing II Tesis yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

5. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut PTIQ Jakarta.
6. Ir. H. Rahmat (*Allahu yarham*) dan Ir. Hj. Siti Ratnah sebagai Orang tua yang jasanya tidak terhingga mendidik, membimbing serta memberikan do'a untuk anaknya ini.
7. Indah Nuraini, istri tercinta yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik moril maupun materil serta doa terbaik dalam penyusunan tesis ini.
8. Al-Hilyatus Shabirah, putri pertama kami yang selalu ceria menemani proses penulisan tesis ini.
9. Izzatul Atqiya, putri kedua kami yang meninggal dunia ketika proses penulisan tesis ini.
10. Guru-guru dan Teman-teman seperjuangan Pascasarjana yang turut memotivasi dalam menyusun tesis ini.
11. Kakak, keluarga dan semua teman-teman yang turut memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga Bapak dan Ibu yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan jasa dalam membantu penyelesaian Tesis ini, diberikan kebaikan, balasan dan pahala yang berlimpah, *Âmîn*.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis pasrahkan segalanya dalam mengharapkan keridaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis, khususnya keluarga anak, dan keturunan penulis kelak, *Âmîn*.

Bima, 20 Juni 2022  
Penulis

M. Makbul Akbar

## DAFTAR ISI

COVER TESIS.....	i
ABSTRAK .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS.....	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kerangka Teori .....	11
G. Tinjauan Pustaka .....	17
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Penulisan .....	23
BAB II. TEORI PSIKOLOGI MASLOW DAN SKINNER .....	25
A. Ilmu Psikologi dan Mazhab Psikologi .....	25
1. Ilmu Psikologi .....	26
2. Mazhab Psikologi.....	30
B. Teori Hirarki Kebutuhan Manusia .....	37

1. Sekilas Tentang Abraham Maslow.....	37
2. Konsep dasar Teori Hirarki Kebutuhan.....	38
C. Teori Operant Conditioning .....	50
1. Sekilas Tentang Teori <i>Operant Conditioning</i> .....	50
2. Konsep Umum <i>Reinforcement</i> .....	56
3. <i>Positive Reinforcement</i> .....	57
4. <i>Negative Reinforcement</i> .....	62
D. Teori Hukuman ( <i>Punishment</i> ).....	63
BAB III.KARAKTERISTIK ANAK JENJANG SEKOLAH DASAR.....	66
A. Identifikasi Karakter Anak Sekolah Dasar.....	67
1. Urgensi Identifikasi Karakter .....	67
2. Karakteristik Umum .....	68
3. Karakteristik Fisik .....	69
4. Karakteristik Psikomotorik.....	70
5. Karakteristik Perkembangan Akademik.....	71
6. Multiple Intelligences.....	74
B. Fase Perkembangan Anak Jenjang Sekolah Dasar .....	78
1. Fase <i>Mumayyiz</i> (7-9 Tahun).....	79
2. Fase <i>Murahiq</i> (menjelang baligh, 10-14 Tahun).....	80
C. Landasan Pendidikan Anak Jenjang Sekolah Dasar.....	82
1. Landasan Al-Qur'an.....	82
2. Landasan Hadits .....	84
D. Tujuan Pendidikan Anak Jenjang Sekolah Dasar .....	86
1. Mendidik anak sebagai <i>Abid</i> (hamba Allah) .....	88
2. Mendidik anak sebagai <i>khalifah</i> di muka bumi.....	89
3. Mendidik anak sebagai <i>ulul albab</i> .....	98
4. Mendidik anak sebagai Insan Kamil .....	101
E. Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter.....	105
1. Peran Orang Tua.....	106
a. Mencoba Menjadi Teladan .....	109
b. Menjadi Sahabat Terbaik untuk Anak.....	109
c. Mengambil Pelajaran dari Kesalahan.....	109
2. Peran Guru.....	110
a. Guru Adalah Orangtua Kedua .....	111
b. Guru Sebagai Pewaris Ilmu Nabi .....	111
c. Guru Sebagai Penunjuk Jalan .....	112
d. Guru Sebagai Sentral Figur .....	112
e. Guru Sebagai Motivator .....	113
f. Guru Memahami Perkembangan Intelektual Murid .....	113
g. Guru Sebagai Teladan .....	114
BAB IV.REWARD DAN PUNISHMENT PERSPEKTIF AL-QUR'AN ..	115
A. Kajian <i>Reward and Punishment</i> perspektif Al-Qur'an .....	116

1. Pengertian <i>Reward</i> .....	116
a. Term <i>Ajr</i> .....	118
b. Term <i>Tsawab</i> .....	121
2. Pengertian <i>Punishment</i> .....	123
a. Term <i>'Iqab</i> .....	126
b. Term <i>Azab</i> .....	129
c. Term <i>Rijz</i> .....	133
3. Persamaan Term <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> .....	134
a. Term <i>Jaza'</i> .....	134
b. Term <i>Bala'</i> .....	137
B. Pendekatan <i>Reward and Punishment</i> Perspektif Al-Qur'an .....	138
1. Pendekatan Faktor .....	138
2. Pendekatan Biskuit .....	139
a. Besar Kecilnya Perbuatan (B) .....	140
b. Kesesuaian dengan Ajaran Islam (I) .....	141
c. Situasi (S) .....	142
d. Jenis Kelamin (K) .....	143
e. Usia (U) .....	144
f. Intensitas (I) .....	144
g. Konsistensi (T) .....	145
C. Tujuan <i>Reward and Punishment</i> dalam Al-Qur'an .....	145
1. Tujuan Pemberian <i>Reward</i> .....	146
a. Memotivasi .....	146
b. Sebagai Ganjaran Positif .....	147
c. Menarik Perhatian dan Melunakkan Hati .....	147
2. Tujuan Pemberian <i>Punishment</i> .....	149
a. Mengancam atau Menakuti .....	149
b. Ganjaran Atas Perbuatan Buruk .....	149
c. Agar Kembali ke Jalan Yang Benar .....	150
D. Prinsip-Prinsip <i>Reward and Punishment</i> Perspektif Al-Qur'an .....	153
1. Prinsip Pemberian <i>Reward</i> .....	154
a. Pemberian Hadiah Harus Ada Batasnya .....	154
b. Dimusyawarahkan Kesepakatannya .....	154
c. Distantarkan pada Proses Bukan Hasil .....	155
2. Prinsip Pemberian <i>Punishment</i> .....	156
a. Kepercayaan Terlebih Dahulu .....	156
b. Menghukum Tanpa Emosi .....	156
c. Bersifat Mendidik .....	156
E. Bentuk-Bentuk <i>Reward and Punishment</i> Untuk Jenjang SD .....	158
1. Bentuk-Bentuk <i>Reward</i> .....	159
2. Bentuk-Bentuk <i>Punishment</i> .....	162
a. <i>Punishment</i> Berdasarkan Alasannya .....	163

b. <i>Punishment</i> Berdasarkan Tingkat Perkembangan Anak ..	165
c. Berdasarkan Sifatnya.....	165
F. Implementasi <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> pada Jenjang SD .....	166
1. Langkah-Langkah Menentukan <i>Reward</i> .....	168
2. Langkah-Langkah Menentukan <i>Punishment</i> .....	169
3. Penerapan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> pada Jenjang SD .....	170
a. Contoh Penerapan <i>Reward</i> .....	170
b. Contoh Penerapan <i>Punishment</i> .....	171
BAB V. PENUTUP.....	174
A. Kesimpulan .....	174
B. Saran.....	175
C. Implikasi.....	176
DAFTAR PUSTAKA .....	179
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam mengupayakan pendidikan yang efektif, para pendidik menerapkan berbagai bentuk metode pembelajaran. Diantara sekian banyak metode dalam mendidik anak, ada yang dikenal dengan metode *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman). Metode *reward* dan *punishment* merupakan salah satu pilar utama dalam proses pembinaan anak. Islam sebagai sistem hidup yang universal telah menempatkan konsep *reward* dan *punishment* sebagai prinsip yang utama dalam pendidikan. Dengan *reward* anak akan merasa dimotivasi untuk melakukan kebaikan, dan dengan *punishment* anak akan berhati-hati agar tidak terjerumus pada keburukan.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakat yang bisa berkembang secara intensif atau dialektis (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan.<sup>1</sup> Sehingga merupakan suatu yang lumrah jika menjumpai anak dengan karakter yang beragam dikarenakan kecerdasan atau pengaruh pendidikannya tersebut. Namun ada anak yang mudah dibina dan ada yang sulit dibina, sebagian giat belajar dan sebagian lain sangat malas belajar, sebagian mereka

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, hal. 4.



belajar untuk majudan sebagian lain belajar hanya untuk terhindar dari hukuman.

Namun pada prakteknya, penulis masih banyak menjumpai para tenaga pendidikan yang masih bingung dalam menerapkan metode *reward and punishment* ini, maka ada di antara mereka yang sama sekali tidak mau menerapkan metode yang sangat bermanfaat ini. Sebahagian lagi banyak yang berlebihan dalam menerapkannya, akhirnya malah menjauhkan peserta didik dari apa yang diharapkan dengan tujuan pemberian *reward and punishment* ini. Memberikan hadiah yang tidak sesuai usia perkembangan peserta didik, hadiah yang terlalu mahal, hadiah dengan barang-barang dan keperluan orang dewasa. Di beberapa kasus bahkan pemberian *punishment* yang berlebihan oleh oknum guru malah berakibat fatal untuk anak didik atau bahkan guru itu sendiri, seperti cacat permanen, konflik berkepanjangan dengan orang tua, atau bahkan sampai ke ranah pidana.

Kasus yang terjadi pada tahun 2018, seorang guru di SD Negeri Cempedak Lobang, Kecamatan Sei Rampah, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, dilaporkan menghukum siswanya menjilati WC. Orang tua dari siswa tersebut mengatakan, anaknya yang bernama MB dihukum karena tidak membawa tugas tanah kompos seperti yang disuruh oleh gurunya itu. Tindakan guru berinisial RM itu pun kontan membuatnya marah.<sup>2</sup> Dan masih banyak kasus-kasus oknum guru yang menghukum siswanya dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Sifat-sifat tersebut timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Maka merupakan kesalahan besar apabila orang tua dan para pendidik menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak.<sup>3</sup>

Khalil A. Khavari yang dikutip oleh Agung Prihantoro mengatakan bahwa: “Hadiah dan hukuman mulai membentuk kita sejak kita lahir. Bayi yang lapar menangis, dan kemudian sang ibu biasanya menyusuinya. Bayi yang merasa bosan juga menangis, lalu orang tuanya menggendong dan bermain-main dengannya. Bayi pun belajar dan tahu bahwa tangisannya menerbitkan konsekuensi konsekuensi yang menggembirakan, sehingga dia akan menggunakan tangisan sebagai senjata selama itu masih efektif Setelah

---

<sup>2</sup> Tigor Munthe, “Siswa SD Dihukum Guru Menjilati WC” dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/03/15/07000091/siswa-sd-dihukum-guru-menjilati-wc-gara-gara-tak-bawa-tugas>. Diakses pada 9 Juni 2022.

<sup>3</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995, hal.184.

mengetahui bahasa verbal untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhannya, anak akan meinakai kata-kata, bukan tangisan lagi”<sup>4</sup>.

Lebih lanjut Khalil A. Khavari mengatakan bahwasetelah manusia bertambah dewasa, kebutuhan dankeinginannya pun bertambah dengan cepat, dan cara-caraterdahulu untuk untukmemenuhi mereka, yakni denganmenangis atau meminta orang tua melalui kata-kata,menjadi tak sesuai atau tak efektif lagi. Lantas, dia punmulai menggunakan cara-cara lain yang lebih tepat untukmeraih hasil-hasil yang membahagiakannya.<sup>5</sup>

*Reward* merupakan suatu bentuk teori *reward positive* yang bersumber dari aliran Behavioristik yang dikemukakan oleh Thorndike, Tarson, dan Pavlov Skinner dan kawan-kawan dengan teori S-R (*SrimulusRespon*). *Reward* adalah suatu bentuk perlakuan positif subjek.<sup>6</sup>*Reward* atau penghargaan merupakan responterhadap suatu tingkah laku yang mendapat peningkatanyang kemungkinan terulang kembalinya tingkah lakutersebut. Sebagai contoh, seorang anak akan mendapatkan*reward* bila mengerjakan tugas, maka dia akan rajinmengerjakan tugas. Sebaliknya, jika seorang anak akanmendapatkan hukuman karena tidak mengerjakan tugas,maka dia akan berusaha mengerjakan tugas agar tidak mendapatkan hukuman.<sup>7</sup>

Sedangkan teori tentang hukuman (*punishment*)diantaranya yaitu teori hukum alam yang dikemukakan oleh penganjur pendidikan alam J.J Rousseau, Rousseautidak menghendaki hukuman yang dibuat-buat. Biarkanalam sendiri yang menghukumnya. Yang dimaksud di siniialah bahwa hukuman itu hendaknya merupakan akibatyang sewajarnya dari suatu perbuatan. Hukuman harusmerupakan sesuatu yang natur menurut hukum-hukumalam sesuatu akibat logis yang tidak dibuat-buat.<sup>8</sup>

Makarewardand*punishment* merupakan suatu bentuk teori yang berasal dari aliran psikologi, kemudian dikembangkan dalam pendidikan sebagai alat pendidikan untuk memotivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yangpositif, maka punishment sebagai bentuk *reinforcement*yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijakbisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalahmenimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supayamereka janganmembuat sesuatu yang jahat. Jadi,hukuman yang dilakukan mesti

<sup>4</sup> Khalil A. Khavari, *The Art of Happiness*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 109.

<sup>5</sup> Khalil A. Khavari, *The Art of Happiness*...hal. 110.

<sup>6</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007, hal.77.

<sup>7</sup> Winfred F. Hill, *Theories of Learning*, diterjemahkan oleh M. Khozim, Bandung: Nusa Media, 2014, hal. 49.

<sup>8</sup> Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, 1973, hal. 148.

bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.<sup>9</sup>

Banyak kontribusi para tokoh muslim dalam bidang pendidikan, seperti konsep pendidikan Ibnu Maskawih yang tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Durrotul Mufidah mengatakan bahwa:

Ibnu Maskawih dalam membangun konsep pendidikan lebih bertumpu atau lebih cenderung pada pendidikan akhlak. Hal ini terlihat jelas bahwa dasar pemikiran Ibnu Maskawih tersebut memang benar-benar didasarkan pada konsep dia tentang pendidikan akhlak. Maka dari itu pendidikan yang dibangun adalah pendidikan akhlak, yang meliputi: tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidikan dan anak didik, lingkungan pendidikan, dan metodologi pendidikan.<sup>10</sup>

Namun Abuddin Nata berpendapat bahwa kelemahan konsep pendidikan Ibnu Maskawih terlihat dalam merincikan konsep pendidikan secara kurang detail karena beliau hanya memaparkan konsep pendidikan yang wajib bagi manusia dan bukan mengkaji dan menguraikan persoalan dan hal-hal yang lainnya.<sup>11</sup>

Pemikiran tokoh muslim lainnya juga berkontribusi bagi pendidikan Islam, terutama mengenai penerapan hadiah dan hukuman sebagai alat untuk mendidik anak. Ibnu Jama'ah berpendapat bahwa pemberian hadiah lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak daripada pemberian hukuman. Ibnu Jama'ah lebih memprioritaskan penguatan dengan penerimaan, anggapan baik, pujian, dan sanjungan. Guru perlu menjelaskan kepada siswanya bahwa pujian itu disebabkan oleh upaya dan keunggulan, sehingga siswa pun memahaminya. Hal ini bersinggungan dengan sisi penting tabiat manusia, yaitu apabila manusia memperoleh dorongan, maka itu akan memacunya untuk maju dan meningkatkan diri. Jika menemukan celaan dan celaan, dia akan mundur dan semangatnya berkurang.<sup>12</sup>

Hukuman fisik dalam pendidikan diperbolehkan dalam keadaan darurat, namun bukan merupakan cara yang secara rutin harus diterapkan dalam proses kependidikan, oleh karena mendidik dalam pandangan Islam bukan didasarkan paksaan atau kekerasan, melainkan berdasarkan kehalusan budi dan rasa kasih sayang.

---

<sup>9</sup> Muhammad Nurul Huda, *Penerapan Metode Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama (MI NU)* Miftahul Huda, Jabung, Malang, April 2009, hal. 35.

<sup>10</sup> Durrotul Mufidah, dkk, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008, cet. ke-2, hal. 80.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001, hal. 94.

<sup>12</sup> Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman, Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 27.

Secara rasional, ibadah (seperti shalat, shaum dan ibadah lainnya) berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya terus-menerus berfungsi dalam pekerjaannya.<sup>13</sup>

Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras agar sebisa mungkin para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman sehingga keadaan yang terpaksa, karena tak ada jalan lain. Dan jika perlu menghukum dengan pukulan, boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, itu pun setelah diberi peringatan keras terhadapnya. Dengan pukulan pertama, anak akan merasakan sakit dan hal ini akan menimbulkan rasa takut. Jika pukulan ringan yang telah diberikan tidak menyakitkan maka timbul sangkaan anak bahwa pukulan-pukulan berikutnya nanti juga tidak menyakitkan. Oleh karena itu, hukuman pukulan ringan yang menyakitkan itu efektif.<sup>14</sup>

Sedangkan Abu Hasan Al-Qabisyi berpendapat bahwa seorang guru jangan menerapkan hukuman pukulan sehingga anak didik memperoleh adab (pendidikan) yang bermanfaat baginya. Kemarahan seorang guru tidak akan dapat menyembuhkan kemarahannya dengan memukul dan tidak pula menyenangkan hatinya dengan kekerasannya.<sup>15</sup>

Menurut Ibnu Khaldun, kekerasan terhadap anak akan mengakibatkan sempit hati, sikap yang melemahkan semangat bekerja dan menjadikan pemalas dan padagilirannya menumbuhkan sikap berdusta serta menimbulkan kecenderungan untuk berbuat buruk karena takut dijangkau oleh tangan-tangan kejam. Akibat lainnya adalah anak cenderung untuk menipu atau berbohong, maka hancurlah makna kemanusiaan yang berada di dalam dirinya.

Selaras dengan pendapat Ibnu Khaldun di atas, Moh. 'Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa hukuman fisik akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak. Antara lain menyebabkan kelemahan dan tak sanggup membela kehormatan diri dan keluarganya, karena anak tak mempunyai kemauan dan semangat yang berfungsi sangat penting dalam memperoleh fadilah dan akhlak baik. Dengan kekerasan jiwa anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiannya.<sup>16</sup>

Pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Ahmad Ali Budaiwi dalam karyanya *Imbalan dan Hukuman (Pengaruhnya Bagi Pendidikan*

<sup>13</sup> Muhammad Ali Quthb, *Auladuna Fi Dilau at-Tarbiyah al-Islamiyah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, Kairo: Maktabah Qur'an, 1993, hal. 89.

<sup>14</sup> Sa'ad Musa Ahmad, *Tathawwur al-Fikr al-Tarbawi*, Kairo: Matabi' Sabjal al-Arabi, 1975, hal. 271.

<sup>15</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hal. 159.

<sup>16</sup> Moh. 'Athiyah al-Abrasy, *At-Tarbiyyah Al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Bustani A. Ghani: Bulan Bintang, 1974, hal. 149.

*Anak*) menegaskan bahwa jangankan terlampau banyak mencela anak setiap saat karena perkataan tak akan lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya ayah menjaga kewibawaan nasihat. Dia hanya menasihati anaknya sewaktu-waktu saja sehingga ibudapat menakut-nakuti dan mengekang anak dari keburukan kewibawaan ayah.<sup>17</sup>

M. Arifin juga mengatakan bahwa pemberian hadiah dan hukuman yang dilakukan dengan mudah, akan kehilangan efektivitasnya (dalam pengertian mendidik) karena anak didik akan menjadi jenuh dan steril (tidak mempan) dengan hadiah dan hukuman itu. Oleh karena itu, ada kaitannya antara hadiah dan hukuman yang bersifat mendidik dengan sumbernya, yaitu pendidik yang memberikannya. Sebagai sumber hadiah dan hukuman, seorang guru (pendidik) harus memiliki kedudukan yang dihormati oleh manusia didik, sehingga wibawanya terhadap manusia didik (anak didik) benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi hukuman atau hadiah, semakin besar pula pengaruhnya terhadap semangat mereka yang diberihadiah atau hukuman.<sup>18</sup>

Disisi lain ada pendapat yang mengatakan bahwa pemberian hukuman dan hadiah akan mengaburkan keyakinan diri anak terhadap kemampuannya, terutama keyakinan hidupnya sebagai makhluk Tuhan karena anak akan beranggapan, atas dasar hadiah dan hukuman dari orang tua atau gurunya ia berbuat, bukan karena mengharapkan pahala dari Penciptanya. Hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas hidup anak di masa yang akan datang karena kurangnya konsep spiritual akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.<sup>19</sup>

Menurut Ngalim Purwanto maksud dari hukuman (*punishment*) ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.<sup>20</sup> Dapat dikatakan bahwa hukuman (*punishment*) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

Selanjutnya yang dimaksud pendidik memberikan *reward* adalah agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keraskemauannya untuk bekerja dan atau berbuat yang lebih baik lagi.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman*, ... hal. 26.

<sup>18</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 158.

<sup>19</sup> Munawir Yusuf dan Kasori Mujahid, *Jangan Biarkan Anak Kita Berbohong dan Mencuri*, Solo: Tiga Serangkai, 2006, cet. ke-1, hal. 29.

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ... hal. 186.

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ... hal. 231.

Beratnya amanah pendidikanyaitu upaya memberikan pemahaman, tauladan, bimbingan yang dilakukan secara konsisten danmembutuhkan waktu dan kesungguhan dengan mengembangkan potensi yang tertanam sejak lahir untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemaslahatan. Untuk itu upaya yang dilakukan dalam konsepsi pendidikan tersebut harus dilakukan bersama-sama antara orang tua, sekolah dan masyarakat.

Di lembaga pendidikan sendiri,kekerasan yang marak terjadi seringkali dibenarkan oleh sebagian masyarakat, karena tindak kekerasan tersebut merupakan bagian dari proses mendidik anak. Padahal hukuman bagi siswa dalam jangka pendek akan mempengaruhi konsentrasi, persepsi dan perilakunya, hingga tidak tertutup kemungkinan siswa menjadi malas belajar, pada akhirnya tinggal kelas atau berhenti sekolah. Secara psikologis, hukuman di lembaga pendidikan dapat menyebabkan anak menjadi trauma atau antipati terhadap pendidikan.<sup>22</sup>

Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2017, menurut survei *International Center for Research on Women* (ICRW), sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen), dan Pakistan (43 persen).<sup>23</sup>Dari seluruh kasus kekerasan terhadap anak tersebut, 10 persen diantaranya dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan atau *bullying*, serta bentuk-bentuk kekerasan lain di sektor pendidikan berjumlah 2.655 kasus.<sup>24</sup>

Secara tidak sadar,kekerasan yang menimpa anak dapat berbentuk diskriminasi, misalnya perbandingan yang dilakukan guru atau orangtua terhadap seorang anak dengan anak lainnya. Belum lagi, kasus pemukulan dan budaya hukuman di sekolah yang dinilai kurang cocok dan harus diubah penerapannya. Kekerasan di sekolah ini, pelakunya meliputi seluruh warga di sekolah, bisa guru, tenaga pembantu, ataupun sesama siswa.

Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa kekerasan dalam dunia pendidikan dalam bentuk apapun tidak dibenarkan. Sebagian lainnya berkata, kekerasan yang wajar untuk tujuan mendidik boleh saja dilakukan. Untuk poin kedua ini sayang sekali tidak ada aturan yang jelas tentang batas wajar dari kekerasan yang dibolehkan. Kekerasan dalam dunia pendidikan memang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan beberapa tahun terakhir ini.

---

<sup>22</sup> Imron Fauzi, “Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa: Studi Fenomenologi tentang Resistensi antara Pelindungan Guru dan Perlindungan Anak, “dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2017, hal. 159.

<sup>23</sup> Maria Advianti, “Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah”, dalam <http://www.kpai.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2022.

<sup>24</sup> Davit Setyawan, “KPAI: 10 Persen Kekerasan Anak dilakukan Oleh Guru” dalam <http://www.kpai.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2022.

Kesannya seperti melindungi siswa dari ‘kejahatan’ guru yang *notabenedigaji* untuk tugasnya mencerdaskan dan ‘menyuntikkan’ moral positif kepada siswa.

Berbeda sekali dengan era tahun 80-an dan 90-an, yang ketika siswa mengadu kepada orang tua karena dicubit atau dipukul oleh guru, sang orang tua malah melengkapinya dengan hukuman tidak boleh keluar rumah selama beberapa hari, atau sejenisnya. Namun, era sekarang guru bisa masuk *bui* hanya karena ‘cubitan’ atau hukuman lainnya.<sup>25</sup>

Pemberian *reward* atau *punishment* harus sesuai dengan fase perkembangan anak agar *reward* atau *punishment* yang diberikan bisa memberikan dampak positif pada anak dan tidak sebaliknya malah memberikan dampak negatif karena *reward* atau *punishment* yang diberikan tidak sesuai dengan jenjang tumbuh kembang anak sebagaimana pendapat para ahli di atas. *Reward* dan *punishment* juga tidak boleh menerobos aturan-aturan samawi yang Allah Swt. Turunkan dalam Al-Qur’an.

Dalam tumbuh kembang manusia sendiri, anak-anak melewati beberapa fase dan transisi kehidupan. Ali bin Abi Thalib memberikan pendidikan bagi orang tua untuk membentuk karakter anak melalui fase usia anak-anak. Dimana fase 07 jadikan anak-anak raja, usia 8-14 tahun jadikan anak-anak tantara, dan usia 15-21 tahun jadikan anak-anak sebagai sahabat.<sup>26</sup> Fase usia 0-7 tahun menjadi fase penentu dalam pembentukan karakter anak-anak, karena pada fase ini anak cenderung melihat, meniru dan melakukan apa yang dilakukan lingkungan terutama orang tua.

Pada fase 8-14 tahun anak mulai ditanamkan disiplin dengan memberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukan memberikan konsekuensi. Selain itu pentingnya memberikan apresiasi dan penghargaan agar anak percaya diri dan dapat bertanggung jawab atas apa yang diperbuat. Memberikan Pendidikan tauhid pada fase ini sangat penting, mengingat secara fisik dan psikis sudah dapat menerima pendidikan yang diberikan. Pemberian materi *softskill*<sup>27</sup> pada masa ini dapat menjadikan anak-anak mandiri dan bertanggung jawab. Fase ini biasanya akan dilalui oleh anak-anak pada jenjang sekolah dasar.

---

<sup>25</sup> Imron Fauzi, “Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa:... hal. 160.

<sup>26</sup> Ridwan Abdul Sani, Muhamad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 212.

<sup>27</sup> *Soft Skill* adalah istilah sosiologis yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, sifat kepribadian, ketrampilan sosial, komunikasi, berbahasa, kebiasaan pribadi, keramahan, dan optimisme yang mencirikan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. *Soft Skill* meliputi; taat beribadah, keterampilan berkomunikasi, tanggung jawab, kejujuran dan tepat waktu, pekerja keras, berani mengambil resiko, terbiasa bekerja kelompok, berketerampilan rumah tangga, visioner. Elfindri dkk, *Soft Skill untuk Pendidik*, Jakarta: Baduose Media, 2011, hal. 95.

Jenjang sekolah dasar adalah fase yang sangat penting karena di sini anak mulai ditanamkan dengan sifat-sifat disiplin dan harus ditekankan mengenai konsekuensi dari setiap perbuatan. Jika perbuatannya baik maka akan mendapat *reward* dan jika perbuatannya buruk maka ia berhak diberikan *punishment*. Jenjang sekolah dasar juga merupakan fase yang cukup panjang jika dibandingkan dengan fase-fase yang lainnya.

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan optimal.<sup>28</sup>

Sekolah dasar merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan dasar mencakup SD/MI, SMP/MTs. atau bentuk lain yang sederajat, Sedangkan pendidikan menengah meliputi antara lain SMA/MA SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar dan menengah merupakan pendidikan untuk mengembangkan kualitas minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia Indonesia sesuai dengan tuntutan perubahan-perubahan kehidupan lokal, Nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, terlihat secara jelas bahwa suatu studi tentang konsep *reward and punishment qur'ani* yang dikaitkan dengan pendekatan yang paling sesuai dalam penerapannya merupakan bidang garapan yang amat menarik dan cukup beralasan. Tertarik dengan kenyataan inilah penulis mencoba menelitinya dengan memberikan judul penelitian "**Implementasi Reward dan Punishment Pada Jenjang Sekolah Dasar Prespektif Al-Quran.**"

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan proses penyederhanaan masalah yang rumit dan kompleks dirumuskan menjadi masalah yang dapat diteliti atau dicari alternatif pemecahannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terungkap beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian sebahagian orang tua dalam pembentukan karakter anak khususnya pada jenjang sekolah dasar.

---

<sup>28</sup> Kukuh Andri Aka, Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn, dalam *jurnal Pedagogia ISSN 2089*, Vol. 05 No. 1 2016, hal. 35.



2. Banyak pihak yang belum memahami pendekatan psikologi dalam penerapan *reward and punishment* dalam proses mendidik anak.
3. Perbedaan anggapan masyarakat zaman dulu dan sekarang dalam menyikapi kekerasan yang sifatnya mendidik dalam lembaga pendidikan.
4. Perbedaan fase perkembangan dan karakteristik tiap anak pada jenjang sekolah dasar.
5. Perbedaan pendapat para ahli tentang konsep *Reward and Punishment* dalam perspektif pendidikan.
6. Kesalahan sebahagian guru dalam menerapkan metode *Reward and Punishment*.
7. Metode pelaksanaan *Reward and Punishment* yang baik menurut Al-Quran.
8. Dampak baik dan buruk dari pelaksanaan *Reward and Punishment*.
9. Peran orang tua dan guru dalam upaya pelaksanaan *Reward and Punishment*.
10. Efektivitas *Reward and Punishment* dalam pelaksanaan pendidikan jenjang sekolah dasar.
11. Kontribusi *Reward and Punishment* sebagai satu dari banyak metode untuk memajukan pendidikan jenjang sekolah dasar.

### C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

#### 1. Batasan Masalah

Setelah masalah-masalah di atas dapat diidentifikasi, maka pada tahap yang berikutnya, penulis membatasi masalah yang akan diketahui adalah sebagai berikut :

- a. Teori-teori psikologi tentang konsep *reward and punishment* dalam dunia pendidikan.
- b. Karakteristik anak jenjang sekolah dasar yang beragam dan tantangan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar berbasis Al-Qur'an.
- c. Konsep *reward and punishment* dalam rangka pembentukan karakter anak menurut perspektif Al-Qur'an.
- d. Terdapat kriteria *reward and punishment* yang bertentangan dengan aturan-aturan dalam Al-Quran seperti hadiah yang bersifat membuang-buang harta, hukuman dengan kekerasan yang berlebihan atau emosi.

#### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan *Reward and Punishment* pada Jenjang Sekolah Dasar Berbasis Al-Qur'an?.

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Menganalisa konsep *Reward and Punishment* berdasarkan teori-teori psikologi.
2. Mengidentifikasi tahapan perkembangan dan pendidikan karakter anak jenjang sekolah dasar berbasis Al-Qur'an.
3. Menjelaskan penerapan konsep *Reward and Punishment* pada siswa jenjang sekolah dasar menurut perspektif Al-Qur'an.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan akan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang berhubungan dengan *reward and punishment*.
  - b. Penelitian ini diharapkan bisa memotivasi para pemikir pendidikan untuk mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang pendidikan dalam rangka meninjau ulang atau menginterpretasikan kembali, bahkan menemukan teori baru di bidang pendidikan pada umumnya.
  - c. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi akademik dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi siswa dan hubungan psikologi mereka terhadap *reward* dan *punishment*, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik khususnya bagi orang tua dan lembaga pendidikan.
  - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sehubungan dengan masalah *reward and punishment* dan psikologi belajar siswa.
  - c. Untuk masyarakat secara umum, agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam menentukan *reward and punishment* yang sesuai dengan jenjang usia anak agar mampu meningkatkan semangat belajar siswa dengan perbaikan perhatian pada siswa yang diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua wali murid.

#### F. Kerangka Teori

Dalam dunia pendidikan, *reward* diberikan ketika seorang anak telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, *achievement* yang

bagus, atau tercapainya sebuah target. Sebaliknya, *punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target-target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut.

Pada umumnya jiwa anak melihat bahwa pujian guru itu sebagai sumber mendapatkan kepuasan, maka tindakan guru itu akan menjadi pendorong untuk terjadinya tingkah laku.<sup>29</sup> Pujian dapat dilakukan dengan memperteguh respon yang baru dengan mengasosiasikan pada stimulus tertentu secara berkali-kali. Skinner menyebutkan hal ini dengan reinforcement (peneguhan), misalnya bila setiap anak menyebut kata yang sopan kita segera memujinya, kelak anak itu akan mencintai kata-kata yang sopan dalam komunikasinya, atau pada waktu mahasiswa membuat prestasi yang baik kita menghargainya dengan sebuah buku yang bagus, maka mahasiswa akan meningkatkan prestasinya.<sup>30</sup>

Selanjutnya menurut Amien Danien Indrakusuma, satu-satunya hukuman yang dapat diterima oleh dunia pendidikan ialah hukuman yang bersifat memperbaiki, hukuman yang bisa menyadarkan anak kepada keinsafan atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Dan dengan adanya keinsafan ini, anak akan berjanji di dalam hatinya sendiri tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Hukuman yang demikian inilah yang dikehendaki oleh dunia pendidikan. Hukuman yang bersifat memperbaiki ini disebut juga hukuman yang bernilai didik atau hukuman pedagogis.<sup>31</sup>

Adapun yang perlu diperbaiki ialah hubungan antara pemegang kekuasaan dan pelanggar dan sikap serta perbuatan pelanggar. Hubungan antara penguasa dengan umum yang tadinya telah menjadi rusak dengan terjadinya pelanggaran oleh orang yang bersikap dan berbuat salah itu perlu dibetulkan lagi. Rusaknya hubungan itu mengakibatkan hilangnya kepercayaan penguasa terhadap pelanggar. Fungsi hukuman dengan teori membetulkan ini korektif dan edukatif.

Dalam Al-Quran ada istilah kata *basyîr* (berita gembira) dan *nadzîr* (berita ancaman) yang dianalogikan dengan penghargaan dan hukuman. Rasulullah SAW sendiri adalah seorang pemberi berita gembira dan pemberi berita ancaman (*basyîra wanadzîra*) sebagai mana firman Allah ta'ala dalam surat Al-Baqarah/2: 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ۙ ۱۱۹

<sup>29</sup> Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 1982, hal. 36.

<sup>30</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 1994, hal. 24.

<sup>31</sup> Amin Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, ...hal. 151.

“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka”

Kedua hal ini (*basyîra wanadzîra*) tidak boleh dipisahkan. Jika yang dilakukan hanya memberi *reward* saja, maka seseorang akan semangat untuk melakukan sesuatu karena tujuan-tujuan jangka pendek. Jika yang dilakukan hanya aspek peringatan (hukuman) saja, maka seseorang cenderung menjadi takut dan tidak akan berkembang. Oleh karena itu, kedua-duanya, yaitu *reward* dan *punishment* harus dilakukan dengan seimbang.

Penulis dalam menganalisis penelitian menggunakan teori *Hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) yang dicetuskan oleh Maslow. Maslow terkenal sebagai bapak aliran psikologi *humanistic*, ia yakin bahwa manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi diri sebaik-baiknya. Teori yang termasyhur hingga saat ini yaitu teori hirarki kebutuhan. Menurutnya manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level, dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.<sup>32</sup>

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya.<sup>33</sup> *Humanistic* menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntun agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.<sup>34</sup>

### 1. Hierarki Kebutuhan Maslow

Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu: fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, aktualisasi diri.<sup>35</sup>

#### a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan pokok, yang bersifat mendasar. Kadang kala disebut kebutuhan biologis di tempat kerja serta kebutuhan untuk menerima gaji, cuti, dana pensiunan, masa-masa libur, tempat kerja yang nyaman, pencahayaan yang cukup suhu ruangan yang baik. Kebutuhan tersebut biasanya paling kuat dan memaksa sehingga harus

---

<sup>32</sup> Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, Bandung: PT Refrika Aditama, 2014, hal. 3.

<sup>33</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal. 201.

<sup>34</sup> Arbayah, “Model Pembelajaran Humanistik,” dalam *jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, hal. 215.

<sup>35</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 201.

dicukupi terlebih dahulu untuk beraktifitas sehari-hari. Ini menandakan bahwasanya dalam pribadi seseorang yang merasa serba kekurangan dalam kesehariannya, besar kemungkinan bahwa dorongan terkuat adalah kebutuhan fisiologis. Dalam artian, manusia yang katakanlah melarat, bisa jadi selalu terdorong akan kebutuhan tersebut.<sup>36</sup>

#### b. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologis tercukupi, maka timbul kebutuhan akan rasa aman. Manusia yang beranggapan tidak berada dalam keamanan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak diinginkan. Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan mendapatkan keamanan akan upah-upah yang ia peroleh dan guna menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit serta marabahaya. Padapengorganisasian kebutuhan semacam ini Nampak pada minat akan profesi dan kepastian profesi, budaya senioritas, persatuan pekerja atau karyawan, keamanan lingkungan kerja, bonus upah, dana pensiun, investasi dan sebagainya.<sup>37</sup>

#### c. Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologikal dan rasa aman tercukupi, maka fokus individu mengarah pada kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima. Sebagai makhluk sosial, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat di lingkungan kerja, dengan cara meringankan beban kelompok formal atau kelompok non formal, dan mereka bergotong royong bersama teman setu tim mereka di tempat kerja serta mereka berpartisipasi dalam aktifitas yang dilaksanakan oleh perusahaan dimana mereka bekerja.

#### d. Kebutuhan Untuk Dihargai (*Self Esteem Needs*)

Pada tingkat selanjutnya dalam teori hierarki kebutuhan, Nampak kebutuhan untuk dihargai, disebut juga kebutuhan “ego”. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan keinginan guna mempunyai kesan positif serta mendapat rasa diperhatikan, diakui serta penghargaan dari sesama manusia. Pada pengorganisasian kebutuhan akan penghargaan memperlihatkan dorongan akan pengakuan, responsibilitas tinggi, status tinggi dan rasa akan diakui atas sumbangsih terhadap kelompok.

#### e. Kebutuhan Aktualisasi-Diri (*Self Actualization*)

---

<sup>36</sup> Iskandar, “Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan,” dalam *jurnal Khizanah Al-Hikmah* Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 27.

<sup>37</sup> Iskandar, “Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan,” ..., hal. 27.

Kebutuhan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi, termasuk level kebutuhan teratas. Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu kebutuhan akan perkembangan bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri, memaksimalkan kecakapan diri serta menjadi insan yang unggul. Kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh pelatihan guna memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan.<sup>38</sup>

Maslow sebagai salah satu pelopor aliran psikologi humanistik Maslow percaya bahwa manusia terdorong untuk menerima dan memahami dirinya sebisa mungkin. Teori *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan) merupakan teorinya yang terkenal sampai saat ini. Menurut Maslow, manusia terdorong oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai tahapan atau tingkatan, mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi *self-actualization* (aktualisasi diri). Hirarki kebutuhan (*Hierarchy of needs*) dari Maslow mengungkapkan bahwa manusia memiliki 5 kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety and security needs*), kebutuhan kasih sayang dan memiliki (*love and belonging needs*), kebutuhan untuk dihargai (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup 5 kebutuhan tersebut.<sup>39</sup>

## 2. Teori *Reinforcement*

Dalam penelitian ini juga, penulis menggunakan teori *reinforcement* yang berasal dari teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati. Perilaku merupakan respon atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Perilaku dapat dimodifikasi dengan pengaruh-pengaruh yang mendahuluinya (anteseden) dan yang mengikutinya (konsekuensi). Antiseden adalah kejadian yang mendahului sebuah tindakan. Bentuk dari antiseden biasanya berupa isyarat (*cueing*) seperti menyuruh anak mengacungkan jari ketika mau bertanya, menyiapkan bahan pelajaran, berbicara dengan jelas, dan lain-lain. Sedangkan konsekuensi adalah kondisi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi sesudah perilaku dan mempengaruhi frekuensi perilaku pada masa mendatang. Menurut pandangan behavioral, konsekuensi menentukan

---

<sup>38</sup> Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," ..., hal. 28.

<sup>39</sup> Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," dalam *jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013, hal. 215.

sejauh mana seseorang akan mengulangi perilaku (penguat) dan memperlemah perilaku (*punishment*).<sup>40</sup>

Dalam dunia pendidikan, istilah penguat (*reinforcement*) memang lazim dipahami sebagai *reward*, tetapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna yang luas. Menurut pandangan behavioral, penguat tidak sebatas hanya *reward*, namun lebih luas lagi dilihat dari definisi, macam dan bentuknya. Penguat (*reinforcer*) didefinisikan sebagai setiap konsekuensi yang memperkuat perilaku. Penguat merupakan konsekuensi yang digunakan oleh seorang pendidik untuk memperkuat perilaku positif yang diinginkan sehingga diharapkan perilaku tersebut dapat diulangi pada masa mendatang.<sup>41</sup>

Dalam teori kondisioning operan (*operant conditioning*) oleh B.F. Skinner berpendapat bahwa perilaku refleks hanyalah sebagian kecil dari semua tindakan. *Operant conditioning* adalah sebuah bentuk pembelajaran dimana sebuah respon meningkat frekuensinya karena diikuti penguatan. Dalam proses belajar *reward* atau *reinforce* menjadi faktor terpenting dalam teori ini, karena perangsang itu memperkuat respon yang telah dilakukan. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut pengkondisian operan (*operant conditioning*). Skinner membedakan adanya dua macam respon, yaitu:

- a. *Respondent response*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang perangsang tertentu.
- b. *Operant response*, yaitu respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu.<sup>42</sup>

Jadi Skinner lebih memfokuskan pada respon atau tingkah laku jenis kedua yaitu bagaimana menimbulkan, mengembangkan, memodifikasi tingkah laku. Jadi hasil eksperimen yang dilakukan Skinner menunjukkan bahwa *reinforcement* (penguat) dan *punishment* merupakan bagian dari prinsip-prinsip belajar yang menghasilkan penguatan perilaku.

*Reward* dan *punishment* merupakan suatu bentuk teori penguatan positif dan negative yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno dan Sri Mulyartini, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 309.

<sup>41</sup> Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, diterjemahkan oleh Marianto Samosir, Jakarta: Indeks, 2008, hal. 184.

<sup>42</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010, hal. 10.

<sup>43</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 20.

## G. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas tentang *Reward and Punishment* dalam dunia pendidikan yang menjadi rujukan penulis, diantaranya yaitu:

1. Abdurrahman Mas'ud dalam jurnalnya yang berjudul "*Reward and Punishment* dalam Pendidikan Islam" mengupas bahwa *Reward* dan *Punishment* pada pendidikan Islam itu berhubungan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. *Punishment* (khususnya hukuman fisik) pada umumnya tidak membawa dampak positif (sebaliknya membawa kenangan horor bagi siswa), penumbuhan *sense of guilt* dengan cara edukatif dan Islami, merupakan *self-discipline* yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Disiplin diri merupakan tujuan sekaligus proses pendidikan kemandirian. Sedangkan prinsip kasih sayang yang merupakan ekspresi dari bashir dan *reward* memang sudah seharusnya diterapkan dalam aktivitas sehari-hari proses belajar mengajar, terlebih-lebih dewasa ini aspek materialisme sering mengalahkan prinsip-prinsip keagamaan. Ternyata Walisongo yang pengaruh pendidikan mereka terlembagakan dewasa ini dalam bentuk pesantren, juga menekankan pendidikan kasih sayang yang menjadi tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya insan kamil yang kembali pada pribadi Rasulullah SAW yang penyayang, penuh kasih sayang dan berakhlak mulia.<sup>44</sup>
2. Halim Purnomo dan Husnul Khotimah dalam buku yang berjudul "*Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*". Buku ini menguraikan tentang konsep hadiah dan hukuman menurut pendidikan Islam. Prinsip hadiah dan hukuman merupakan salah satu prinsip pendidikan yang fundamental, yang diletakkan agama Islam dalam posisi yang penting. Jika tidak ada prinsip ini, tentu tidak ada bedanya antara orang yang berbuat kebaikan dan orang yang berbuat kejahatan (buruk).<sup>45</sup> Sajian buku ini juga diikuti dengan penjelasan para ulama Islam tentang isyarat ayat-ayat Al-Qur'an hadits-hadits Nabi SAW berkaitan dengan permasalahan hadiah dan hukuman serta aplikasinya oleh para orang tua terhadap anak dalam kegiatan pendidikan. Kemudian dijelaskan pula tentang konsep hadiah dan

---

<sup>44</sup> Abdurrahman Mas'ud, "*Reward dan Punishment* dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Media* Vol. 28 No. 4 Tahun 1999, hal. 31.

<sup>45</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, hal. 20.



hukuman menurut beberapa teori psikologi dan peran orang tua dan guru dalam proses pembentukan karakter anak Islami.

3. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis” menyebutkan beberapa perbedaan dan persamaan yang jelas antara pengertian hukuman dan ganjaran dalam proses pendidikan.<sup>46</sup> Kedua-duanya merupakan reaksi dari si pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik. Hukuman dijatuhkan atas perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya. Ganjaran diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal baik yang telah dilaksanakannya. Kedua-duanya merupakan alat pendidikan. Hukuman dan ganjaran ditimbulkan atas usaha si pendidik untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya.
4. Yanuar A. dalam bukunya, “Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD” menjelaskan definisi yang lebih dalam tentang hukuman dan perbedaan antara hukuman yang bermanfaat dan mendidik dan hukuman yang justru berbahaya untuk perkembangan anak khususnya usia sekolah dasar. Pemaknaan hukuman yang cenderung negatif menurutnya sangat menggelisahkan dunia pendidikan. Karena itulah, makna hukuman sudah seharusnya perbaharui. Hukuman dalam dunia pendidikan, sekali lagi, bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang dengan sesuka hati seseorang bisa berikan kepada anak. Menurutnya, hukuman adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembalikan anak ke arah yang lebih baik serta memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif.<sup>47</sup> Dalam buku ini juga dijelaskan prinsip-prinsip hukuman pedagogis, panduan dalam menentukan hukuman untuk anak, trik dalam menghukum, dan juga disebutkan contoh-contoh hukuman langsung yang bisa diterapkan untuk anak jenjang sekolah dasar baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah.

Adapun penulis mengangkat judul “Implementasi *Reward and Punishment* pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur’an” adalah dengan pemikiran bahwa masih sedikit karya ilmiah dalam bentuk tesis yang mengangkat tema *reward and punishment* perspektif Al-Qur’an secara konseptual dan kepastakaan, sebab penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak ditemukan dengan pendekatan kuantitatif.<sup>48</sup> Selain itu,

---

<sup>46</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, ... hal. 186.

<sup>47</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012, hal. 17-18.

<sup>48</sup> Pendekatan Kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang menitik beratkan pada generalisasi data dalam bentuk jumlah dengan analisis kuantitatif secara formal dan kaku.

penelitian tentang *reward and punishment* masih kebanyakan berupa artikel, jurnal dan sub bab buku yang masih umum, sehingga penulis akan lebih rinci memaparkan konsep filosofisnya yang akan dikaitkan dengan deskripsi ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini meliputi kerangka teori psikologi hierarki kebutuhan dan teori *reinforcement*, konsep metode *reward and punishment* (pengertian, prinsip, bentuk, urgensi, tujuan dan dampak), serta relevansinya dalam pendidikan anak lebih khususnya pada jenjang sekolah dasar.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>49</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, untuk itu seorang peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas tentang masalah yang akan diteliti, yang bertujuan untuk menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Untuk itu diperlukan berbagai kriteria, sebagai syarat penelitian menjadi terarah, Lincoln dan Guba memberikan kriteria yaitu *credible*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*.<sup>50</sup>

Dalam penelitian *reward dan punishment* pada jenjang sekolah dasar berbasis Al-Qur'an, pendekatan yang digunakan bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi).

---

Pendekatan ini terbagi pada inferensial, eksperimen dan simulasi. Inferensial bertujuan untuk membentuk *database* sehingga dapat menyimpulkan hubungan antar populasi yang ada (contohnya survey). Eksperimen bertujuan untuk mengontrol variabel yang dijadikan alat manipulasi data sehingga dapat menguji pengaruhnya pada variabel lainnya. Simulasi bertujuan membangun model-model untuk memahami kondisi-kondisi mendatang. Pendekatan ini sering dinamakan sebagai metode tradisional, positivistik (berdasarkan pada filsafat positivisme), *scientific*, dan metode discovery. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 7.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 9.

<sup>50</sup> *Credible* adalah penelitian yang dilakukan selaras dengan kaidah ilmiah; *transferability* adalah temuan dalam penelitian yang disajikan berbeda; *dependability* adalah peneliti berusaha mencermati perubahan kondisi pada fenomena sosial yang dikaji seperti menyesuaikan desain studi untuk menyaring pemahaman pada setting sosial; *confirmability* adalah peneliti dituntut untuk dapat menghasilkan penelitian yang dapat dikonfirmasi oleh pihak lain. Catherine and Gretchen B. Rossman Marshall, *Designing Qualitative Research*, California: Newbury Park, 1989, hal. 144-147.

Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. Dengan demikian pendekatan data penelitian ini substansinya adalah kualitatif dan korelasi jaringan variabelnya juga kualitatif.

Untuk itu dalam pengolahan analisis data, penulis melakukan seleksi terhadap data yang dikumpulkan kemudian setelah diseleksi peneliti mulai melakukan pengkodean sesuai dengan pembahasan dan topik. Selain merujuk berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, pada pembahasan materi ini penulis merujuk beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan materi tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik. Studi tafsir *maudhû'i*/tematik adalah salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya.<sup>51</sup>

Tafsir tematik memegang peran penting, karena dapat menyelesaikan problem-problem yang dihadapi masyarakat. Persoalan-persoalan yang muncul dibelahan bumi dapat dilihat solusinya lewat pendekatan penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Penafsiran Al-Qur'an dengan metode tematik sangat meluas di era informasi dan globalisasi, karena disamping disusun secara praktis dan sistematis dengan mengikutikronologi turunnya ayat juga dapat menjawab tantangan zaman, karena itu dapat dikatakan shâlih likulli zamân wa makân, dapat mengikuti perkembangan zaman dengan menyesuaikan disegala tempat, situasi dan kondisi.<sup>52</sup>

### 1. Jenis Studi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dalam rangka penggalian data-data yang diperlukan dari sumber-sumber kepustakaan (kitab tafsir, buku, jurnal, majalah, artikel dan lain lain) dengan

---

<sup>51</sup> Abdul Hayyi al-Farmawi, *al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhû'i*, Kairo: al Hadharat al-Gharbiyyah, 1977, hal. 52.

<sup>52</sup> M. Sja'roni, Studi Tafsir Tematik dalam <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/1177/814>. Diakses pada 11 Mei 2022.

membaca dan meneliti bahan-bahan yang akan dijadikan referensi oleh penulis, yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>53</sup>

## 2. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menganalisis dan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis. Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis tanpa menggunakan prosedur analisis statistik atau metode kuantitatif lainnya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang tidak menghasilkan perhitungan dalam bentuk apapun, melainkan tertulis/naratif.<sup>54</sup>

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah konsep *reward* dan *punishment* berbasis Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan terstruktur, ataupun tidak. Apabila menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatan-catatan menjadi sumber data.<sup>55</sup>

Berdasarkan isinya, bahan pustaka atau sumber data dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer adalah gudang atau tempat penyimpan yang orisinil. Dengan kata lain, data primer adalah segala sumber yang direkam individu yang hadir pada waktu kejadian berlangsung.<sup>56</sup> Sedangkan data sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa, atau pun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinilnya.<sup>57</sup>

Maka dalam data primer, penulis mengkaji data kepustakaan tentang *reward and punishment* dalam perspektif Al-Quran, berupa kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang terkait dengan topik pembahasan.

Adapun data sekunder adalah data-data pendukung yang bersumber dari komentar atau karya tulis orang lain, yang berbentuk artikel, jurnal, tesis, maupun disertasi yang berkaitan dengan topik dalam kajian ini.

## 4. Teknik Input dan Analisis Data

---

<sup>53</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hal. 4.

<sup>54</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Rosdakarya, 2006, hal. 6.

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 129.

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, cet. ke-5, hal. 337.

<sup>57</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 50.

Penelitian ini akan mengupas tentang konsep dan filosofis *Reward and Punishment* dalam perspektif Al-Qur'an, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif induktif, psikologis, dan ilmu pendidikan.

Pendekatan deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu, atau gambaran tentang suatu gejala, hubungan antara dua gejala atau lebih.<sup>58</sup> Dalam kata lain, deskriptif adalah menggambarkan suatu hal dengan apa adanya.<sup>59</sup> Sedangkan pendekatan analitis berarti uraian.<sup>60</sup>

Yakni pembahasan yang memaparkan data yang telah tersusun dengan melakukan kajian dan analisa terhadap data-data tersebut. Sedangkan Ibnu Hajar secara lebih rinci menjelaskan bahwa deskriptif analitis adalah suatu metode penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat.

Hal ini bisa mengenai kondisi, pendapat, proses, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan baik berkenaan dengan masa kini atau juga memperhitungkan peristiwa masa lampau dan pengaruhnya terhadap kondisi masa kini. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa atau bagaimana keadaan sesuatu (fenomena, kejadian tersebut) dan melaporkan sebagaimana adanya. Karena sifatnya alamiah, deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji teori hingga tidak ada manipulasi perlakuan terhadap subjek maupun variabel.<sup>61</sup>

Pendekatan kualitatif induktif adalah pendekatan penelitian yang bersifat penelaahan subjektif terhadap suatu permasalahan, yang dimulai dari masalah yang khusus hingga sampai pada kesimpulan umum. Pendekatan psikologis dapat digunakan untuk melihat kondisi kejiwaan baik pendidik maupun peserta didik. Sedangkan pendekatan ilmu pendidikan digunakan untuk menganalisa konsep *reward and punishment*, kecenderungan dan relevansi pemikiran pendidikan para tokoh dengan pendidikan Islam dewasa ini. Dengan tujuan agar penelitian ini juga dapat memberikan informasi terhadap khazanah keilmuan.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, cet. ke-5, hal. 35.

<sup>59</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994, cet. ke-1, hal. 105.

<sup>60</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*,..., hal. 29.

<sup>61</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, cet. ke-2, hal. 274. Lihat juga John W. Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hal. 119.

<sup>62</sup> Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: UI Press, 2006, hal. 30-31.

## I. Sistematika Penulisan

Adapun teknis penulisan dalam tesis ini, penulis berpedoman pada buku Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta edisi terbaru tahun 2017.

Sistematika penulisan ini diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian awal mencakup: halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan tesis, halaman pengesahan tesis, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman pedoman transliterasi ArabLatin, halaman daftar isi dan halaman abstraksi.
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini meliputi: Latar belakang masalah, permasalahan yang mencakup: Identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, yang mencakup: pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknis analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II : penulis memaparkan pendekatan psikologi terhadap metode

*reward and punishment*. Penulis memulainya dengan menjelaskan secara ringkas tentang ilmu psikologi dan madzhab psikologi, lalu teori-teori psikologi humanistik tentang kebutuhan dasar, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri yang erat kaitannya dengan penerapan konsep *reward*. Ditambah dengan pembahasan teori *Conditioning Operant*, kemudian teori-teori tentang sanksi yang erat kaitannya dengan konsep *punishment*.

Bab III : Pembahasan karakteristik siswa jenjang sekolah dasar,

tahapan pembentukan karakter anak jenjang sekolah dasar yang mencakup: konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an, fase perkembangan anak jenjang sekolah dasar dalam Al-Qur'an, Karakteristik anak jenjang sekolah dasar, fungsi serta peran orang tua dan guru dalam mendidik anak usia sekolah dasar.

- reward* Bab IV : Pembahasan tentang isyarat penerapan metode *reward and Punishment* dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis ini fokus pada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan penerapan *reward and punishment*, dan bentuk-bentuk *reward and punishment* yang sesuai dengan rambu-rambu Al-Qur'an dan yang terlarang dalam Al-Qur'an.
- Bab V : Penutup  
Bab ini meliputi kesimpulan hasil penelitian dan saransaran yang terkait dengan tema penelitian.

## **BAB II**

### **TEORI PSIKOLOGI MASLOW DAN SKINNER**

Konsep *reward and punishment* merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Metode ini sangat erat kaitannya dengan kondisi psikologi manusia secara umum, maka perlu pendekatan melalui analisis teori-teori psikologis khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan manusia terhadap penghargaan dan sangksi.

#### **A. Ilmu Psikologi dan Mazhab Psikologi**

Psikologi membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya menemukan kebahagiaan.<sup>1</sup> Kebahagiaan tersebut diharapkan dapat diraih dan dimiliki setiap manusia, juga makhluk lainnya seperti hewan. Kebahagiaan yang diharapkan adalah kebahagiaan yang berdasarkan pada jiwa yang tenang dan tentram, bukan pada sisi materi dan fisik saja.

Ketika seseorang dihadapi suatu permasalahan, maka hal tersebut bisa terselesaikan dengan mencari solusi, salah satunya melalui pendekatan psikologis. Menggunakan pendekatan psikologis, permasalahan yang dihadapi (khususnya tingkah laku) baik privasi atau sosial, bisa lebih dipahami hingga lebih mudah menemukan solusi.

Pendekatan psikologis menekankan bahwa tingkah laku sosial individu haruslah dipelajari dari individu yang bersangkutan melalui kebutuhan

---

<sup>1</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta dan Darma Juwono, dari judul *Psychology*, 9<sup>th</sup> edition, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008, Jilid I, hal. 3.



dan potensi individu yang bersangkutan dalam proses belajar sosial.<sup>2</sup> Dengan mempelajari individu, baik kepribadian, potensi dan kebutuhannya, maka diharapkan psikologi memberikan solusi yang cocok pada suatu permasalahan yang dihadapi seseorang, seperti permasalahan digiseksual.

## 1. Ilmu Psikologi

### a. Pengertian Psikologi

Psikologi adalah studi ilmiah tentang proses mental dan tingkah laku.<sup>3</sup> Psikologi juga diartikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku dan proses mental.<sup>4</sup> Dalam KBBI, psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.<sup>5</sup>

Psikologi merupakan disiplin ilmu yang menguji asumsi dan menggunakan data ilmiah untuk menjawab pertanyaan yang menjadi ketertarikan atas diri manusia.<sup>6</sup>

Sebagai ilmu yang menggunakan sistem sistematis untuk mengamati perilaku manusia dan menarik kesimpulan dari pengamatan tersebut, ilmu psikologi bertujuan untuk menggambarkan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku. Contohnya; penelitian untuk mengetahui kemungkinan seseorang akan menolong orang asing yang jatuh di hadapannya. Melalui sejumlah observasi, peneliti dapat menggambarkan perilaku menolong dengan menghitung banyaknya hal tersebut terjadi dalam kondisi tertentu. Mereka juga dapat memprediksi orang yang akan memberikan bantuan, dan waktunya, dengan meneliti karakteristik individu yang dilibatkan dalam penelitian tersebut. Setelah psikolog menganalisis data yang mereka peroleh mereka juga akan menjelaskan alasan perilaku menolong terjadi. Pada akhirnya, peneliti juga dapat tertarik untuk mengubah perilaku menolong dengan menggunakan strategi-strategi tertentu guna meningkatkan kemunculan perilaku menolong ini.<sup>7</sup>

Keterangan tersebut memahamkan, bahwa psikologi secara umum dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada perilaku dan

---

<sup>2</sup> Slamet Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditma, 2010, hal. 16.

<sup>3</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology 10th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid I, hal. 5.

<sup>4</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid 1, hal. 4.

<sup>5</sup> <https://play.google.com/store/apps/details?id=studio.intelligence.kbbioffline> kamus bahasa Indonesia. Diakses pada 10 Juni 2022.

<sup>6</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*,... hal. 5.

<sup>7</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*,... hal. 4.

berbagai proses mental serta bagaimana perilaku dipengaruhi oleh kondisi mental organisme, dan lingkungan eksternal.<sup>8</sup>

Beberapa definisi tersebut, penulis memahami bahwa psikologi adalah ilmu untuk memahami suatu perilaku serta proses mental yang bertujuan menggambarkan, memprediksi dan menjelaskan suatu perilaku agar meraih kebahagiaan.

Laura menukil pernyataan Seligman dan Csikszentmihalyi, bahwa psikologi tidak hanya berfokus pada sisi negatif dan mengabaikan sifat-sifat yang baik dari manusia. Munculnya bidang psikologi positif mampu menepis anggapan bahwa psikologi yang hanya berfokus terhadap hal negatif.

Psikologi positif adalah cabang psikologi yang menekankan pada kekuatan manusia. Penelitian psikologi positif berpusat pada topik-topik, seperti harapan, optimisme, kebahagiaan dan rasa syukur. Salah satu tujuan psikologi positif adalah membawa keseimbangan dalam ilmu psikologi, yaitu dengan beralih dari fokus bagaimana dan mengapa sesuatu berjalan dengan salah dalam kehidupan menjadi bagaimana dan mengapa sesuatu berjalan baik dan benar.<sup>9</sup>

Definisi tersebut memahamkan kepada penulis, bahwa psikologi positif merupakan cabang ilmu psikologi dalam meneliti segala hal yang bersifat positif untuk menemukan suatu metode kehidupan menjadi lebih baik.

### **b. Sejarah dan Perkembangan Psikologi**

Sebelum abad ke sembilan belas, psikologi tidak digolongkan sebagai sebuah disiplin ilmu yang formal. Para pemikir besar, mulai dari Aristoteles<sup>10</sup> hingga Zoroaster,<sup>11</sup> telah mengajukan berbagai pertanyaan yang kini dinyatakan sebagai pertanyaan psikologis. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seperti bagaimana seseorang memperoleh informasi melalui inderanya, pertanyaan mengenai hakikat emosi, apakah emosi

---

<sup>8</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, Jilid I, ... hal. 3.

<sup>9</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, ... Jilid 1, hal. 9.

<sup>10</sup> Aristoteles lahir pada tahun 384 SM di Stagira di daerah Tharackia, Yunani Utara. Ia salah satu murid dari Plato yang diangkat menjadi guru Iskandar Agung Muda di Kerajaan Raja Philippos dari Macedonia pada tahun 342 SM. Saat kembali ke Athena ia mendirikan sekolah bernama Lykaion yang juga disebut Peripatetik (pusat penelitian ilmiah). Setelah kematian Iskandar Agung, ia dituduh ateisme dan melarikan diri dari Athena. Aristoteles wafat pada 322 SM. Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, cet. I, hal. 7.

<sup>11</sup> Zoroaster lahir pada tahun 628 SM, dan wafat pada tahun 551 SM. *Dictionary of World Biography: The Ancient World*, Chicago: Salem Press, Inc. 1998, Vol I, hal. 975.

mengendalikan seseorang atau merupakan sesuatu yang bisa dikendalikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti yang psikolog kini utarakan.<sup>12</sup>

Psikolog pada umumnya mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendeskripsikan, memprediksi, memahami dan memodifikasi perilaku untuk menambah pengetahuan mengenai manusia dan meningkatkan kebahagiaan manusia.<sup>13</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan dari ilmu psikologi yang dikuasai psikolog, yaitu upaya menemukan kebahagiaan.

Hingga memasuki abad ke sebelas, studi tentang tingkah laku manusia hampir sepenuhnya merupakan daerah wewenang para ahli teologi dan para ahli filsafat. Para ilmuwan pada zaman dahulu tidak banyak berpegang pada fakta empiris. Kerap kali berbagai observasi yang mereka lakukan hanya didasari oleh anekdot atau deskripsi dari kasus-kasus individual.<sup>14</sup> Seperti teori *phrenology* yang berasal dari tahun 1800-an. Hingga munculnya penemuan-penemuan oleh beberapa ilmuwan seperti Galileo, Isaac Newton dan ilmuwan lainnya menyebabkan pergeseran dari teolog ke tangan para ilmuwan. Bukan hanya itu saja, sejumlah pria dan wanita di Eropa dan Amerika pun mulai mempelajari masalah-masalah psikologi dengan metode ilmiah.

*Phrenology* kini merupakan teori yang tidak dipercayai. Teori ini membedakan berbagai area di otak untuk menjelaskan karakter tertentu dan sifat-sifat kepribadian, yang semuanya ini dapat “dibaca” melalui benjolan yang terdapat di tulang tengkorak. Antusiasme terhadap *phrenology* tidak hilang hingga abad ke -20, meskipun demikian, *phrenology* hanyalah pseudosains klasik (sebuah omong kosong belaka).<sup>15</sup>

Ilmuwan pertama yang diakui sebagai pendiri psikologi ilmiah adalah Wilhelm Wundt (1832-1920). Wundt menerbitkan sebuah buku pegangan umum tentang ilmu psikologi dan pada tahun 1879 Wundt mendirikan sebuah laboratorium psikologi resmi pertama di kota Leipzig, Jerman. Kemudian, pada tahun 1881 Wundt menerbitkan jurnal pertama dibidang Psikologi eksperimental.<sup>16</sup>

Wilhem Wundt adalah tokoh psikologi eksperimental yang memperkenalkan metode intropeksi yang digunakan dalam eksperimen-

---

<sup>12</sup> Perbedaan Psikolog klinis dengan Psikiater adalah: psikolog klinis memiliki gelar dokter dalam bidang psikologi, dan memerlukan sekitar empat hingga lima tahun pendidikan serta satu tahun magang di fasilitas kesehatan mental. Sebaliknya psikiater adalah dokter dengan gelar medis yang mengambil spesialisasi perilaku abnormal dan psikoterapi. Laura A. King, Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif, Jilid I, hal. 18.

<sup>13</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, Psikologi, ... Jilid I, hal. 16.

<sup>14</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, Psikologi, ... Jilid I, hal. 17.

<sup>15</sup> Carole wade dan Carol Tavris, Psikologi, ..., Jilid I, hal. 17.

<sup>16</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh A. Supratiknya dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hal. 17.

eksperimennya. Sebagai penganut strukturalisme, Wundt mengemukakan teori yang menguraikan struktur dari jiwa. Wundt percaya bahwa jiwa terdiri dari elemen-elemen (*elementisme*) yang memiliki mekanisme terpenting untuk menghubungkan satu sama lain, sehingga membentuk struktur kejiwaan yang utuh, yang disebut asosiasi. Menurutnya jiwa terbentuk dari proses-proses asosiasi dan hubungan erat antara tanggapan-tanggapan dalam pemikiran.<sup>17</sup>

Pendekatan yang dilakukan Wundt untuk menemukan elemen dasar, atau struktur dari proses mental disebut strukturalisme.<sup>18</sup> Strukturalisme berfokus pada identifikasi struktur dari pikiran manusia.<sup>19</sup> Seiring perjalanan waktu, para psikolog menentang pendekatan dari Wundt. Mereka menjadi sangat tidak puas dengan asumsi bahwa intropeksi dapat menyingkap struktur dari pikiran. Mereka memandang, bahwa intropeksi bukan suatu teknik yang sepenuhnya ilmiah.

Ketidakpuasan tersebut akhirnya mendorong para psikolog untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru, yang kemudian menggantikan strukturalisme ini. Perspektif yang menggantikan strukturalisme dikenal sebagai fungsionalisme.<sup>20</sup>

Fungsionalisme menekankan untuk meneliti fungsi dan tujuan perilaku.<sup>21</sup> Tujuan ini berlawanan dengan strukturalisme, yang lebih menekankan pada komponen pikiran. Fungsionalisme pertama kali dipimpin oleh psikolog Amerika, William James.

William James (1842-1910) adalah salah satu psikolog Amerika yang cukup terkenal. Ia mengajarkan filsafat dan psikologi di Universitas Harvard selama 35 tahun. Ia sangat menentang strukturalisme, karena menurutnya strukturalisme sangat dangkal, tidak murni dan kurang dapat dipercaya kebenarannya.<sup>22</sup>

Para fungsionalis berupaya meneliti bagaimana perilaku membuat seseorang dapat memuaskan kebutuhan mereka dan bagaimana “arus kesadaran” membuat seseorang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dapat dipahami, bahwa strukturalisme melihat ke dalam pikiran dan mencari

---

<sup>17</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 14.

<sup>18</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology,...*, Jilid I, hal. 17.

<sup>19</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif,...*, Jilid 1, hal. 11.

<sup>20</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology,...*, Jilid I, hal. 17.

<sup>21</sup> Carole wade dan Carol Tavis, *Psikologi,...*, Jilid I, hal. 19.

<sup>22</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian,...*, hal. 125.

struktur pikiran, sedangkan fungsionalisme berfokus pada interaksi manusia dengan dunia luar dan tujuan pikiran-pikiran yang ada.<sup>23</sup>

Selain fungsionalisme, reaksi lain terhadap strukturalisme adalah perkembangan psikologi gestalt. Psikologi gestalt adalah suatu pendekatan psikologi yang berfokus pada organisasi dari persepsi dan berpikir dalam arti keseluruhan dan bukan pada elemen-elemen dari persepsi.<sup>24</sup> Pada awal tahun 1900-an psikologi gestalt menekankan bagaimana persepsi diorganisasi. Persepsi yaitu sekumpulan tindakan mental yang mengatur atau mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi sensoris atau implus-implus sensorik menjadi suatu pola bermakna.<sup>25</sup>

Para psikolog gestalt telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang persepsi<sup>26</sup> yang merupakan kegiatan memilah, menginterpretasikan, menganalisis dan mengintegrasikan rangsangan yang dibawa oleh organ indra dan otak.<sup>27</sup> Telaah mengenai filosofis psikologi gestalt dapat mudah dipahami dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Konsep fenomenologi merupakan deskripsi tentang data pengalaman langsung seseorang. Fenomenologi berusaha memahami dan bukan menerangkan gejala-gejala.<sup>28</sup>

Munculnya strukturalisme, kemudian fungsionalisme dan psikologi gestalt, ilmu psikologi terus mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu psikologi ditandai dengan munculnya beberapa madzhab psikologi, seperti: Psikonalisis, Behaviorisme, Humanistik, dan sebagainya.

## 2. Mazhab Psikologi

Terdapat tiga mazhab psikologi yang sangat terkenal dalam dunia psikologi. Ketiga mazhab tersebut adalah psikonalisis, behaviorisme dan humanistik.

### a. Psikonalisis

Madzab Psikonalisis adalah mazhab psikologi yang dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856-1939).<sup>29</sup> Madzhab ini dikenal sebagai aliran

---

<sup>23</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*,..., Jilid I, hal. 11.

<sup>24</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*,..., Jilid I, hal. 17.

<sup>25</sup> Carole wade dan Carol Tavis, *Psikologi*,..., Jilid I, hal. 193

<sup>26</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*,..., Jilid I, hal. 17.

<sup>27</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*,..., Jilid I, hal. 119

<sup>28</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, hal. 125.

<sup>29</sup> Freud lahir pada 6 Mei 1856 di Freiburg, Moravia dan meninggal pada 23 September 1939 di London setelah invasi Nazi memaksanya untuk pindah ke London. Freud dikenal sebagai dokter yang mengkhususkan diri untuk mempelajari gangguan kejiwaan, terutama gangguan jiwa neurotik. Ernest Jones, *Hidup dan Karya Sigmund Freud*, Sebuah

psikonalisis yang bermula dari teori psikodinamika. Teori psikonalisis ini berfokus pada pergerakan energi psikologis di dalam diri manusia. Energi psikologis yang dimaksud dapat berupa kelekatan, konflik dan motivasi.<sup>30</sup>

Teori psikonalisis yang dikenalkan Freud menarik, karena beberapa alasan, yaitu; pertama: dua landasan psikonalisis, seks dan agresi yang merupakan dua subjek yang selalu populer, kedua: teori Freud telah disebarkan di luar asalnya, Wina oleh kelompok pengikut Freud yang giat dan setia, ketiga: kepiawaian Freud dalam berbahasa menjadikan penyajian teorinya begitu inspiratif dan membangkitkan antusiasme.<sup>31</sup>

Freud adalah seorang neurologi. Interaksinya dengan para pasien menyebabkannya selalu mendengar laporan-laporan pasien seperti mengenai depresi, kecemasan, obsesif dan sebagainya. Hingga akhirnya Freud meyakini, bahwa banyak dari gejala yang dialami para pasiennya diakibatkan oleh penyakit mental dan bukan penyebab fisik.<sup>32</sup> Freud pun meneliti masalah gangguan kejiwaan tersebut dengan tujuan untuk meringankan penderitaan para pasiennya, hingga akhirnya Freud menemukan teori psikonalisisnya.

Dalam teori kepribadian, Freud memandang bahwa kepribadian terdiri dari tiga sistem utama: id, ego, dan superego. Setiap tindakan yang kita ambil atau setiap masalah yang menimpa kita, merupakan hasil interaksi dan merupakan derajat keseimbangan di antara ketiga sistem tersebut.<sup>33</sup>

#### 1). Id

Bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah area psikis yang disebut id.<sup>34</sup> Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinkif dan rahim tempat ego dan superego berkembang.<sup>35</sup> Munculnya id sejak seseorang lahir dan merupakan tempat bagi dorongan biologisnya,

Biografi Lengkap, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015, hal. 28, Jess Feist, et.al., Teori Kepribadian, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality*, 8th ed, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid I, hal. 20, Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*,..., hal. 131.

<sup>30</sup> Freud tidak menggunakan istilah “dinamik” dalam pengertian masa kini, yang berarti “kuat” atau “energik”. Walau mengalami perubahan, namun teori psikodinamika tetap berfokus pada proses tidak sadar yang terjadi di dalam pikiran manusia. Carole wade dan Carol Tavis, *Psikologi*,..., Jilid I, hal. 204.

<sup>31</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality*, 8<sup>th</sup> ed, Jakarta: Salemba Humanika, 2017, Jilid I, hal. 19.

<sup>32</sup> Carole wade dan Carol Tavis, *Psikologi*,..., Jilid I, hal. 19.

<sup>33</sup> Carole Wade dan Carol Tavis. *Psikologi*,..., Jilid II, hal. 205.

<sup>34</sup> Jess Feist, et. al., *Teori Kepribadian*,..., Jilid I, hal. 30.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: Rosda, 2015, hal. 41.

seperti rasa lapar, haus, maupun dua dorongan psikologis kunci; seks dan agresi.

Dalam teori ini, id bekerja menurut prinsip kesenangan, yaitu dorongan mencari pemuasan. Dalam pandangan Freud, dorongan seksual atau agresif serupa dengan dorongan biologis seperti lapar.<sup>36</sup> Menurutnya id memiliki dua insting yang saling bersaing; insting untuk hidup atau insting seksual yang digerakkan oleh energi psikis yang disebut libido dan insting kematian atau agresivitas.<sup>37</sup>

## 2). Ego

Ego adalah bagian kepribadian yang harus menghadapi realitas dunia saat berusaha memenuhi implus id maupun melakukan fungsi lainnya. Menurut Freud, ego mulai berkembang pada tahun pertama kehidupan, lalu berkembang khususnya pada tahun-tahun prasekolah dan berada dalam kesadaran yang disadari.<sup>38</sup> Ego merupakan sistem kepribadian kedua yang muncul. Ego menjadi penengah antara id dan superego. Freud menambahkan, bahwa ego sama-sama bersifat sadar dan tidak sadar, ego juga dianggap mewakili “akal sehat dan penelitian yang baik”.<sup>39</sup>

Ego atau saya adalah satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar. Ego juga dikendalikan oleh prinsip realitas yang mencoba menggantikan prinsip kesenangan dari id, dan mengambil peran untuk memutuskan. Namun, terkadang ego juga dapat mengekang dorongan pencarian-pencarian dari id yang begitu kuat, dan pada saat yang lain ego gagal dalam memegang kendali.<sup>40</sup>

## 3). Super Ego

Superego merupakan sistem kepribadian terakhir yang muncul. Superego dianggap bagian dari kepribadian yang merepresentasikan hati nurani, moral dan standar sosial.<sup>41</sup> Superego atau above-I, mewakili aspek moral dan ideal dari kepribadian, serta dikendalikan oleh prinsip moralitas (moralistic) dan prinsip idealistis (*idealistic principles*) sebagai lawan dari prinsip kesenangan id dan prinsip realistik ego.<sup>42</sup> Freud melihat bahwa aturan superego sebagai upaya untuk mengendalikan implus seksual dan agresif id dengan ego menyabungkan keduanya.<sup>43</sup>

---

<sup>36</sup> Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto dari judul *Abnormal Psychology*, Yogyakarta: Pustaka Peljar, 2013, Jilid I, hal. 129.

<sup>37</sup> Carole Wade dan Carol Tavris *Psikologi*,..., Jilid II, hal. 205.

<sup>38</sup> Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*,..., Jilid I, hal. 35.

<sup>39</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*,..., Jilid II, hal. 205.

<sup>40</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., Jilid I, hal. 32.

<sup>41</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*,..., Jilid II, hal. 205.

<sup>42</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., Jilid I, hal. 32.

<sup>43</sup> Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*,..., Jilid I, hal. 35.

Menurut Freud, id, ego dan superego merupakan bagian dalam struktur kepribadian. Menurutnya id tidak memiliki hubungan dengan dunia nyata. Id berfungsi dengan menggunakan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yaitu sebuah konsep freudian yang menyebutkan bahwa id membutuhkan pemenuhan dengan segera.<sup>44</sup> Sedangkan ego bagian dalam kepribadian yang bertanggung jawab untuk menjawab semua tuntutan dunia nyata. Menurut Freud, ego bekerja menuruti prinsip kenyataan (*reality principle*). Maka dapat dipahami, bahwa id dan ego tidak mempertimbangkan unsur benar dan salah.<sup>45</sup>

Kepribadian memiliki bagian yang menilai secara internal semua perilaku yang dinamakan superego. Superego tampak dalam konsep yang sering disebut dengan “hati nurani” yang mengevaluasi moralitas semua perilaku individu.<sup>46</sup>

Namun, pada kenyataannya bahwa superego tidak sama dengan nurani. Alasan untuk tidak menyamakan keduanya ialah karena keduanya digunakan dalam konteks yang berbeda. Secara implisit dapat diperoleh bahwa superego lebih digunakan dalam psikonalisis. Adapun hati nurani lebih digunakan dalam konteks etis. Selain itu, terdapat perbedaan wilayah dalam kesadaran tempat keduanya. Superego sebagian besar berada pada tataran tak disadari, sedangkan hati nurani berfungsi pada wilayah sadar.<sup>47</sup>

Sedangkan mengenai tahapan psikoseksual, Freud meyakini bahwa seluruh tubuh dialiri oleh libido dan semua aktivitas yang memberikan kesenangan yang berakar dari dorongan seksual. Selain genital, mulut dan anus adalah bagian tubuh yang juga mampu menghasilkan kesenangan seksual dan disebut sebagai zona erogen.<sup>48</sup>

Freud berpendapat bahwa individu dapat terjebak dalam salah satu tahap perkembangan jika individu tersebut didisiplinkan terlalu keras atau terlalu dimanjakan.<sup>49</sup> Laura mengungkapkan, bahwa pandangan Freud terutama dalam tahapan psikoseksual menuai kritikan bahkan para kritisi berpendapat bahwa ide Freud tentang seksualitas, pengalaman masa kecil, faktor sosial dan alam bawah sadar telah salah kaprah.<sup>50</sup>

---

<sup>44</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*,..., Jilid II, hal. 98.

<sup>45</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*,..., Jilid II, hal. 98.

<sup>46</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*,..., Jilid II, hal. 98.

<sup>47</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, Cet. IV, hal. 91.

<sup>48</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., Jilid I, hal. 35.

<sup>49</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*,..., Jilid II, hal. 102.

<sup>50</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*,..., Jilid II, hal. 103.



Mazhab psikonalisis yang dicetuskan Freud selama abad ke- 20 dianggap sebagai pemikiran khayalan yang memuat pemahaman-pemahaman mengenai sifat manusia, tetapi tidak dapat dikatakan sebagai ilmu. Selama 5-10 tahun bobot ilmiah teori Freud mulai berubah, khususnya pada kalangan psikolog kognitif dan ilmuan bidang saraf. Hingga pada akhir tahun 1990-an, sekelompok ilmuan membentuk perkumpulan *Neuro-Psychoanalysis* menerbitkan jurnal dengan nama yang sama, dan sederet psikologi kognitif dan ilmuan di bidang saraf menyatakan secara terbuka bahwa nilai teori psikonalisis Freud merupakan kajian pikiran yang paling masuk akal dan paling dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan intelektual.<sup>51</sup>

#### b. Behaviorisme

Kata “behaviorisme” biasanya digunakan untuk melukiskan isi sejumlah teori yang saling berhubungan di bidang psikologi, sosiologi dan ilmu-ilmu tingkah laku.<sup>52</sup>

Madzab behaviorisme adalah mazhab psikologi yang dicetuskan oleh psikolog Amerika Serikat, John B. Watson (1878-1958).<sup>53</sup> Teori dalam mazhab ini berkembang sejak tahun 1913, ketika Watson mempublikasikan sebuah artikel yang cukup berpengaruh. Dalam artikel tersebut, Watson mengemukakan, bahwa psikologi harus meninggalkan fokus kajian yang terkait dengan proses mental, dan mengalihkan fokus kajiannya kepada tingkah laku yang tampak (*overt behavior*).<sup>54</sup>

Watson mengemukakan tentang behaviorisme, dengan memandang bahwa perilaku yang dapat diobservasi adalah satu-satunya subject matter yang tepat untuk ilmu psikologi. Menurutnya, pikiran dan emosi tidak dapat diukur secara objektif. Namun teori ini tidak terlalu kuat dan penelitian membuktikan, bahwa proses kognitif dalam pembelajaran sangat penting. Hal ini menjadikan gabungan antara “kognitif” dan “behavioral” lebih efisien terutama dalam terapi.<sup>55</sup> Terapi ini dikenal juga dengan terapi perilaku kognitif. Terapi Perilaku Kognitif adalah terapi gabungan paradigma kognitif dengan belajar. Biasanya para terapis perilaku kognitif memberikan perhatian pada peristiwa-peristiwa dalam diri- pemikiran, persepsi, penilaian, pernyataan diri, bahkan asumsi-asumsi yang tidak diucapkan dan telah mempelajari serta memanipulasi proses-proses tersebut dalam upaya

---

<sup>51</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., jilid I, hal. 56-57.

<sup>52</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,..., hal. 22.

<sup>53</sup> John B Watson adalah seorang guru besar psikologi di Universitas John Hopkins. Ia berupaya menjadikan studi tentang manusia seobjektif dan seilmiah mungkin. Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,..., hal. 22.

<sup>54</sup> Syamsu Yusuf LN dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*,..., hal. 123.

<sup>55</sup> Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*,..., Jilid I, hal. 37.

memahami dan mengubah perilaku bermasalah yang terlihat maupun yang tidak terlihat.<sup>56</sup>

Hasil telaah aksiologi<sup>57</sup> terhadap aliran ini pun menempatkan bahwa faktor belajar sebagai konsep yang penting akan dapat didekati dengan teori moral imperatif dari Immanuel Kant.<sup>58</sup>

Aliran behaviorisme menguraikan keyakinannya sebagai berikut:

- 1) Psikolog seharusnya mempelajari kejadian sekeliling dan perilaku yang dapat diamati (respons).
- 2) Terhadap perilaku, kemampuan dan sifat, faktor pengalaman mempunyai pengaruh yang lebih penting dibandingkan dengan faktor keturunan, sehingga belajar merupakan topik utama untuk dipelajari.
- 3) Intropeksi sebaiknya ditinggalkan dan digantikan dengan metode objektif (misalnya eksperimen, observasi, dan tes berulang-ulang).
- 4) Psikolog seharusnya bertujuan untuk membuat deskripsi, penjelasan, peramalan masa depan, dan pengendalian perilaku sehari-hari.
- 5) Perilaku makhluk sederhana juga diteliti, karena makhluk-makhluk sederhana ini mudah diteliti dan dipahami dibandingkan dengan manusia.<sup>59</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami, bahwa beberapa ahli behavioristik kurang memiliki perhatian terhadap struktur kepribadian internal, seperti id, ego, dan superegonya Freud, karena struktur seperti ini tidak dapat diobservasi. Namun, walaupun demikian, mereka tetap mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian.<sup>60</sup>

### c. Humanistik

---

<sup>56</sup> Gerald C. Davison, et.al., *Psikologi Abnormal*,..., hal. 74.

<sup>57</sup> Pengertian Aksiologi adalah: kajian tentang nilai, khususnya etika <https://play.google.com/store/apps/detail?id=studio.intelligence.kbbiofflinekamusbahasaindo> nesia, diakses pada 11 Juni 2022.

<sup>58</sup> Immanuel Kant adalah seorang filosof Jerman abad ke-18 yang sangat berpengaruh dalam dunia filsafat. Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*, hal. 128.

<sup>59</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian*,..., hal. 126-127.

<sup>60</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*,..., hal. 123-124.

Humanistik dikenal juga dengan humanisme. Madzhab ini bukanlah penolakan seluruhnya terhadap teori psikonalisis dan behaviorisme, melainkan lebih kepada suatu usaha dalam menelaah segi-segi yang bermanfaat, bermakna, dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan.<sup>61</sup> Mazhab humanistik dicetuskan oleh Abraham Maslow(1908-1970).

Dalam mazhab humanistik, terdapat beberapa teori seperti teori Maslow, Gordon Allport, Carl Rogers, Rollo Maya dan lainnya. Mazhab ini sering disebut sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi setelah psikonalisis dan behaviorisme.<sup>62</sup>

Dalam pandangan psikologi humanistik, bahwa semua individu secara alami berusaha untuk tumbuh, berkembang dan tetap terkontrol dalam kehidupan maupun perilakunya. Psikolog humanistik percaya bahwa masing-masing individu memiliki kapasitas untuk mencari dan mencapai pemenuhan.<sup>63</sup> Psikolog yang berorientasi humanistik, mempunyai satu tujuan, yaitu memmanusiakan psikologi. Hal tersebut menjadikan sebagian besar psikolog yang berorientasi humanistik mempunyai sikap sebagai berikut:

- 1) Psikolog seharusnya tidak melupakan tugas utamanya untuk melayani sesama, sekalipun mereka mempunyai tugas mengumpulkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 2) Psikolog seharusnya mempelajari makhluk hidup sebagai satu keseluruhan yang utuh, tanpa mengotak-kotakkan ke dalam penggolongan fungsi, seperti persepsi, belajar dan kepribadian.
- 3) Tugas psikolog adalah mempelajari tujuan hidup, keterkaitan diri, pemenuhan kebutuhan, kreativitas, spontanitas dan nilai-nilai yang dianutnya.
- 4) Psikolog seharusnya memusatkan perhatiannya pada kesadaran subjektif karena interpretasi yang dia lakukan mempunyai arti yang sangat penting dan mendasar bagi semua kegiatan manusia.
- 5) Psikolog harus belajar untuk memahami manusia sebagai individu yang mempunyai pengecualian serta tidak dapat diramalkan sebelumnya, namun tetap sebagai makhluk yang umum dan universal.

---

<sup>61</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,..., hal. 33.

<sup>62</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., jilid I, hal. 265-266.

<sup>63</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*,..., Jilid 1, hal. 22.

- 6) Metode-metode ilmiah khusus yang hendak dipakai oleh psikolog sebaiknya bersifat sekunder, yang utama adalah persoalan yang mereka pilih dan akan dipelajari.
- 7) Psikolog humanistik yakin, bahwa kesadaran naluriyah merupakan sumber informasi yang sangat penting.<sup>64</sup>

Dari ketiga mazhab psikologi tersebut, penulis menggunakan beberapa teori mazhab behaviorisme dan mazhab humanistik pada penelitian ini. Teori pada mazhab behaviorisme menurut hemat penulis yang dapat memudahkan penemuan dalam penerapan *metode reward and punishment* adalah teori *operant conditioning* (operan kondisi) yang dicetuskan oleh Burrhus Frederic Skinner. Sedangkan Teori dalam mazhab humanistik adalah teori *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) yang dicetuskan oleh Abraham Maslow.

## **B. Teori Hirarki Kebutuhan Manusia**

### **1. Sekilas Tentang Abraham Maslow**

Abraham H. Maslow dilahirkan pada tahun 1908 dalam keluarga imigran Rusia Yahudi di Brooklyn, New York. Ia seorang yang pemalu, neurotik, dan depresif namun memiliki rasa ingin tahu yang besar dan kecerdasan otak yang luar biasa. Dengan IQ 195, ia unggul di sekolah. Ketika beranjak remaja, Maslow mulai mengagumi karya para filsuf seperti Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, Plato, dan Baruch Spinoza. Di samping berkecukupan dalam kegiatan kognitif, ia juga mempunyai banyak pengalaman praktis. Ia bekerja sebagai pengantar koran dan menghabiskan liburan dengan bekerja pada perusahaan keluarga.

Maslow hidup dalam zaman di mana bermunculan banyak aliran psikologi yang baru tumbuh sebagai disiplin ilmu yang relatif muda. Di Amerika, William James mengembangkan Fungsionalisme. Psikologi Gestalt berkembang di Jerman, Sigmund Freud berjaya di Wina, dan John B. Watson mempopulerkan Behaviorisme di Amerika. Ketika pada tahun 1954 Maslow menerbitkan bukunya yang berjudul *Motivation and Personality*, dua teori yang sangat populer dan berpengaruh di universitas-universitas Amerika adalah Psikoanalisa Sigmund Freud dan Behaviorisme John B. Watson.

Dalam ranah psikologi, psikoanalisa Freud dianggap mazhab (force) pertama. Sedangkan behaviorisme disebut mazhab kedua. Agaknya Maslow (kendati pernah mengagumi kedua aliran tersebut) mempunyai prinsip yang berbeda. Sampel penelitian Freud adalah pasien-pasien neurotis dan psikotis

---

<sup>64</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian, ...*, hal. 134-135.

di kliniknya. Pertanyaan kita adalah: bagaimana kesimpulan dari sampel orang-orang yang terganggu jiwanya dapat diterapkan pada orang-orang pada umumnya (yang sehat mental). Maslow mempunyai prinsip bahwa sebelum mengerti penyakit mental, orang harus terlebih dahulu memahami kesehatan mental.

Di kutub lain, kaum behavioris menghimpun data dari penelitian atas binatang seperti burung merpati dan tikus putih. Maslow melihat bahwa kesimpulan mereka bisa jadi berlaku bagi ikan, katak, atau tikus, tetapi tidak untuk bangsa manusia.

Berlawanan secara radikal dengan kedua aliran tersebut, Maslow mencari sampel pada manusia-manusia yang dalam masyarakat dilihat sebagai “tokoh”. Dia melibatkan penelitiannya terhadap tujuh tokoh modern dan sembilan tokoh sejarah: Abraham Lincoln dan Thomas Jefferson (presiden AS), Eleanor Roosevelt (*First Lady* yang dermawan), Jane Addams (pelopor pekerja sosial), William James (psikolog), Albert Schweitzer (dokter dan humanis), Aldous Huxley (penulis), dan Baruch Spinoza (filsuf).

Penyelidikan tentang tokoh-tokoh ini (dan yang lainnya) - kebiasaan, sifat, kepribadian, dan kemampuan mereka telah mengantarkan Maslow sampai pada teori tentang kesehatan mental dan teori tentang motivasi pada manusia. Secara dialektis, tesis Freud dan antitesis Watson, melahirkan sintesis Abraham Maslow. Oleh karena itu, teorinya kerap disebut mazhab ketiga.<sup>65</sup>

## 2. Konsep dasar Teori Hirarki Kebutuhan

Teori humanistik Abraham Maslow yang tepat dan sesuai dalam memahami konsep *reward and punishment* adalah teori kebutuhan dasar dan aktualisasi diri. Dalam teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*), kebutuhan-kebutuhan dasar harus dipuaskan secara bertahap. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah; kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan diri dan aktualisasi diri.<sup>66</sup>

Menurut hierarki ini, orang termotivasi untuk memuaskan kebutuhan mereka akan makanan terlebih dahulu, kemudian rasa aman lalu dilanjutkan dengan keinginan untuk merasakan cinta dan memiliki. Setelah urutan ini diraih, maka seseorang ingin merasakan penghargaan atas dirinya sehingga ia kemudian melakukan aktualisasi diri agar mampu meningkatkan kualitas pribadi dan hidupnya.

### a. Teori Tentang Kebutuhan Dasar

---

<sup>65</sup> Iskandar, “Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap peningkatan kinerja pustakawan,” dalam Jurnal *Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2016, hal. 26.

<sup>66</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif,...*, Jilid II, hal. 15.

Kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*).<sup>67</sup> Pembahasan mengenai kebutuhan dasar sebenarnya membahas mengenai motivasi. Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, berfikir, dan merasakan.<sup>68</sup> Sebagai faktor yang mengarahkan dan memberikan energi pada manusia dan organisme lainnya, motivasi memiliki beberapa aspek, yaitu; biologis, kognitif, dan sosial, serta kompleksitas. Dari konsep motivasi psikolog tertuntun untuk mengembangkan berbagai macam pendekatan.<sup>69</sup>

Kebutuhan dasar merupakan dorongan primer, seperti kebutuhan terhadap air, makanan, tidur, seks, dan sebagainya. Dalam teori Hierarki Maslow, seseorang harus memenuhi kebutuhan fisiologis dasar, baru kemudian bisa menaiki hierarki selanjutnya, yaitu kebutuhan rasa aman.<sup>70</sup> Karena itu, dalam tahapan hierarki Maslow, kebutuhan fisiologis berada pada bagian bawah, kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan rasa aman.

Dalam psikologi Islam, kebutuhan dasar yang pertama dan merupakan fitrah manusia, adalah memenuhi kebutuhan lapar. Hal ini sudah terjadi bukan hanya ketika manusia dilahirkan, melainkan sejak manusia di dalam rahim ibunya. Hanya saja, kebutuhan dasar saat di dalam rahim tidak melalui mulut, namun melalui aliran darah yang disalurkan lewat tali pusar.<sup>71</sup>

Dalam kisah Nabi Ibrahim AS, ketika ia akan menempatkan bayi Ismail beserta istrinya di lembah Mekkah yang masih tandus, maka salah satu yang diharapkan Nabi Ibrahim kepada Allah untuk keturunannya yaitu makanan. Hal ini memperkuat, bahwa kebutuhan dasar seperti makanan menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan seseorang, khususnya dalam masa pertumbuhan. Dalam Surat Ibrâhîm/14: 37 disebutkan;

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيِّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا  
الصلوةَ فَأَجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ  
يَشْكُرُونَ ٣٧

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat

<sup>67</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., Jilid I, hal. 271.

<sup>68</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*,..., Jilid II, hal. 4.

<sup>69</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*,..., Jilid II, hal. 5.

<sup>70</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*,..., Jilid II, hal. 11.

<sup>71</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Ta'tsîl al- Islâmy li ad-Dirarâsât an-Nafsiyyah, Al-Baitsu fi an- Nafsi al- Insâniyyah wa al-Mandzûr al-Islâmiy*, Kairo: Daarussalam, 2002, hal. 497.

*rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezeqilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”*

Al-Wahidy (w. 468 H)<sup>72</sup> dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Ibrahim ketika menempatkan Ismail di lembah Mekkah, Ia berdoa kepada Allah agar tempat tersebut menjadi tempat yang aman, termasuk aman dari perbuatan syirik. Setelah itu, Ibrahim berharap agar keturunannya dikaruniakan rizki yang melimpah berupa buah-buahan agar mereka senantiasa bersyukur.<sup>73</sup>

Penulis memahami maksud bagian ayat ( وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ ) makanan yang disebut disini adalah buah-buahan, dan hal tersebut menandakan harapan agar tempat yang tandus tersebut menjadi tempat yang subur hingga menghasilkan buah-buahan serta yang lainnya. Buah-buahan bukanlah makanan pokok seperti gandum dan beras, namun penyebutan buah-buahan menurut penulis mengisyaratkan kemakmuran.

Tampak dari penjelasan di atas, bahwa kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan fisiologis yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, seperti air (minuman), makanan dan tidur.

#### b. Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka seseorang akan termotivasi dengan kebutuhan keamanan yang dikenal juga dengan istilah *safe needs*. Keamanan ini meliputi banyak hal, seperti keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam.<sup>74</sup>

Kebutuhan keamanan tiap individu berbeda-beda. Seperti kebutuhan keamanan orang dewasa yang berbeda dengan anak kecil. Orang dewasa membutuhkan sedikit keamanan saat ia berjalan di malam hari, berbeda dengan anak kecil yang takut akan suasana gelap dan sepi.

Para psikolog anak maupun guru menemukan, bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai

---

<sup>72</sup> Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy lahir di Hawaly, Nisabury pada tahun 398 H. Al-Wahidy adalah anak seorang pedagang sukses. Keluarganya memotivasi Al-Wahidy untuk menuntut ilmu dari para guru dan ulama di Nisabury, salah satunya Imam Ab Ishaq yang mengajarnya Ilmu tafsir. Al-Wahidy wafat pada tahun 468 H di Nisabury. Karya tafsirnya yang terkenal adalah *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur’ân al-Majîd*. Abu al-Hasan Ali bin Ahmad AlWahidy (468 H), *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur’ân al-Majîd*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994, Cet. I, juz 1, hal. 22 dan 30.

<sup>73</sup> Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy, *Al-Wasîth fî Tafsîr al-Qur’ân al-Majîd*, juz 3, hal. 33.

<sup>74</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian,...*, Jilid I, hal. 272.

konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan, maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman.<sup>75</sup>

Kebutuhan keamanan setelah kebutuhan dasar merupakan urutan yang sesuai dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Pendapat ini juga dikuatkan dengan penjelasan di dalam Surat Quraisy/106: 4;

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِّنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ ۚ

*“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”*

Pada ayat ini kebutuhan terhadap makanan berada diawal, kemudian dilanjutkan dengan kebutuhan akan rasa aman. Ayat ini menggambarkan pengkabulan doa Nabi Ibrahim AS dalam Surat Ibrâhîm/14: 35-37. Ibnu Jarir Thabari menjelaskan, bahwa kaum Quraisy dilindungi Allah dari kelaparan serta diberikan keamanan dari pihak luar yang membuat mereka merasa takut. Seperti peperangan, pembunuhan, perampasan dan sebagainya.<sup>76</sup>

Rasa takut dan sedih adalah dua emosi dasar yang dimiliki manusia. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa surga yang akan ditempati para ahli surga adalah tempat yang tidak terdapat rasa takut dan sedih di dalamnya. Selain di surga, manusia yang senantiasa mengikuti arahan Allah SWT akan terhindar dari rasa takut dan sedih di dunia. Kebutuhan akan rasa aman akan didapatkan di dunia dan akhirat bagi manusia yang senantiasa melaksanakan risalah Allah yang disampaikan melalui para utusanNya.

Pendekatan psikologis berbasis Al-Qur’an yang berkaitan dengan teori hierarki kebutuhan, khususnya kebutuhan akan keamanan. Misalnya pada manusia yang konsisten dalam ketauhidan dan beramal shalih, Allah sebutkan dalam Surat al-Ahqâf/46: 13;

إِنَّا لَنَدِينُ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ۱۳

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.”*

Ketika menjalani kehidupan dengan rasa aman, maka manusia akan lebih menikmati kehidupan, baik kehidupan personal, maupun sosial. Rasa takut yang merupakan salah satu emosi manusia, akan diletakkan pada ketakutan kepada Allah SWT. Hasil sebuah keistiqomahan adalah rizki yang

<sup>75</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,..., hal. 73.

<sup>76</sup> Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil Âyati al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004, juz 29-30, hal. 339-340.



langsung baik di dunia maupun di akhirat. Rizki yang dimaksud disini bukan hanya materi, namun juga rizki dalam bentuk yang lain, seperti mendapatkan solusi dalam setiap kesulitan.

Seorang muslim yang senantiasa konsisten dalam ketauhidan tidak hanya terlepas dari rasa takut saat di dunia, namun ia juga akan mendapatkan kebahagiaan dengan selalu taat kepada Allah. Menurut penulis, kebahagiaan adalah perwujudan akan rasa cinta. Rasa cinta juga merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam teori hierarki Maslow setelah kebutuhan akan keamanan.

### c. Cinta dan Keberadaan

Maslow menyukai rumusan Carl Rogers tentang cinta. Carl Rogers memandang bahwa cinta adalah keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati baik dalam bentuk persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Dalam hal ini Maslow membedakan antara cinta dan seks, meskipun diakui bahwa seks merupakan salah satu cara pernyataan kebutuhan cinta. Pandangan ini merupakan hasil pemahaman Maslow akan rumusan cinta Rogers.<sup>77</sup>

Maslow memandang bahwa tanpa cinta dan kasih sayang, maka pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang akan terhambat. Menurutnya, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih sayang antara dua orang, termasuk sikap saling percaya.<sup>78</sup>

Penjelasan tersebut memahamkan, bahwa manusia membutuhkan cinta, baik diungkapkan maupun tidak. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan orang lain. Interaksi yang terbaik bagi manusia sebagai makhluk sosial adalah interaksi dengan perasaan cinta dan kasih sayang.

Kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*) seperti keinginan untuk berteman, mempunyai pasangan dan anak, kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, perkumpulan, lingkungan masyarakat atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain dan juga kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.<sup>79</sup> Dalam Islam perasaan cinta diungkapkan secara vertikal, yaitu kepada Allah SWT, dan horizontal, yaitu kepada sesama makhluk, khususnya sesama manusia. Ikatan perasaan cinta kepada Allah biasa disebut dengan *hablu minallâh*, dan ikatan cinta kepada sesama manusia dikenal dengan istilah *hablu minannâs*.

<sup>77</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*,..., hal. 158-159.

<sup>78</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,..., hal. 75.

<sup>79</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., Jilid I, hal. 272-273.

Cinta yang diungkapkan dalam Al-Qur'an salah satunya menggunakan kata (حُبُّ). Kebutuhan dasar akan cinta dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Surat Âli Imrân/3: 14. Allah SWT berfirman;

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْأَخْيَالِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ  
حُسْنُ الْمَآبِ ١٤

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”

Al-Alusy menafsirkan ayat tersebut, bahwa didahulukannya kata wanita, karena wanita adalah tali jeratan syaitan.<sup>80</sup>Selain itu, Al-Baghawi (W. 516 H)<sup>81</sup>, dalam tafsirnya, Tafsîr al-Baghawî juga mengatakan demikian bahwa wanita disebutkan terlebih dahulu karena wanita adalah jebakan syaitan.<sup>82</sup>

#### d. Penghargaan

Setelah terpenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, maka seseorang melanjutkan untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, yaitu kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini juga dikenal dengan *esteem needs*.<sup>83</sup>Terori inilah yang paling tepat dengan fokus penerapan metode *reward and punishment* dalam penelitian yang penulis lakukan. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yaitu; harga diri, dan penghargaan dari orang lain.

<sup>80</sup> Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997, Cet. I, juz 3, hal. 160.

<sup>81</sup> Al-Baghawi adalah nama terkenal dari Husein bin Mas'ud bin Muhammad. Selain ahli tafsir, al-Baghawi' juga ahli dalam hadis, dan ahli fiqih mazhab Syafi'i. al-Baghawi adalah ulama yang zuhud. Ia wafat pada tahun 516 H dengan usia 80 tahun, dan salah satu karya tafsirnya adalah *Tafsîr al-Baghawî al-Musammâ Ma'âlimu at-Tanzîl*. Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1995 Cet. VI, juz 1, hal. 245, Syamsuddin Muhammad Ali Ahmad Ad-Darwisy, *Thabaqât al-Mufasssîrîn*, Beirut: Daarul Kutub al- 'Alamiyah, 2002, hal. 113-114.

<sup>82</sup> Husein bin Mas'ud al-Farra' al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghawî al-Musammâ Ma'âlimu at-Tanzîl*, Beirut: Daarul Kutub al- 'Alamiyah, 2004, juz 1, hal. 217.

<sup>83</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., Jilid I, hal. 273.

- 1) Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan.
- 2) Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan.<sup>84</sup>

Setiap orang senang jika menerima suatu penghargaan, terutama jika penghargaan tersebut didapat setelah ia melakukan sesuatu, seperti menolong seseorang, melakukan pekerjaan dengan baik, meraih suatu prestasi dan sebagainya. Namun, dalam Islam sikap menginginkan suatu penghargaan dari manusia tidak menjadi prioritas utama untuk dicapai. Dalam Islam, setiap perbuatan yang dilakukan, hendaklah berdasarkan keikhlasan dan mengharapkan keridhan Allah. Maka, penghargaan yang berasal dari Allah menjadi prioritas dalam kebutuhan ini. Hal ini dipertegas dalam Surat Al-Insân/76: 8-9, Allah berfirman;

وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۝ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ۙ ۙ

*“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.”*

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud tahanan (أَسِيرًا) di sini adalah tahanan muslim dan non muslim. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menukil riwayat dari Ibnu Abbas yang menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad SAW menyuruh para sahabat untuk memberi makan kepada para tawanan kafir Quraisy pascaperang Badar. Hal tersebut dilakukan bukan untuk mengharapkan pujian serta ucapan terima kasih dari para tawanan, melainkan (إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ)<sup>85</sup> yaitu; mengharapkan Wajah Allah.

Penulis memahami, bahwa bentuk penghargaan yang paling diharapkan seorang mukmin bukanlah dari manusia, melainkan dari Allah SWT. Allah SWT ketika memberikan penghargaan kepada seorang mukmin atas perbuatan baik adalah dengan memberikan keberkahan, serta membalas kebaikan tersebut tanpa batasan yang ditentukan kuantitasnya.

Hal tersebut berbeda dalam pandangan manusia pada umumnya. Manusia saat membutuhkan penghargaan, maka ia akan mengukur sejauh

<sup>84</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,..., hal. 76.

<sup>85</sup> Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001, juz 4, hal. 457.

mana penghargaan tersebut akan didapatkan, sehingga ia akan berusaha menggapainya. Misalnya, seorang pelajar yang giat belajar hanya untuk nilai yang bagus, maka bentuk penghargaan yang didapatkan adalah nilai yang bagus atau prestasi yang baik. Berbeda jika seseorang yang mendahulukan keimanan dalam mencari ilmu, maka penghargaan yang didapat bersumber langsung dari Allah, yaitu diangkat beberapa derajat dan termasuk penghargaan dari makhluk Allah lainnya (QS. Al-Mujâdilah/58: 11).

Selain ayat tersebut, Al-Qur'an juga menyebutkan kebutuhan akan penghargaan tanpa melihat jenis kelamin. Al-Qur'an memberikan kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan untuk memenuhi kebutuhan akan penghargaan.

Manusia akan mendapatkan penghargaan atas perbuatan dirinya, baik di dunia maupun di akhirat. Penghargaan yang dibutuhkan manusia di dunia dapat dipenuhi dengan melakukan perbuatan yang baik.

Ketika seseorang melakukan fitrah kemanusiaannya, yaitu melakukan suatu kebaikan, maka ia akan mendapatkan penghargaan yang dirasakan dirinya terlebih dahulu saat di dunia, seperti disebutkan dalam Surat ar-Rûm/30: 44, Surat Fushshilat/41: 46 dan Surat al-Jâtsiyah/45: 15. Misalnya, seorang mukmin yang tidak meminum khamar karena mentaati syariat, maka ia akan terbebas dari kerusakan akal yang sehat. Tampak dari penjelasan, bahwa perbuatan baik seseorang akan memberikan kebaikan kepada dirinya sendiri.

Selain di dunia, manusia yang shalih juga akan menerima penghargaan di akhirat, seperti yang disebutkan pada Surat an-Nahl/16: 97 dan Surat al-Mu'min/40: 40. Kedua ayat tersebut menjelaskan, bahwa penghargaan yang diraih pada saat di akhirat berupa kenikmatan surga yang sangat banyak tanpa batas.

Dalam Surat Ghafir/40: 40 Allah berfirman;

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ دُونِ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ  
مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ٤٠

*“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab”*

Al-Alusy menafsirkan (يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ), bahwa kenikmatan yang diterima bukanlah sesuai dengan nilai dan jumlah amal yang dilakukan saat di dunia, melainkan berlipat ganda. Hal tersebut merupakan keutamaan dan kasih sayang yang Allah berikan tanpa memandang perbedaan mukmin laki-laki atau perempuan. Ganjaran yang dimaksud adalah ganjaran atas perbuatan kebaikan, dan kalimat tersebut adalah jumlah ismiyyah atau kalimat yang diawali dengan kata benda dan terdiri dari mubtada' dan khabar. Tampak pada ayat, bahwa syarat perbuatan baik agar mendapatkan ganjaran berlipat ganda adalah keimanan sebagaimana disebutkan (وَهُوَ مُؤْمِنٌ).<sup>86</sup>

#### e. Aktualisasi Diri

Manusia menurut Maslow adalah makhluk yang berbeda dengan binatang. Manusia memiliki kemampuan untuk berkembang lebih jauh melalui keunikan yang ada pada dirinya. Keunikan tersebut terlihat dalam kreatifitas dan potensi manusia untuk berkembang menuju aktualisasi diri.<sup>87</sup>

Aktualisasi diri (*self-actualization needs*), kebutuhan tertinggi dan paling sukar diraih dalam hierarki kebutuhan Maslow. Aktualisasi diri adalah motivasi untuk mengembangkan potensi seseorang secara penuh sebagai seorang manusia. Menurut Maslow, aktualisasi diri hanya mungkin setelah kebutuhan lain dalam hierarki tersebut terpenuhi.<sup>88</sup> Aktualisasi diri merupakan keadaan pemenuhan diri ketika orang menyadari potensi tertinggi mereka dengan cara unik mereka sendiri.<sup>89</sup>

Maslow telah melakukan penelitian mengenai aktualisasi diri terhadap beberapa tokoh. Tokoh-tokoh yang diselidiki dipilih dari kenalannya, teman-temannya, para tokoh masyarakat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, dan para mahasiswa perguruan tinggi yang dipilih. Hasil penelitian yang dilakukan Maslow, memberikan beberapa kesimpulan, seperti;

Definisi pribadi yang teraktualisasi memang masih kabur, namun secara bebas Maslow melukiskannya sebagai “penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi, dan seterusnya.

<sup>86</sup> Syihabuddin Mahmud al-Alusy, *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*, juz 13, hal. 107.

<sup>87</sup> Erdy Nasrul, *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*, Gontor: CIOS, 2010, hal. 33.

<sup>88</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif,...*, Jilid II, hal. 15.

<sup>89</sup> Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology,...*, Jilid II, hal. 11.

Orang semacam itu memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Ia menjadi manusia yang seutuhnya, memenuhi kebutuhankebutuhan yang orang lain hanya sekilas melihatnya bahkan tidak sama sekali.<sup>90</sup>

Aktualisasi diri hanya terdapat pada orang-orang berusia lanjut, cenderung dipandang sebagai suatu keadaan puncak atau keadaan akhir, suatu tujuan jangka panjang, bukan sebagai suatu poses dinamis yang terus aktif sepanjang hidup, lebih sebagai ada daripada menjadi.<sup>91</sup>

Seseorang yang memiliki kebutuhan dan terpenuhi, namun jika kebutuhan aktualisasi diri belum terpenuhi, maka ia tidak mampumengembangkan dan menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh hingga ia merasakan kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustrasi.<sup>92</sup>

Ciri-ciri aktualisasi diri diantaranya, *pertama*: Mampu melihat hidup secara jernih, melihat hidup ada adanya bukan menurutkan keinginan, *kedua*: Mampu dalam hal menilai orang secara tepat dan dalam menyelami segala kerancuan serta kepalsuan, *ketiga*: Memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan kesabaran, dan mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui segala-galanya, *keempat*: Persepsi lebih sedikit dicemari oleh hasrat-hasrat, kecemasan, ketakutan, harapan, optimisme palsu atau pesimisme, *kelima*: Membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang dianggapnya penting, *keenam*:Memiliki sifat kreatif dan spontanitas, *ketujuh*: memiliki kadar konflik yang rendah. Ia menggunakan energi dirinya untuk tujuan yang positif dan produktif, *kedelapan*: Memiliki “kemerdekaan psikologis”, yaitu mampu mengambil keputusan sendiri walaupun berbeda dengan khalayak ramai, bahkan berani menolak kebudayaan yang tidak sejalan dengan pandangannya, *kesembilan*: Mampu berdisiplin diri, karena yang dilakukan sejalan dengan apa yang diyakininya benar sehingga mampu bertanggung jawab.

Individu yang memiliki ciri-ciri aktualisasi diri seperti disebutkan di atas, menurut Maslow hanya segolongan kecil dari keseluruhan populasi, yakni 1 persen. Kelebihan memiliki aktualisasi diri, yaitu mampu menjalin persahabatan dengan orang-orang yang memiliki karakter yang cocok tanpa

---

<sup>90</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., Jilid I, hal. 274.

<sup>91</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,..., hal. 50.

<sup>92</sup> Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*,..., hal. 160.

memandang perbedaan kebangsaan, kepercayaan, kelas, tingkat pendidikan, keyakinan politik maupun warna kulit.<sup>93</sup>

Selain itu, Maslow menyatakan bahwa orang-orang yang mengaktualisasi diri termotivasi oleh “prinsip hidup yang abadi atau (*eternal verities*) yang ia sebut dengan nilai-nilai B. Nilai-nilai B adalah nilai-nilai *Being* (Kehidupan) yang merupakan indikator dari kesehatan psikologis. Nilai-nilai tersebut adalah; kejujuran, kebaikan, keindahan, keutuhan, perasaan hidup atau spontanitas, keunikan, kesempurnaan, kelengkapan, keadilan dan keteraturan, kesederhanaan, kekayaan atau totalitas, membutuhkan sedikit usaha, penuh kesenangan atau kejenaan dan kemandirian atau kebebasan.<sup>94</sup>

Dalam teori aktualisasi diri Maslow, disebutkan bahwa usia seseorang meraih aktualisasi dirinya adalah ketika berusia 60 tahun.<sup>95</sup> Sedangkan dalam Islam, kematangan seseorang saat memasuki usia dewasa, yaitu 40 tahun. Penulis memahami, bahwa bentuk aktualisasi diri dalam Al-Qur'an disinggung dengan ungkapan yang lain, yaitu stabilitas dalam keshalihan. Dalam Surat Al-Ahqâf/46: 15 dijelaskan bahwa ketika memasuki usia 40 tahun, seseorang mulai memasuki masa kedewasaannya, sehingga ia berdoa untuk kedua orang tuanya, dirinya serta keturunannya. Allah SWT berfirman;

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيِّ إِنَّي نُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

*“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan)*

<sup>93</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,..., hal. 50-61.

<sup>94</sup> Jess Feist, et.al., *Teori Kepribadian*,..., Jilid I, hal. 281.

<sup>95</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*,..., hal. 50.

*kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."*

Adh-Dhahak (w. 105 H)<sup>96</sup> menyebutkan, bahwa ayat ini diturunkan kepada sahabat Saad bin Abi Waqas.<sup>97</sup> Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan maksud dari angka empat puluh tahun dalam ayat tersebut, merupakan bilangan usia seseorang dengan akal, sifat dan sikap yang stabil. Hal ini dikuatkan dengan hadis Rasulullah SAW:

*"Jika seorang muslim mencapai usia 40 tahun, maka akan Allah ringankan hisabnya. Apabila ia berusia 60 tahun, maka Allah akan berikan kepadanya rizki berupa inabah atau kembali kepada Allah. Apabila ia berumur 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Apabila ia berumur 80 tahun, maka Allah akan menetapkan kebaikannya dan melebur kesalahannya. Dan jika ia berumur 90 tahun, maka Allah akan ampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang. Allah akan memberikan kepadanya syafaat untuk anggota rumahnya, serta Allah menulis di langit, bahwa ia adalah Asirullah fil Ardh, atau tawanan Allah di bumi."*<sup>98</sup>

Penulis memahami penjelasan ayat tersebut berkaitan dengan usia aktualisasi seseorang dalam pandangan Islam. Tampak perbedaan dalam ukuran usia aktualisasi baik dalam Islam dengan teori Maslow. Dalam teori Maslow, aktualisasi diri diraih ketika seseorang berusia enam puluh tahun. Adapun dalam Islam, hal tersebut dimulai ketika berusia empat puluh tahun. Seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Ahqâf/46: 15, bahkan Nabi Muhammad SAW diutus menjadi utusan Allah ketika berusia empat puluh tahun.<sup>99</sup>

---

<sup>96</sup> Adh-Dhahak bin Mazahi al-Balakhî al-Hilali lahir di kota Kurasan. Tahun kelahirannya tidak disebutkan dalam biografinya. Adh-Dhahak adalah tabi'in yang hidup pada masa dinasti Bani Umayyah. Pada masa tersebut banyak terjadi fufuhat Islam. Adh-Dhahak banyak menukil dari para sahabat, namun apa yang diriwayatkan Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas diperdebatkan, karena sebagaimana ulama mengatakan bahwa ia mendapatkan riwayat Ibnu Abbas melalui Sa'id bin Jabir, dan Imam Bukhari juga menyebutkan hadis dari Adh-Dhahak adalah hadis mursal. Adh-Dhahak wafat di Khurasan pada tahun 105 H bertepatan dengan 723 Masehi. Muhammad Syukri Ahmad Az-Zawaity, *Tafsir Adh-Dhahâk: Jam'u wa Dirâsah wa Tahqîq*, Kairo: Dar as -Salam: 1999, juz 1, hal. 44-45 dan 77.

<sup>97</sup> Abu Qasim Adh-Dhahak, *Tafsir Adh-Dhahâk*, Muhammad Syukri Ahmad AzZawaity, *Tafsir Adh-Dhahâk: Jam'u wa Dirâsah wa Tahqîq*, juz 2, hal. 757.

<sup>98</sup> Ismail bin Umar, Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, juz 4, hal. 157.

<sup>99</sup> Hadits mengenai diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi nabi dan rasul saat berusia 40 tahun disebutkan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, yaitu hadis no. 3902, Ibnu Hajar al-Asqalaniy, Fathu al-Bâriy bi Syarhi Shahîh al-Bukhâriy, Kairo: maktabah Ash-Shafa, 2003, Cet. I, juz 7, hal. 281.



Dari penjabaran subbab di atas, dapat dipahami bahwa kebutuhan dasar pada teori humanistik Maslow lebih mendukung untuk digunakan dalam menerapkan konsep *reward and puishment*. Selain itu, penulis juga menguatkan teori tersebut dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan teori humanistik, sehingga lebih sesuai untuk penerapan hadiah dan hukuman berbasis Al-Qur'an.

### C. Teori Operant Conditioning

Jika proses belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku, maka inilah yang dimaksud dalam surah An-Nahl/16: 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Bahwasanya dikatakan manusia dilahirkan ke bumi tanpa ilmu pengetahuan sedikitpun. Namun Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar manusia dapat mengambil pelajaran serta bersyukur kepada Allah SWT. Implementasi rasa syukur merupakan bentuk perilaku yang dapat diukur dan dilihat nantinya. Hal inilah yang disebut bagian dari konsep teori behavioristik.<sup>100</sup>

#### 1. Sekilas Tentang Teori Operant Conditioning

Membahas tentang *reward* dan *punishment*, dalam konteks pendidikan, tidak lepas dari pembicaraan mengenai teori awal yang mendasarinya, yakni teori Stimulus-Respon (teori S-R). Teori S-R setidaknya menurut asal usulnya tepat disebut suatu teori laboratorium. Sesungguhnya teori S-R tidak tunggal, melainkan merupakan gugusan teori yang lebih kurang mirip satu sama lain, yang memiliki kualitas-kualitas unik tertentu. Sistem ini bermula sebagai usaha untuk menjelaskan akuisisi atau perolehan dan retensi atau penyimpanan bentuk bentuk tingkah laku baru yang muncul akibat pengalaman. Maka tidak heran bahwa proses belajar diberi tekanan yang sangat menonjol. Meskipun faktor faktor bawaan tidak diabaikan, para teoritikus S-R terutama menaruh perhatian pada proses dimana individu menjembatani antara sederetan respon dan beranekaragam stimulasi (internal dan eksternal) yang dijumpainya.<sup>101</sup>

<sup>100</sup> Ranu Nada Irfani, “Konsep Teori Belajar dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits,” dalam *Jurnal Ta'dib: Pendidikan Islam*, vol. 06, no. 1 Tahun 2017, hal. 215.

<sup>101</sup> Calvin S. Hall dan Garder Lindzey, *Teori Teori Sifat dan Behavioristik*, diterjemahkan oleh A. Supraktiknya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal. 199.

Beberapa tokoh yang menemukan dan mengembangkan teori S-R ini antara lain, Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward L. Thorndike. Dan Skinner. Pakar fisiologi terkemuka berkebangsaan Rusia, Ivan Pavlov (1906-1927) menemukan suatu jenis belajar yang dikenal sebagai pengkondisian klasik. Pavlov berhasil membuktikan bahwa melalui penyajian serentak suatu stimulus tak terkondisi atau UCS, *unconditioned stimulus* (berupa daging) dan suatu stimulus terkondisi atau CS, *conditioned stimulus* (berupa garpu tala), lama kelamaan stimulus terkondisi mampu membangkitkan respon (keluarnya air liur) kucing dan anjing yang mula-mula hanya dapat dibangkitkan oleh stimulus tak terkondisi. Tindakan mengeluarkan air liur terhadap bunyi garpu tala ini disebut respon terkondisi. Teori Pavlov ini dikenal dengan teori *Classical Conditioning*, sebagai penghargaan atas karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (pembiasaan).<sup>102</sup>

Belajar merupakan sebuah proses perubahan perilaku seseorang. Dari perubahan perilaku yang ada, disebut sebagai hasil belajar melalui proses penguatan perilaku baru yang timbul. Hal inilah yang disebut sebagai kondisioning operan (*operant conditioning*). Sebuah perilaku terdapat istilah respons dan tindakan, kata yang menggambarkan setiap hal yang dilakukan seseorang untuk situasi tertentu.<sup>103</sup>

Asas pengkondisian operan B.F. Skinner dimulai awal tahun 1930-an, pada waktu keluarnya teori S-R. Pada waktu keluarnya teori-teori S-R. pada waktu itu model kondisian klasik dari Pavlov (1900) telah memberikan pengaruh yang kuat pada pelaksanaan penelitian. Istilah-istilah seperti *cues* (pengisyaratan), *purposive behavior* (tingkah laku purposive) dan *drive stimuli* (stimulus dorongan) dikemukakan untuk menunjukkan daya suatu stimulus untuk memunculkan atau memicu suatu respon tertentu.

Menurut Skinner tingkah laku organisme itu dapat dikontrol melalui pemberian *reinforcement* (penguatan) yang tepat dalam lingkungan baru. Skinner mengemukakan bahwa setiap memperoleh stimulus, maka seseorang akan memberikan respons berdasarkan hubungan S-R. Respons yang diberikan ini dapat sesuai (benar) atau tidak sesuai (salah) dengan apa yang diharapkan. Respons yang benar perlu diberi *reinforcement* (penguatan) agar orang tersebut ingin melakukannya kembali. Konsepsi Skinner tentang

---

<sup>102</sup> Ni'mah Afifah, "Reward dan Punishment bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI," dalam *Jurnal Modeling*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2017, hal. 220.

<sup>103</sup> Bahharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015, hal. 103.

*reinforcement* (penguatan), yang membentuk ciri sentral pandangan teorinya tentang belajar, tidak mesti bergantung pada ganjaran.<sup>104</sup>

Dari semua pendukung teori tingkah laku, teori Skinner yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Beberapa program pembelajaran seperti *Teaching Machine*, *Mathetics* atau program-program lain yang memakai konsep stimulus, respons, dan faktor penguat (*reinforcement*) adalah contoh-contoh program yang memanfaatkan teori Skinner.<sup>105</sup>

Skinner membedakan antara tingkah laku responden dan tingkah laku *operant*. Tingkah laku responden: yaitu tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas. Misalnya kucing berlari kesana kemari, karena ada daging yang dilihatnya. Tingkah laku *operant*: yaitu tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang belum diketahui, semata-mata akan ditimbulkan oleh organisme itu sendiri, belum tentu dikehendaki oleh stimulus dari luar, bukan karena melihat daging. Dalam teori Skinner, lebih memusatkan pada *operant behavior*.

Sesuai dengan dua *behavior* (tingkah laku) ini, maka ada 2 macam *conditioning* yaitu:<sup>106</sup>

1) *Responding Conditioning*. Disebut juga *conditioning* tipe S, karena menitik beratkan pada stimulus. *Conditioning* tipe S ini sama dengan *conditioning* klasik dari Pavlov.

2) *Operant conditioning*. Disebut juga *conditioning* tipe R, karena menitik beratkan pada pentingnya respon.

*Operant conditioning* menurut Skinner, dekat *instrumental conditioning* dari Thorndike. Dalam *operant conditioning* ada 2 prinsip umum yaitu: 1) Setiap respon yang diikuti Stimulus yang memperkuat atau *reward* (hadiah) akan cenderung diulangi. 2) *Reinforcing stimulus* atau stimulus yang bekerja memperkuat atau *reward*, akan meningkatkan kecepatan (*rate*) terjadinya *respon operant*. Dengan kata lain *reward* akan meningkatkan diulangnya suatu respon. Dalam *operant conditioning*, organisme harus berbuat aktivitas sedemikian rupa untuk memperoleh *reward*.

Teori *operant conditioning* yaitu suatu teori yang menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Adapun istilah yang digunakan yaitu berupa *reinforcement* daripada *reward*, karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku subjektif yang dihubungkan dengan kesenangan. Karena istilah *reinforcement* dianggap netral. Konsekuensi yang menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan

<sup>104</sup> Tedi Priatna, *Etika Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka setia, 2012, hal. 88.

<sup>105</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010, hal. 10.

<sup>106</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 56.

akan memperlemah tingkah laku. Jadi konsekuensi yang menyenangkan akan bertambah frekuensinya, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan akan berkurang frekuensinya.<sup>107</sup>

*Operant* adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respon dalam *operant conditioning*, terjadi tanpa didahului oleh stimulus. Ia didahului oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Secara sederhana, reinforcer adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu. Dalam hal ini Skinner membedakan dua macam respons. Pertama, *respondent response*, yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Misalnya, keluar air liur setelah melihat makanan tertentu. Pada umumnya, perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya. Kedua, *operant respons* yaitu respons yang timbul dan berkembang dengan diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut reinforcing stimuli atau reinforcer. Ia berfungsi sebagai pemerkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, yang demikian itu mengikuti sesuatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan. Contohnya, seorang pelajar yang mendapat hadiah. Karena hadiah itu ia akan menjadi lebih giat belajar.

Analisis Skinner terfokus pada bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasi tingkah laku. Prosedur pembentukan tingkah laku dalam *operant conditioning* secara sederhana adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
3. Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing komponen itu.
4. Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah disusun.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Ni'mah Afifah, "Reward dan Punishment bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI," dalam *Jurnal Modeling*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2017, hal. 221.

<sup>108</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan Mutakhir*, Bandung: Sahifa, 2006, hal. 79-80.

Ada dua prinsip umum dalam Pengkondisian Operan atau *Operant conditioning* (1) setiap respon yang diikuti dengan stimulus yang menguatkan akan diulang; dan (2) stimulus yang menguatkan adalah segala sesuatu yang memperbesar rata-rata terjadinya respon operan. Atau, seperti telah kita lihat, bahwa sebuah penguat atau *reinforcement* adalah segala sesuatu yang meningkatkan probabilitas terjadinya kembali suatu respon.

Dalam pengkondisian operan, penekanannya adalah pada perilaku dan pada konsekuensinya; dengan pengkondisian operan, organisme pasti merespon dengan cara tertentu untuk memproduksi stimulus yang menguatkan. Proses ini juga merupakan contoh dari *contingent reinforcement* (penguatan kontingen), sebab usaha mendapatkan penguat adalah kontingen (tergantung) pada organisme yang mengeluarkan respons tertentu.

Prinsip pengkondisian operan berlaku untuk berbagai macam situasi. Untuk memodifikasi perilaku, seseorang cukup mencari sesuatu yang menguatkan bagi suatu organisme yang perilakunya hendak dimodifikasi, menunggu sampai perilaku yang diinginkan terjadi, dan kemudian segera memperkuat organisme itu. Setelah ini dilakukan, tingkat respons kejadian respons yang diinginkan akan naik. Ketika perilaku selanjutnya terjadi, ia sekali lagi dikuatkan, dan tingkat respon ini akan terus naik lagi. Setiap perilaku yang mampu dilakukan oleh organisme dapat dimanipulasi dengan cara ini.<sup>109</sup>

Prinsip yang sama juga dianggap bisa diaplikasikan untuk pengembangan personalitas (kepribadian) manusia. Menurut Skinner, diri kita adalah diri yang diperkuat pada satu saat tertentu. Apa yang kita sebut personalitas tak lain adalah pola perilaku yang konsisten yang meringkaskan sejarah penguatan dalam diri kita. Misalnya, kita belajar bahasa Inggris, karena kita sudah diperkuat untuk mengucapkan bahasa Inggris sejak dini di lingkungan rumah kita. Seandainya tiba-tiba kita pindah ke Jepang atau Rusia, maka kita akan belajar bahasa Jepang atau Rusia karena ketika kita menggunakan bahasa itu, kita akan diperhatikan atau diperkuat.

Seperti halnya dalam Teori *Systematic Behavior* (Hull), Clark C. Hull mengemukakan teorinya yaitu bahwa suatu kebutuhan atau keadaan terdorong (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respon dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan itu. Dalam hal ini efisiensi belajar tergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang menyebabkan timbulnya usaha belajar itu oleh respon-respon yang dibuat individu itu. Setiap obyek, kejadian atau situasi dapat mempunyai nilai sebagai penguat apabila hal itu dihubungkan dengan penurunan terhadap suatu keadaan

---

<sup>109</sup> Etty Ratnawati, "Kajian Psikologis tentang Pendekatan Teori *Reinforcement* dalam Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Edueksos*, Vol. 01 No. 4 Tahun 2016, hal. 6.

deprivasi (kekurangan) pada diri individu itu; yaitu jika obyek, kejadian atau situasi tadi dapat menjawab suatu kebutuhan pada saat individu itu melakukan respon.<sup>110</sup>

Prinsip penguat (*reinforcer*) menggunakan seluruh situasi yang memotivasi, mulai dari dorongan biologis yang merupakan kebutuhan utama seseorang sampai pada hasilhasil yang memberikan ganjaran bagi seseorang (misalnya: uang, perhatian, afeksi, dan aspirasi sosial tingkat tinggi). Jadi, prinsip yang utama adalah suatu kebutuhan atau motif harus ada pada seseorang sebelum belajar itu terjadi; dan bahwa apa yang dipelajari itu harus diamati oleh orang yang belajar sebagai sesuatu yang mengurangi kebutuhannya atau memutuskan kebutuhannya.

Seperti halnya dalam konsep dasar *reinforcement learning* diambil dari suatu teori yang disebut dengan *Reinforcement Theory*. *Reinforcement Theory* ini merupakan suatu pendekatan psikologi yang sangat penting bagi manusia. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang itu dapat menentukan, memilih dan mengambil keputusan dalam dinamika kehidupan teori ini bisa digunakan pada berbagai macam situasi yang seringkali dihadapi manusia.

*Reinforcement Theory* ini mengatakan bahwa tingkah laku manusia itu adalah merupakan hasil kompilasi dari pengalaman-pengalaman yang ia temui sebelumnya, atau dalam bahasa lainnya disebut "*Consequences influence behavior*".<sup>111</sup>

Sebuah perilaku didefinisikan sebagai respon atau tindakan. Perilaku dianalogikan layaknya *sandwich*, yang mana membawa dua pengaruh terhadap perilaku didalamnya. Istilah pertama disebut *antecedents* (peristiwa yang mendahului perilaku), dan yang kedua *consequences* (peristiwa yang mengikuti perilaku). Istilah ini disebut sebagai rangkaian dari teori *antecedents-behavior-consequences* atau A-B-C.<sup>112</sup>

**Tabel 2.1**  
**Proses Operant Conditioning**

<b>A</b> <i>Antecedents</i>	<b>B</b> <i>Behavior (Perilaku)</i>	<b>C</b> <i>Consequences</i> <b>(Konsekuensi)</b>
Kondisi-kondisi yang mengarahkan kepada	Aktivitas yang dilakukan.	Hasil atau dampak dari perilaku individu

<sup>110</sup> B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hal. 85.

<sup>111</sup> Etty Ratnawati, "Kajian Psikologis tentang Pendekatan Teori *Reinforcement* dalam Proses Pembelajaran," ... hal. 6.

<sup>112</sup> Bahharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran, ...*, hal. 103.

perilaku tertentu (yang ingin dibentuk).		
--	--	--

Contohnya adalah bagaimana sikap yang diambil oleh seorang siswa dalam kelas. Asumsikan bahwa sang guru sudah menjelaskan seperangkat aturan yang harus ditaati oleh siswa di dalam kelas. Suatu ketika, seorang siswa berteriak di dalam kelas. Maka sang guru langsung memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Darihukuman itu, siswa tadi akan merubah sikapnya untuk tidak berteriak lagi. Juga demikian, kepada siswa yang tekun mengikuti pelajaran di dalam kelas, maka sang guru memberikan kepada mereka semacam hadiah atau penghargaan. Jika sistem ini berjalan dalam jangka waktu tertentu, maka keadaan siswa tadi pasti akan konvergen untuk mengambil sikap yang baik di dalam kelas.

## 2. Konsep Umum *Reinforcement*

*Reinforcement* (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau *feed back* (umpan balik) bagi si penerima (peserta didik) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.<sup>113</sup>

*Reinforcement* (penguatan) sebagai satu bagian kegiatan dalam proses pembelajaran dan mempunyai tujuan yang sangat penting. Disamping sebagai pendorong bagi peserta didik untuk lebih giat melakukan suatu kegiatan, *reinforcement* (penguatan) juga dapat meningkatkan frekuensi suatu tingkah laku positif yang ditampilkan oleh peserta didik.<sup>114</sup>

Dalam *Reinforcement Theory*, terdapat tiga konsekuensi yang berbeda, yaitu:

1. Konsekuensi yang memberikan *reward*.
2. Konsekuensi yang memberikan *punishment*.
3. Konsekuensi yang tidak memberikan apa-apa.<sup>115</sup>

Selanjutnya Sobry Sutikno mengemukakan tujuan pemberian penguatan dalam proses pembelajaran (1). Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, (2). Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, (3). Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.<sup>116</sup>

<sup>113</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 2.

<sup>114</sup> Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Lombok: Holistika, 2013, hal. 82-83.

<sup>115</sup> Ety Ratnawati, "Kajian Psikologis tentang Pendekatan Teori *Reinforcement*"... hal. 7.

<sup>116</sup> Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 84.

*Reinforcement* atau sering disebut dengan sebuah penguatan merupakan suatu respon baik bersifat verbal maupun nonverbal yang merupakan sebuah modifikasi perilaku atas tingkah laku seseorang, dengan tujuan memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai tindak lanjut berupa dorongan ataupun koreksi.<sup>117</sup>

Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* (penguatan) yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka jangan membuat sesuatu yang jahat. Jadi, hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.<sup>118</sup>

### 3. Positive Reinforcement

#### a. Pengertian Positive Reinforcement

*Reinforcement* terbagi menjadi dua bagian yakni *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. Menurut Eva Latipah *reinforcement positif* adalah sesuatu rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu respon atau tingkah laku tertentu. Proses ketika konsekuensi yang menyenangkan membuat sebuah respons perilaku lebih mungkin untuk muncul.<sup>119</sup>

Martin berpendapat bahwa kata "*positive reinforcement*" sering disamaartikan dengan kata "hadiah" (*reward*).<sup>120</sup> Muhamad Fahrozin, dkk mendefinisikan *positive reinforcement* yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap operan behavior menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya.<sup>121</sup>

---

<sup>117</sup> Viona Calista S dan Mona Ardina, "Hubungan Reinforcement terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu," dalam *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 04, no. 1 Tahun 2019, hal. 14.

<sup>118</sup> Muhammad Nurul Huda, *Pemberdayaan Pendidikan Nahdlatul Ulama*, Jember: IAIN Jember Press, 2009, hal.35.

<sup>119</sup> Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2012, hal. 4.

<sup>120</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, Jakarta: Departemen Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005, hal. 35.

<sup>121</sup> Muhamad Fahrozin, dkk, *Pemahaman Tingkah Kaku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 76.



Sejalan dengan pendapat di atas, Dalyono mengartikan *positive reinforcement* sebagai penyajian stimulus yang meningkatkan probabilitas suatu respon.<sup>122</sup> Sedangkan Made Pidartamendefinisikan *positive reinforcement* ialah setiap stimulus yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian instrumental dan setiap hadiah yang dapat memantapkan respon pada pengkondisian perilaku.<sup>123</sup>

Skinner dalam buku yang ditulis oleh Makmun Khairani juga menyatakan bahwa penguatan positif merupakan penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi *respons* meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, mengangguk kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (nilai A juara 1 dan sebagainya).<sup>124</sup>

Pemberian penguatan (*reinforcement*) memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang memiliki makna dan bermutu. Pujian dan respons positif yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, anak akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya.

Sepintas mungkin hanya dengan ucapan terima kasih atau bentuk-bentuk pujian dan penghargaan secara verbal yang disampaikan kepada peserta didik, oleh orang yang memberi penguatan tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi bagi yang menerima pujian akan merasa senang, karena yang ditunjukannya mendapat tempat dan diakui. Seyogyanya guru harus melatih berbagai jenis penguatan dan pembiasaan diri untuk menerapkan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar berisi sajian materi untuk dikuasai oleh peserta didik, tetapi bermuatan nilai-nilai edukatif untuk membentuk pribadi-pribadi yang selalu saling menghargai. Oleh karena itu, dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) positif perlu penggunaan komponen keterampilan yang tepat.

#### b. Tujuan *Positive Reinforcement*

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan lima *tujuan positive reinforcement* dalam interaksi edukatif sebagai berikut:<sup>125</sup>

<sup>122</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 33.

<sup>123</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineke Cipta, 2007, hal. 214.

<sup>124</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hal. 29.

<sup>125</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hal. 118.

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
- 2) Memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar produktif.
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
- 5) Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan *positive reinforcement* yang dapat berupa pujian, hadiah kepada siswa memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengembangkan rasa percaya diri siswa untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sehingga motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dapat meningkat karena siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru di dalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian *positive reinforcement* dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik, dan mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku siswa yang sudah baik.

#### c. Prinsip Penggunaan *Positive Reinforcement*

Empat prinsip penggunaan *positive reinforcement* yang harus diperhatikan oleh guru adalah hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan bervariasi, dan bermakna. Syaiful Bahri Djamarah menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan *positive reinforcement* adalah sebagai berikut.<sup>126</sup>

##### 1). Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.

##### 2). Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Pemberian hukuman atau kritik efektif untuk mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa. Namun pemberian itu membawa dampak yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari.

##### 3). Penggunaan Bervariasi

---

<sup>126</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 123-124.

Pemberian penguatan sebaiknya bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan komponen dan cara penguatan yang sama dan berulang-ulang akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat apabila arah pemberiannya bervariasi atau sebaiknya tidak berurutan.

#### 4). Bermakna

Supaya pemberian penguatan menjadi efektif seharusnya dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat itu sangat bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam memberikan *positive reinforcement*, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti hangat dan antusias yang berarti menciptakan suasana yang hangat diantara guru dan siswa serta segera menanggapi tingkah laku siswa secara antusias, diusahakan tidak menggunakan penguatan negatif karena penguatan negatif akan berdampak buruk terhadap siswa, memberikan penguatan positif secara bervariasi atau tidak monoton supaya memberikan manfaat bagi siswa, bermakna yang berarti guru memberikan penguatan positif di saat yang paling tepat sehingga siswa akan memahami hubungan penguatan yang guru berikan dengan tingkah laku siswa.

#### d Komponen *Positive Reinforcement*

Keterampilan penguatan pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berikut:

- 1) Penguatan ucapan, penguatan ini berupa pujian dan dorongan yang diucapkan guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain.
- 2) Penguatan gestural, penguatan ini sangat erat sekali dengan pemberian penguatan ucapan. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, atau pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri gerakan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat tercipta interaksi antara guru dan siswa yang menguntungkan.<sup>127</sup>
- 3) Penguatan kegiatan, penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi apabila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas

---

<sup>127</sup> Zainal Asri, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 79.

sehingga siswa dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah atas pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Memang dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa.

- 4) Penguatan Mendekati, perhatian guru terhadap siswa menunjukkan bahwa guru tertarik. Secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan.
- 5) Penguatan Sentuhan, penguatan ini erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati. Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi apabila guru secara fisik menyentuh siswa yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa.
- 6) Penguatan Tanda, ketika guru menggunakan berbagai macam simbol berupa benda atau tulisan yang ditujukan pada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda.<sup>128</sup>

*Positive reinforcement* yang dapat diberikan oleh guru dapat bermacam-macam bentuknya antara lain, penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan kegiatan, penguatan mendekati, penguatan sentuhan, dan penguatan tanda. Penguatan verbal berkaitan dengan ucapan guru untuk merespon tingkah laku siswa, misalnya saja memberikan pujian berupa bagus, benar, atau tepat kepada siswa yang rajin. Penguatan gestural sangat berkaitan erat dengan gerakan tubuh guru, misalnya saja guru memberikan tepuk tangan, acungan jempol, senyuman atau mimik muka yang cerah. Guru juga dapat memberikan penguatan kegiatan berupa sebuah tugas yang memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang menjadi suatu hadiah untuk siswa.

Selain hal tersebut guru dapat mendekati tempat duduk siswa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal dan penguatan sentuhan. Penguatan sentuhan berkaitan dengan penguatan mendekati, guru dapat secara fisik menyentuh siswa dengan tujuan memberikan penghargaan atas penampilan siswa. Guru juga dapat memberikan penguatan berupa tulisan, simbol sebagai penghargaan atas penampilan siswa yang dapat disebut penguatan tanda.

---

<sup>128</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hal. 120-122.

#### 4. *Negative Reinforcement*

##### a. Pengertian *Negative reinforcement*

*Negative reinforcement* atau sering disebut dengan penguatan negatif adalah sebuah teknik untuk menghilangkan beberapa penguat yang sering dirasakan sebagai beban atau tanggungan seseorang sehingga terjadi peningkatan perilaku yang diinginkan.<sup>129</sup>

*Negative reinforcement* diberikan kepada seseorang guna mengatasi perilaku yang tidak diinginkan dengan memberikan penguatan negatif berupa tugas tambahan, menunda penghargaan, dan menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan.

##### b. Prinsip-prinsip *Negative reinforcement*

Dalam menerapkan sebuah teknik reinforcement baik positif maupun negatif, ada beberapa prinsip yang terkandung didalamnya, antara lain:

- 1) Penguatan yang diterapkan tergantung dengan bentuk tingkah laku yang diinginkan.
- 2) Memberikan penguatan dengan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan.
- 3) Penguatan diberikan secara konsisten selama membentuk tingkah laku yang diinginkan.
- 4) Saat tingkah laku yang diinginkan sudah berhasil berjalan dengan baik, maka penguatan dapat diberikan secara berkala dan pada akhirnya diberhentikan.<sup>130</sup>

##### c. Jenis-jenis *Negative reinforcement*

Adapun tipe atau jenis dari penguatan negatif adalah sebagai berikut:

##### 1) *Escape Conditioning* (Pengondisian Meloloskan Diri)

Dalam *Escape Conditioning* terjadi hasil perilaku yang diinginkan dengan penghentian stimulus aversif yang diterapkan saat perilaku negatif terjadi.<sup>131</sup> Artinya, stimulus aversif harus disajikan agar respon yang diinginkan muncul.

Salah satu contoh dari pengondisian pelolosan yakni, seseorang yang merasa kedinginan, akan mengenakan jaket tebal untuk melindungi dirinya agar terasa hangat.<sup>132</sup> Perilaku ini menggambarkan respon melarikan diri dari

---

<sup>129</sup> Wira Solina, dkk, "Efektifitas *Reinforcement* Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik," dalam *Jurnal Neo Konseling*, Vol 2, No. 2 Tahun 2020, hal. 1

<sup>130</sup> Zainal Asri, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman...*, hal. 82.

<sup>131</sup> Raymond G. Miltenberger, *Behavior Modification*, USA: Cengage Learning, 2016, hal. 74.

<sup>132</sup> Edward P. Safarino, *Applied Behavior Analysis Principles and Procedures for Modeling Behavior*, United States of America: Courier Westford, 2012, hal. 89.

situasi dingin tersebut. Contoh lain dalam ranah pendidikan karakter yakni, seorang murid yang terlalu ribut di dalam kelas mendapat teguran yang keras oleh guru, akibatnya para murid tersebut memilih untuk diam agar bisa lolos dari amarah sang guru.

## 2) *Avoidance Conditioning* (Pengkondisian Menghindar)

*Avoidance Conditioning* adalah pengondisian yang terjadi dengan cara menghindar dari sesuatu yang negatif. Pada kondisi ini orang akan cenderung berperilaku untuk mencegah munculnya stimulus aversif atau kondisi yang menjengkelkan.<sup>133</sup> Dengan demikian, orang akan belajar berperilaku yang sesuai untuk menghindari penguatan negatif yang akan diberikan.

Salah satu contoh dalam jenis pengondisian penghindaran yaitu, ketika seorang anak yang bermain di halaman rumah tetangga lalu tiba-tiba merasa takut dengan gonggongan seekor anjing, pada keesokan harinya ia akan menghindari gonggongan anjing dengan cara bermain di rumahnya sendiri.<sup>134</sup> Jadi dapat disimpulkan pengondisian penghindaran memiliki sifat preventif.

Jika dianalogikan dalam sebuah contoh pada pendidikan karakter yakni, anak yang membersihkan tempat tidur sebelum ibunya datang untuk menegurnya seperti pada masa kemarin. Jadi sang anak berusaha menghindariteguran ataupun amarah yang akan dilakukan sang ibu.

## D. Teori Hukuman (*Punishment*)

Maksud seseorang memberikan hukuman kepada anak didik itu bermacam-macam. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman. Menurut Ngalim Purwanto dalam menjelaskan ada beberapa teori tentang hukuman dalam pendidikan diantaranya<sup>135</sup>:

### 1. Teori Pembalasan.

Teori ini merupakan teori paling tua. Menurut teori ini, hukuman diberikan kepada seseorang sebagai pembalasan dendam atas kelainan atau pelanggaran yang dilakukan. Teori ini tentu tidak layak untuk digunakan dalam institusi pendidikan, karena akan berdampak tidak baik terhadap anak didik dan bagi institusi tersebut.

### 2. Teori Perbaikan.

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman yang diberikan kepada pelanggar dengan maksud untuk

<sup>133</sup> Edward P. Safarino, *Applied Behavior Analysis Principles...*, hal. 90.

<sup>134</sup> Garry Martin dan Joseph Pear, *Modifikasi Peilaku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 372.

<sup>135</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, cet. ke-9, hal. 183.

memperbaiki dan mencegah agar dipelangar tidak melakukan hal yang serupa. Teori inilah yang bersifat pedagogis, karena tujuan pemberian hukuman adalah untuk memperbaiki si pelanggar, baik lahirian maupun batiniahnya.

### 3. Teori Perlindungan.

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk memberikan perlindungan dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar. Sebagai contohnya, hukuman diberikan kepada seseorang yang suka mengganggu keamanan masyarakat dengan tujuan agar masyarakat tidak terganggu oleh perbuatan yang sering dilakukan preman tersebut.

### 4. Teori Ganti Kerugian.

Menurut teori ini, hukuman diberikan kepada si pelanggar sebagai ganti rugi atas kerugian yang telah ia lakukan oleh si pelanggar. Hukuman ini banyak dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah. Dalam pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman ini anak tidak lagi merasa bersalah atau berdosa atas kesalahan yang dilakukannya setelah ia membayar dengan hukuman tersebut. Dengan hukuman seperti ini, si pelanggar tidak akan merasa jera dan kemungkinan ia akan melakukannya kembali sangat besar.

### 5. Teori Menakut-nakuti.

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat dari perbuatannya yang melanggar. Sehingga dengan adanya hukuman tersebut, anak akan selalu takut melakukan perbuatan tersebut dan mau meninggalkannya.

Teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan” karena jika hanya teori ini saja yang diterapkan, besar kemungkinan ia meninggalkan perbuatan tersebut karena takut ketahuan, bukan karena keinsyafan atau bahaya dari perbuatan tersebut. Dalam hal ini, teori ini tidak akan membentuk kata hati, karena ia meninggalkan perbuatan tersebut hanya karena takut bukan karena kesadaran akan dampak dari perbuatan tersebut baik bagi dirinya maupun orang lain. Dan jika teori ini diterapkan, kemungkinan besar si pelanggar akan melakukan kembali perbuatan tersebut.





### **BAB III**

#### **KARAKTERISTIK ANAK JENJANG SEKOLAH DASAR**

Dalam dunia pendidikan, guru dan siswa adalah dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Jika guru tidak ada maka siswa akan sulit berkembang, begitu juga sebaliknya jika siswa tidak ada maka guru tidak dapat memberikan ilmunya dan ia tidak akan disebut guru. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda dengan yang lainnya, ada yang memiliki watak yang lembut dan ada juga yang keras.<sup>1</sup>

Karakteristik siswa yang akan menempuh program pembelajaran, perlu diketahui oleh guru untuk memudahkan dalam menentukan tujuan, metode, dan media pembelajaran, serta materi pelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar siswa.<sup>2</sup>

Oleh karenanya dalam bab ini penulis akan membahas tentang pentingnya melakukan analisis kemampuan awal siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar mulai dari perkembangan usia, fisik, psikomotorik, akademik, dan sikap. Serta menambahkan beberapa sudut pandang Al-Qur'an mengenai perkembangan dan pendidikan karakter siswa jenjang sekolah dasar terkait dengan penerapan metode *reward and punishment*.

---

<sup>1</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Alim*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 23.

<sup>2</sup> Jauharoti Alfin, "Analisis Karakter Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Prosiding Halaqoh Nasional dan Seminar Internasional Pendidikan Islam*, vol. 01 No. 1 Tahun 2015, hal. 190.

## A. Identifikasi Karakter Anak Sekolah Dasar

### 1. Urgensi Identifikasi Karakter

Identifikasi karakteristik siswa perlu dilakukan berdasarkan landasan yuridis dan teoretik. Pertama Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwa pengembangan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan, dan kepentingan siswa.<sup>3</sup> Kedua secara teoretik siswa berbeda dalam banyak hal yang meliputi perbedaan fitrah individual<sup>4</sup> disamping perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Salah satu ciri kegiatan belajar mengajar adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Masing-masing memiliki tugas yang saling mendukung. Siswa bertugas untuk belajar dan guru bertugas mendampingi siswa dalam belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Sesuai orientasi baru pendidikan, siswa menjadi pusat terjadinya proses belajar mengajar (*student center*), maka standar keberhasilan proses belajar mengajar itu bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan, keterampilan dan afeksi oleh siswa. Oleh karenanya guru sebagai pendesain pembelajaran sudah seharusnya mempertimbangkan karakteristik siswa baik sebagai individu maupun kelompok.

Setiap satuan kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Heterogenitas kelas menjadi salah satu keniscayaan yang harus dihadapi guru. Sebagai pendesain pembelajaran guru harus menjadikan karakteristik siswa sebagai salah satu tolokukur bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah dasar memiliki corak yang berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah menengah. Karakteristik siswa itu sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Misalnya, keberhasilan dalam bidang akademik di sekolah dasar menjadi hal utama sebagai salah satu pencapaian keberhasilan seorang siswa, oleh karenanya penghargaan terhadap mereka yang memiliki kemampuan akademis tinggi akan sangat dirasakan. Sebaliknya bagi mereka yang duduk di bangku sekolah menengah, mulai memiliki pergeseran paradigma terhadap makna keberhasilan belajar. Perkembangan siswa akan berjalan lurus dengan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh guru.

Kenyataan lain yang juga harus dihadapi guru adalah meski mereka menghadapi kelompok kelas dengan umur yang relatif sama tetapi guru tidak bisa memperlakukan sama terhadap perbedaan karakteristik siswa. Setiap

---

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah, *Standar Nasional Pendidikan*, 2005.

<sup>4</sup> Salim Bhreisy, *Riyadus Sholihin*, Bandung: Al Ma'arif, 1978, hal. 22.

satuan kelas itu berbeda dalam hal motivasi belajar, kemampuan belajar, taraf pengetahuan, latar belakang, dan sosial ekonomi. Hal ini mengharuskan guru memperlakukan satuan kelas itu dengan pendekatan yang berbeda.<sup>5</sup>

Memahami heterogenitas siswa berarti menerima apa adanya mereka dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan keadaannya. Program pembelajaran di sekolah dasar akan berlangsung efektif jika sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar. Smaldino dkk<sup>6</sup>, mengemukakan empat faktor penting yang harus diperhatikan dalam menganalisis karakter siswa: (1) Karakteristik umum; (2) kompetensi atau kemampuan awal; (3) gaya belajar; (4) motivasi. Berkaitan dengan motivasi sangat diperlukan untuk memberi dorongan bagaimana siswa melakukan aktivitas belajar agar menjadi kompeten dalam bidang yang dipelajari.

## 2. Karakteristik Umum

Karakteristik umum pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan, dan gender.<sup>7</sup> Karakteristik siswa merujuk kepada ciri khusus yang dimiliki oleh siswa, dimana ciri tersebut dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian tujuan belajar. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran. Winkel mengaitkan karakteristik siswa dengan penyebutan keadaan awal, dimana keadaan awal itu bukan hanya meliputi kenyataan pada masing-masing siswa melainkan pula kenyataan pada masing-masing guru.<sup>8</sup>

Cruickshank mengemukakan beberapa karakteristik umum siswa yang perlu mendapatkan perhatian dalam mendesain proses atau aktivitas pembelajaran, yaitu: (1) kondisi sosial ekonomi, (2) faktor budaya, (3) jenis kelamin, (4) pertumbuhan, (5) gaya belajar dan (6) kemampuan belajar. Semua karakteristik yang bersifat umum perlu dipertimbangkan dalam menciptakan proses belajar yang dapat membantu individu mencapai kemampuan yang optimal.<sup>9</sup>

Analisis karakteristik awal siswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang; tuntutan, bakat, minat, kebutuhan dan kepentingan siswa, berkaitan dengan suatu program pembelajaran tertentu. Tahapan ini dipandang begitu perlu mengingat banyak pertimbangan seperti; siswa, perkembangan sosial, budaya, ekonomi, ilmu

---

<sup>5</sup> Jauharoti Alfin, "Analisis Karakter Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar,...", hal. 191.

<sup>6</sup> Beny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011, hal. 42.

<sup>7</sup> Beny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*,... hal. 43.

<sup>8</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Sketsa, 2014, hal. 153.

<sup>9</sup> Beny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*,... hal. 44.

pengetahuan dan teknologi, serta kepentingan program pendidikan/pembelajaran tertentu yang akan diikuti siswa.

### 3. Karakteristik Fisik

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini Kuhlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu; 1) **Sistem syaraf**, yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; 2) **Otot-otot**, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik; 3) **Kelenjar Endokrin**, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan, yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis; dan 4) **Struktur Fisik/ Tubuh**, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.<sup>10</sup>

Karakteristik berdasarkan perkembangan fisik anak jenjang sekolah dasar terbagi dalam beberapa tahap yaitu;

#### a. Umur 0 – 5 tahun

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan anak mampu melakukan bermacam-macam gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan berjalan, berlari, melompat dan meloncat, berjingkrak, melempar, menangkap, yang berhubungan dengan kekuatan yang lebih besar sebagai akibat pertumbuhan jaringan otot lebih besar. Selain itu perkembangan juga ditandai dengan pertumbuhan panjang kaki dan tangan secara proporsional. Perkembangan fisik pada masa anak juga ditandai dengan koordinasi gerak dan keseimbangan berkembang dengan baik.<sup>11</sup>

#### b. Umur 5-8 tahun

Pada tahap ini waktu perkembangan lebih lambat dibanding masa kanak-kanak, koordinasi mata berkembang dengan baik, masih belum mengembangkan otot-otot kecil, kesehatan umum relatif tidak stabil dan mudah sakit, rentan dan daya tahan kurang.

#### c. Umur 8-9 tahun

Terjadi perbaikan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh bertambah, anak laki-laki cenderung menyukai aktivitas yang ada kontak fisik seperti berkelahi dan bergulat, koordinasi mata dan tangan lebih baik, sistem

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, cet. Ke-6, hal. 259.

<sup>11</sup> Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *The Psychology of Child*, diterjemahkan oleh Miftahul Jannah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 110.

peredaran darah masih belum kuat, koordinasi otot dan syaraf masih kurang baik, dari segi psikologi anak perempuan lebih maju satu tahun dari lelaki.

d. Umur 10-12 tahun

Kekuatan anak laki-laki lebih kuat dari perempuan, Kenaikan tekanan darah dan metabolisme yang tajam. Sementara anak perempuan mulai mengalami kematangan seksual pada usia 12 tahun, adapun lelaki hanya 5% yang mencapai kematangan seksual.<sup>12</sup>

#### 4. Karakteristik Psikomotorik

Loree menyatakan bahwa ada dua macam perilaku psikomotorik utama yang bersifat universal harus dikuasai oleh setiap individu pada masa bayi atau awal masa kanak-kanaknya ialah berjalan (*walking*) dan memegang benda (*prehension*). Kedua jenis keterampilan psikomotorik ini merupakan basis bagi perkembangan keterampilan yang lebih kompleks seperti yang kita kenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*). Sementara Gessel menjelaskan bahwa perilaku motorik itu meliputi gerakan tubuh, koordinasi, dan keahlian motorik khusus.<sup>13</sup>

Dua prinsip perkembangan utama yang tampak dalam semua bentuk perilaku psikomotorik ialah (1) bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan (2) dan yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).

Karakteristik Psikomotorik anak berdasarkan jenjang usia dapat diklasifikasikan seperti pada tabel berikut;

a. Karakteristik Psikomotorik pada Masa Kanak-kanak

**Tabel 3.1**  
**Karakteristik Psikomotorik Kanak-Kanak**

Usia 3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak dapat berhenti dan berputar secara tiba-tiba atau secara cepat</li> <li>• Dapat melompat 15-24 inchi,</li> <li>• Dapat menaiki tangga tanpa bantuan, dengan berganti kaki,</li> <li>• Dapat berjingkat</li> </ul>
Usia 4 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih efektif mengontrol gerakan berhenti, memulai, dan berputar,</li> <li>• Dapat melompat 24- 33 inchi,</li> </ul>

<sup>12</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. Erlangga, 2007, Jilid 1 edisi 11, hal. 161.

<sup>13</sup> Neil J. Salkind, *Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*, Cetakan kedua, Bandung: Nusa Media, 2010, hal. 87.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan,</li> <li>• Dapat melakukan jingkat 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki.</li> </ul>
Usia 5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat melakukan gerakan start, berputar, atau berhenti secara efektif,</li> <li>• Dapat melompat 28-36 inchi,</li> <li>• Dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki,</li> <li>• Dapat melakukan jingkat dengan sangat mudah.</li> </ul>

#### b. Karakteristik Psikomotorik pada Masa Anak Besar

Pada anak besar (usia 6-11 tahun) perkembangan keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori seperti pada tabel berikut<sup>14</sup>;

**Tabel 3.2**  
**Karakteristik Psikomotorik Anak Besar**

Keterampilan menolong diri sendiri;	Anak dapat makan, mandi, berpakaian sendiri dan lebih mandiri.
Keterampilan bermain;	Anak belajar keterampilan seperti melempar dan menangkap bola, naik sepeda, dan berenang.
Keterampilan menolong orang lain;	Keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur sendiri, membersihkan debu dan menyapu rumah, mencuci piring, menyiram tanaman.
Keterampilan sekolah;	Mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyayi, dll.

### 5. Karakteristik Perkembangan Akademik

Karakteristik perkembangan akademik ini dijelaskan dengan menggunakan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget.<sup>15</sup> Kemampuan

<sup>14</sup> Jauharoti Alfin, "Analisis Karakter Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar,"..., hal. 194.

akademik berkaitan dengan cara kerja otak. Adapun perkembangan kognitif itu meliputi:

**a. Tingkat Sensori Motor pada Usia 0-2 Tahun**

Bayi lahir dengan refleks bawaan, dimodifikasi dan digabungkan untuk membentuk tingkah laku yang telah lebih kompleks. Pada masa ini anak belum mempunyai konsepsi tentang objek tetap. Ia hanya mengetahui hal-hal yang ditangkap oleh inderanya.

**b. Tingkat Praoperasional pada Usia 2-7 Tahun**

Anak mulai timbul pertumbuhan kognitifnya, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai (dilihat) di dalam lingkungannya saja. Baru pada menjelang akhir tahun ke-2 anak telah mengenal simbol dan nama:

- 1) Anak dapat mengaitkan pengalaman yang telah ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois.
- 2) Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan berikir “yang dapat dibalik” (*reversible*). Pikiran mereka bersifat *irreversible*.
- 3) Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus dan belum mampu bernalar (*reasoning*) secara induktif dan deduktif.
- 4) Anak bernalar secara transduktif (dari khusus ke khusus), juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi.
- 5) Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi).
- 6) Menjelang tahap akhir ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang hanya memiliki satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konsep yang konkrit.<sup>16</sup>

**c. Tingkat Operasional Konkrit pada Umur 7-11 Tahun**

Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang bersifat abstrak, kecakapan kognitif anak

---

<sup>15</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, cet. Ke-3, hal. 123.

<sup>16</sup> Jauharoti Alfin, “Analisis Karakter Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar,”..., hal. 195.

adalah: (1) Kombinabilitas/klasifikasi, (2) Reversibilitas, (3) Asosiativitas (4) Identitas (5) seriasi.<sup>17</sup>

Selanjutnya Brunner mengatakan bahwa perkembangan kognisi seseorang bisa dimajukan dengan jalan mengatur bahan pelajaran. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif ada 4 faktor<sup>18</sup>:

- 1) Lingkungan fisik; kontak dengan lingkungan fisik perlu karena interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru.
- 2) Kematangan, artinya membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi kognitif.
- 3) Pengaruh sosial, artinya termasuk penanaman bahasa dan pendidikan pentingnya lingkungan sosial adalah pengalaman seperti itu seperti pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif;
- 4) Proses pengaturan diri yang disebut ekuilibrasi, Proses pengaturan bukannya “penambah” pada ketiga faktor yang lain. Alih-alih ekuilibrasi mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan perkembangan jasmani. Ekuilibrasi menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun dengan baik.

Analisis sederhana yang dilakukan oleh guru di sekolah dasar sebelum memulai program pembelajaran sering kali membawa dampak yang positif. Cara sederhana untuk mengetahui karakteristik siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pretes. Cara ini telah terbukti efektif untuk digunakan dalam mengetahui profil siswa yang akan menempuh pembelajaran.

Percakapan secara informal, observasi, dan pre-tes misalnya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang karakteristik siswa. Seorang guru sekolah dasar dapat ikut serta dalam pembicaraan informal dengan memahami dunia anak-anak untuk mendapatkan informasi tentang etnis dan latar belakang budaya individu, sosial ekonomi, sikap terhadap materi pelajaran; dan juga usia siswa.

Jika hasil analisis sederhana mengungkapkan bahwa siswa memiliki sikap yang apatis terhadap program dan isi pembelajaran, maka guru sekolah dasar dapat menggunakan kombinasi antara media dan metode pembelajaran

---

<sup>17</sup> Jauharoti Alfin, “Analisis Karakter Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar,”..., hal. 196.

<sup>18</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, ..., hal. 125.



yang tepat untuk memotivasi dan menarik minat siswa agar terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Siswa yang di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir konkret. Untuk itu guru perlu memanfaatkan media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada siswa. Untuk menghadapi kelas dengan siswa yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum yang dapat diterima oleh semua siswa yang terdapat dikelas.

Perhatian yang seksama tentang karakteristik umum siswa pada dasarnya dapat membantu guru untuk menciptakan program pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik. Pemahaman tentang karakteristik siswa juga akan memudahkan guru untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang siswa yang akan menempuh program pembelajaran.<sup>19</sup>

## 6. Multiple Intelligences

Gardner mengemukakan konsep kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang dapat membedakan kecenderungan belajar dan minat yang dimiliki seseorang dengan orang lain. Menurut Gardner, kecerdasan majemuk memiliki beberapa aspek yaitu: (1) kecerdasan matematis logis (2) kecerdasan visual/ spasial (3) kecerdasan kinestetis tubuh (4) kecerdasan musikal/ritmis (5) kecerdasan verbal/linguistik (6) kecerdasan interpersonal (7) kecerdasan intrapersonal dan (8) kecerdasan naturalistik. Secara rinci uraian tentang kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner tersebut dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut.<sup>20</sup>

Jauharoti Alfin dalam jurnalnya “analisis karakteristik siswa pada tingkat sekolah dasar” menjelaskan tentang *multiple intelligences* dan jenis-jenisnya sebagai berikut<sup>21</sup>:

### a. Kecerdasan Matematis Logis

Kecerdasan ini sering disebut sebagai kemampuan berpikir ilmiah. Kemampuan ini terkait dengan pola pikir dengan pola pikir induktif dan deduktif. Kemampuan ini juga terkait dengan pemahaman tentang angka dan pola abstrak. Kecerdasan matematis logis memungkinkan seseorang terampil dalam melakukan hitungan, penghitungan atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan hitungan, penghitungan, atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang bersifat kompleks.

---

<sup>19</sup> Jauharoti Alfin, “Analisis Karakter Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar,”..., hal. 197.

<sup>20</sup> Beny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*,... hal. 48.

<sup>21</sup> Jauharoti Alfin, “Analisis Karakter Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar,”..., hal. 198-199.

Pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan jenis ini adalah; mengenal simbol atau lambang bisa berupa huruf atau angka, menyusun objek secara sistematis, dan membuat pola-pola (*pattern*). Contoh profesi orang yang memiliki kecerdasan matematis logis adalah ilmuwan, ahli matematika, akuntan, insinyur, dan pemograman.

### **b. Kecerdasan Visual**

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan dalam memahami sesuatu melalui indera penglihatan dan memvisualisasikan objek. Kecerdasan ini meliputi kemampuan dalam menciptakan gambar. Orang yang memiliki kecerdasan visual/spasial adalah orang yang memiliki kapasitas dalam berpikir secara tiga dimensi. Contoh-contoh orang yang memiliki kecerdasan spasial adalah: pelaut, pilot, pematung, pelukis, fotografer, dan arsitek.

Kecerdasan spasial memungkinkan individu dapat mempersepsikan gambar-gambar baik internal maupun eksternal dan mengartikan atau mengomunikasikan informasi melalui grafis. Kecerdasan jenis ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran seperti: menggambar, melukis, membuat pola bentuk, mewarnai, dan membuat patung sederhana.

### **c. Kecerdasan Kinestetis**

Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan dan mengenalkan gerakan tubuh. Kecerdasan kinestetik tubuh adalah kecerdasan yang memungkinkan seorang dapat memanipulasi objek dan cakap dalam melakukan aktivitas fisik. Contoh orang yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu: atlet, penari, ahli bedah, dan pengerajin.

Kecerdasan kinestetik tubuh mencakup kemampuan menyatukan tubuh dalam sebuah tampilan atau performa fisik yang sempurna. Penari dan artis yang melakukan seni peran (*performing arts*) adalah perwujudan dari kecerdasan kinestetik tubuh. Kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan kecerdasan ini yaitu: drama, menari, bermain peran, dan gerakan olahraga.

### **d. Kecerdasan Musikal/Ritmis**

Kecerdasan ini didasarkan pada kemampuan dalam mengenal pola nada dan ritmik yang meliputi kemampuan individu dalam mengenal berbagai suara yang ada di lingkungan dan sifat sensitif terhadap irama. Kecerdasan musikal dibuktikan dengan adanya rasa sensitif terhadap nada, melodi, dan irama musik. Contoh orang yang memiliki kecerdasan musikal yang baik antara lain: composer, konduktor, musisi, kritikus music, pembuat instrument, dan orang-orang yang sensitif terhadap unsur suara.

Musik terkait dengan faktor emosi manusia. Selain itu, musik juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang positif terhadap lingkungan atau suasana belajar. Hubungan kuat antara musik dan emosi, musik di ruang kelas membantu menciptakan lingkungan emosional positif yang kondusif untuk pembelajaran. Kecerdasan musikal akan berkembang melalui kegiatan pembelajaran seperti: menyanyi, bersenandung, mengenal nada dan irama, dan mendengarkan bunyi-bunyian.

#### **e. Kecerdasan Verbal/Linguistik**

Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan dalam menggunakan kata-kata baik tertulis maupun terucap (lisan). Kecerdasan bahasa berisi kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan kata-kata dan sistem bahasa untuk mengekspresikan arti yang bersifat kompleks. Contoh orang-orang yang memiliki kecerdasan bahasa, yaitu: pengarang, penyair, wartawan, pembicara, dan pembaca berita. Pada umumnya orang yang memiliki kecerdasan bahasa memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- 1) Mampu mendengarkan secara komprehensif, yaitu mampu memahami apa yang didengar dan sekaligus mengingatnya.
- 2) Mampu membaca secara efektif yang meliputi memahami isi bacaan dan mengingat apa yang telah dibaca.
- 3) Mampu menulis dan menerapkan aturan-aturan penulisan.
- 4) Mampu berbicara di depan khalayak (*audiences*) yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula.
- 5) Mampu mempelajari bahasa asing dengan mudah.

Contoh kegiatan yang diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan verbal/linguistik yaitu: membaca, mengenal perbendaharaan kata, pidato, menulis buku harian (*diary*), pidato singkat, membaca puisi, dan menceritakan kembali peristiwa yang dialami.

#### **f. Kecerdasan interpersonal**

Kecerdasan ini dapat dilihat pada seseorang saat melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga dimaknai sebagai kemampuan yang diperlihatkan oleh seseorang dalam melakukan kerja sama dalam sebuah tim (*teamwork*). Kapasitas yang dimiliki seseorang untuk dapat memahami dan dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain juga tergolong kedalam kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal akan dapat di lihat dari beberapa orang seperti; guru yang sukses, pekerja sosial, aktor, polisi, manajer, diplomat, petugas pemasaran, dan petugas humas. Saat ini orang mulai menyadari bahwa kecerdasan interpersonal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang. Orang-orang yang dikaruniai dengan

kecerdasan interpersonal pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Senang berinteraksi dengan orang lain
- 2) Selalu memelihara dan menjaga hubungan dengan orang lain
- 3) Mengenal berbagai cara untuk berhubungan dengan orang lain
- 4) Sering memengaruhi pandangan atau opini orang lain
- 5) Senantiasa berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kolaboratif
- 6) Mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal
- 7) Sering mengekspresikan minat terhadap karier dan pekerjaan yang bersifat interpersonal seperti guru, pekerja sosial, manajemen, dan politik.

#### **g. Kecerdasan Intrapersonal**

Kecerdasan ini terkait dengan kemampuan seseorang dalam melakukan refleksi diri, metakognisi atau *thinking about thinking* dan kesadaran akan adanya kenyataan spriritual. Kecerdasan interpersonal diperlihatkan dalam bentuk kemampuan untuk membangun persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan kemampuan tersebut dalam membuat rencana dan mengarahkan orang lain.

Gardner juga mengemukakan beberapa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal antara lain:

- 1) Menyadari kawasan emosi yang terdapat dalam dirinya
- 2) Mampu mengekspresikan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya
- 3) Mengembangkan model diri yang akurat
- 4) Selalu mempunyai "*big questio*" untuk mencari jawaban terhadap makna, tujuan dan relevansi.
- 5) Selalu mencari tahu dan memahami pengalaman yang bersifat internal.
- 6) Selalu berusaha untuk melakukan aktualisasi diri.

Kecerdasan ini akan terlatih melalui langkah kegiatan-kegiatan tertentu seperti mengenal diri, memahami perasaan, dan latihan konsentrasi.

#### **h. Kecerdasan Naturalistik**

Kecerdasan yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengkategorikan species flora dan fauna yang terdapat di lingkungan. Mereka yang memiliki kecerdasan ini dapat dengan mudah mempelajari hal-

hal yang terkait dengan alam dan lingkungan, misalnya mampu mengidentifikasi dan mengemukakan karakteristik flora dan fauna yang dijumpainya di alam bebas. Kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan ini adalah kegiatan belajar di luar ruang (*outdoor*) untuk melakukan observasi terhadap alam dan lingkungan.

## **B. Fase Perkembangan Anak Jenjang Sekolah Dasar**

Secara umum, kehidupan manusia melewati beberapa tahapan yang kompleks sesuai dengan jatah umur yang ditakdirkan oleh Allah SWT. Fase kehidupan manusia tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 54, didalamnya dijelaskan bahwa Allah SWT membagi fase umur manusia kepada tiga bagian, yaitu lemah (bayi), kemudian kuat (remaja), kemudian lemah dan beruban (tua). QS. Ar-Rum/30: 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤

*“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”*

Allah SWT mengingatkan manusia akan fase-fase yang telah dilaluinya dalam penciptaannya, dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Asal mulanya manusia itu berasal dari tanah liat, kemudian dari air mani, kemudian menjadi *'alaqah*, kemudian menjadi segumpal daging, kemudian menjadi tulang yang dilapisi dengan daging, lalu ditiupkan roh ke dalam tubuhnya.

Setelah itu ia dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan lemah, kecil, dan tidak berkekuatan. Kemudian menjadi besar sedikit demi sedikit hingga menjadi anak, setelah itu berusia balig dan masa puber, lalu menjadi pemuda. Inilah yang dimaksud dengan keadaan kuat sesudah lemah. Kemudian mulailah berkurang dan menua, lalu menjadi manusia yang lanjut usia dan memasuki usia pikun; dan inilah yang dimaksud keadaan lemah sesudah kuat.<sup>22</sup>

Adapun dalam penelitian ini penulis fokus terhadap pembahasan perkembangan fase hidup manusia kedua yaitu fase kuat, yang awalnya seorang hanya bayi yang lemah, maka menjadi lebih kuat ketika memasuki usia anak-anak dan masa remaja. Lebih khusus pada jenjang sekolah dasar, yaitu fase transisi dari anak-anak menuju remaja atau masa prabalig.

---

<sup>22</sup> Shafiy al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tafsir Ibn Kathir*, diterjemahkan oleh Abu Hasan Sirojuddin Hasan Bashri, jilid 6, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009, hal. 503.

Dalam perspektif Islam usia sebelum balig merupakan usia emas, kemampuan menerima informasi dan kekuatan fisik berkembang pesat, dimana pada rentang usia tersebut sebaiknya anak diperkenalkan dan distimulus untuk melaksanakan berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, muamalah, fisik dan intelektual. Pada usia sekolah dasar anak akan lebih mudah diarahkan dan diberikan bimbingan jika orang tua memahami bagaimana pola asuh yang harus dilakukan. Ali bin Abi Thalib membagi fase mendidik karakter anak menjadi tiga bagian.<sup>23</sup>

### 1. Fase *Mumayyiz* (7-9 Tahun)

Mahmud Yunus mendefinisikan *mumayyiz* adalah anak yang telah berakal, mampu membedakan perkataan dan perbuatan baik dan buruk dan untuk kisaran usia berusia 7-9 tahun.<sup>24</sup> Secara akademis anak *mumayyiz* sudah siap menerima pelajaran dan masuk sekolah, dapat mengerjakan materi-materi logika secara sederhana. Secara sosial anak-anak pada usia ini mampu berteman dan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan jenis kelamin yang sama. Secara seksual anak pada rentang ini masih dikategorikan aman karena potensi intelektual dan sosial berkembang dengan baik sehingga dapat menekan hasrat seksual.

Perkembangan fase *mumayyiz* mengisyaratkan anak sudah dapat membedakan benar dan salah, kanan dan kiri dan dapat melakukan aktifitas keseharian, seperti makan, mandi, minum dan membantu tugas rumah yang ringan secara mandiri. Pada fase ini anak mulai memasuki jenjang belajar (sekolah). Kemampuan kognitif mulai dapat dikembangkan, seperti kemampuan membaca, menghitung dan menulis. Selain itu untuk membentuk kemandirian dan ketaatan baik kepada Allah Swt, Rasulullah dan orang tua juga menghormati dan menghargai antar manusia mulai ditanamkan aturan-aturan sebagai bahan latihan agar memasuki masa balig anak sudah siap.

Penanaman nilai-nilai spiritual juga mulai diberikan, seperti pembelajaran wudhu, sholat, akhlak, dan aktifitas yang berkaitan dengan muamalah seperti jual beli yang dilakukan secara kontinu akan terbiasa dan membentuk karakter anak, sehingga kegiatan dan aktifitas dilakukan dengan pembiasaan menjadikan anak terbiasa dan tidak merasa terpaksa. Isyarat penanaman ibadah seperti sholat, terangkum dalam hadits nabi Saw:

---

<sup>23</sup> Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 212.

<sup>24</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990, hal. 435.

قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan melakukan salat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.” (HR. Abu Dawud)<sup>25</sup>

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa hal lain yang sangat dibutuhkan anak adalah pendidikan akhlak. Karena ia akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejak dini, maka akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifat dan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya. Oleh karena itu, kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang atau berubah karena pendidikan yang didapatkan.<sup>26</sup>

Konsistensi dan ketauladanan orang tua dan pendidik dalam melakukan pembiasaan aktifitas harian dan kegiatan ibadah menjadi kunci penting dalam pembentukan karakter. Usaha tersebut harus diikuti dengan kesabaran dalam mendidik anak-anak, mengingat kepribadian dan gaya belajar anak beragam.

## 2. Fase *Murahiq* (menjelang baligh, 10-14 Tahun)

*Murahiq* adalah istilah bagi anak yang memasuki awal remaja. Muhammad Yunus menjelaskan *murahiq* adalah anak yang hampir baligh.<sup>27</sup> Perkembangan pada masa ini masih mengembangkan kapasitas intelektualnya. Secara sosial mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan terdorong untuk melakukan sosialisasi dengan lawan jenis.

Pada tahap ini anak memasuki fase kecenderungan menyukai lawan jenis. Peran orang tua memberikan pemahaman dan pengertian akan fase saat ini. Untuk dapat menjelaskannya orang tua harus menjadi teman agar anak dapat terbuka dan mau menceritakan pergaulannya dengan teman-teman. Adapun informasi yang dapat diberikan kepada anak pada fase ini adalah mengenai pendidikan seks dan mengajarkan etika dalam melaksanakan kehidupan sosial.

Pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak adalah agar dapat mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan, serta menghargai dan menjaga fisiknya (tubuh). Upaya pertama yang dilakukan adalah menjelaskan aurat bagi anak laki-laki dan perempuan. Selain itu penting juga untuk

<sup>25</sup> Abû Dâud Sulaimân ibn al-Asy'ab ibn Ishaq ibn Basyîr ibn Syidâd ibn. Umar alSijistânî, Sûnan Abî Dâud, Beirut: Dâr al-Ma'ârif, t. th., Juz ke-2, hal. 88.

<sup>26</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dari judul asli *Tuhfatul Maulud bi Ahkâmil Maulûd*, Jakarta: studia press, 2009, cet. I, hal. 172.

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, ... hal. 101.

mengajarkan etika yang berkaitan dengan orang tua dan lingkungan sekitar, seperti etika masuk ke kamar orang tua, etika bertanya dan menjawab dan lainnya.

Selain itu dalam fase ini seorang anak memerlukan pengembangan potensi-potensinya untuk mencapai kedewasaan dan kemampuan bertanggung jawab penuh. Anak membutuhkan latihan dan kepercayaan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab secara dewasa. Anak membutuhkan dorongan, peluang-peluang dan ketersediaan ruang (terutama ruang psikis) untuk melakukan eksperimentasi yang memungkinkan ia kelak mencapai taklif dalam makna yang praktis, tidak sekedar tuntutan formal fikih.<sup>28</sup>

Untuk dapat bersinergi dengan perkembangan anak pada usia ini orang tua dapat memberikan kesempatan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan diri seperti seni, olahraga, memasak, bercocoktanam, fashion, dan kegiatan-kegiatan yang dapat menstimulus potensi dan bakat anak. Sehingga dengan kesempatan yang diberikan anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mengetahui potensi yang ada pada dirinya.

Di Jerman saat anak usia 10 tahun mulai dijuruskan sesuai dengan bakatnya, seperti dunia seni, olahraga, dan lainnya. Begitu juga federasi sepak bola dunia, FIFA mulai fokus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sepakbola ketika anak berusia 10 tahun dan mengikuti kompetisi sebanyak 48 kali.<sup>29</sup>

Selain itu pada fase ini anak-anak sudah terasah kemandiriannya, karena pada fase mumayyiz latihan dan pembiasaan terus dilakukan. Tahapan yang diberikan adalah anak berlatih berorganisasi agar anak belajar bertanggung jawab dan bersosialisasi dengan mengenal berbagai kepribadian dalam dunia organisasi.

Pada fase ini semua fondasi kehidupan baik yang berkaitan dengan keimanan, sosial, belajar, bakat dan pemecahan masalah sudah matang, sehingga anak memiliki karakter khalifah yang akan disiapkan pada usia balig, dimana anak akan memiliki karakter pemelihara dan menjalin hubungan baik, yaitu menjalankan ketentuan Allah, memelihara dan melaksanakan sunah Rasulullah, berbuat baik dan sayang terhadap manusia

---

<sup>28</sup> Mohammad Faudzil Adzim, *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2005, hal. 16

<sup>29</sup> Harry Santosa, *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017, cet-3, hal. 310.



dan memelihara alam serta siap untuk menjalankan kehidupan yang akan menebar karakter positif di alam ini.

### C. Landasan Pendidikan Anak Jenjang Sekolah Dasar

Abdurraman Nashir as-Sa'di menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dua petunjuk. Pertama, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan baik menurut syariat dan kebiasaan (*urf*) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. Kedua menganjurkan manusia untuk memanfaatkan daya nalar dan pikiran untuk sesuatu yang bermanfaat.<sup>30</sup>

#### 1. Landasan Al-Qur'an

Berkaitan dengan informasi tentang perbuatan baik pada point pertama di atas, Al-Qur'an banyak mengisyaratkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau akhlak, berikut ini akan dijelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter (akhlak) dalam Al-Qur'an serta makna yang terkandung.

**TABEL 3.3**  
**Ayat Tentang Pendidikan Dasar**

NO	AYAT	MAKNA
1.	QS. al-Isra/17: 37	Rendah Hati
2.	QS. an-Nisa/4:114, al-Hujurat/49: 10	Memperbaiki hubungan dengan manusia
3.	QS. al-Isra/17: 26-27	Hemat, tidak konsumtif berlebihan, larangan <i>mubadzir</i>
4.	QS. an-Nisa/4: 58, al-Isra/17: 34	Amanah (menepati janji)
5.	QS. al-Baqarah/2: 83, al-Hijr/15: 88, Ali-Imran/3: 159	Lemah lembut dan berkata baik
6.	QS. at-Taubah/9: 119, al-Gafir/40: 28	Jujur
7.	QS. al-Isra/17:36	Berkata dan berperilaku atas dasar ilmu.
8.	QS. an-Nisa/4: 4, 19, 20	Berbuat baik kepada pasangan.

<sup>30</sup> Abdurraman Nashir as-Sa'di dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, cet-2, hal. 64.

9.	QS. Ali-Imran/3: 134, asy-Syûra/42: 37	Santun, Menahan amarah, dan pemaaf.
10.	QS. al-Maidah/5: 2	Bekerja sama dalam berbuat kebaikan.
11.	QS. al-Isra/17: 29	Gemar berbagi.
12.	QS. al-Maidah/5: 8	Berlaku adil dan tidak zalim kepada orang lain.
13.	QS. al-Hujurat/49: 11, 12	Larangan mencela, menggunjing, menyari kesalahan, danberburuk sangka.
14.	QS. an-Nisa/4: 32, al-Hasyr/59:9	Larangan iri hati, dengki dan kikir.
15.	QS. al-Baqarah/2: 155,156	Bersabar dengan musibah dan ridho dengan takdir.
16.	QS, al- An'am/6: 152, al-Muthofifin/83: 1,3	Larangan curang dan menipu dalam transaksi jual beli.
17.	QS. an-Nisa/4: 36, al-Isra/17: 23, an-Nahl/16: 90	Berbuat baik kepada orang tua kerabat, kerabat dan tetangga.
18.	QS. al-Baqarah/2: 177, at-Taubah/10: 60, an-Nisa/4: 10, 36	Memuliakan dan meberi bantuan fakir, miskin yatim dan yang membutuhkan.
19.	Q.S. Al-Jaatsiyah/45: 12-13 Q.S. ArRuh/30: 41.	Sikap terpuji terhadap lingkungan .

Tabel di atas menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter baik terhadap diri sendiri, orang tua, kerabat, tetangga, kaum lemah (fakir, miskin), yatim, dan membangun hubungan baik dengan anak-anak ataupun lingkungan. Hal ini sebagai gambaran mengenai ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan stimulus dalam mengembangkan pendidikan karakter anak usia sekolah dasar.

Adapun tujuan pendidikan karakter bagi anak jenjang sekolah dasar yaitu agar anak dapat mempelajari dan melaksanakan ajaran serta

melaksanakan karakter-karakter yang ada dalam Al-Qur'an agar kelak dewasa dapat tumbuh menjadi seorang hamba (*abid*) dan pengayom (*khalifah*) yang memiliki karakter *ulu al-albâb* dan *insan kamil*.

## 2. Landasan Hadits

Selain berdasarkan Al-Qur'an, landasan pendidikan karakter juga dapat dipelajari melalui akhlak Rasulullah Saw dan perjalanan hidup Rasulullah, isyarat tersebut dijelaskan Al-Qur'an dalam surat al-Qalam/68:4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa Aisyah mengatakan akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Seluruh perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dijadikan karakter dan tabiat Rasulullah. Memiliki rasa malu yang sangat tinggi, murah hati, pemberani, suka memaafkan, lemah lembut, dan semua akhlak mulia lainnya. Rasulullah baik terhadap semua orang termasuk pembantu rumahnya dan tidak pernah berkata kasar. Dalam berpakaian sederhana, tidak pernah menggunakan sutra, tangannya halus dan keringat ditubuhnya selalu wangi, itu karena Rasulullah selalu menjaga kebersihan.<sup>31</sup>

Begitu juga Abu Na'iem di dalam kitab *ad-Dalail* dan al-Wahidi dengan sanad yang bersumber dari Aisyah menjelaskan bahwa tiada seorang pun yang mempunyai akhlak melebihi Rasulullah Saw. Jika dipanggil oleh saudara atau sahabat-sahabatnya maka Rasulullah menjawab dengan “*labbaik*”.<sup>32</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa Rasulullah merupakan tauladan bagi umatnya, sebaik-baik para nabi dan sebaik-baik manusia, serta misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak.<sup>33</sup>

Untuk menunjang misi dalam menyempurnakan akhlak, Allah memberikan karakter dan sifat yang tertanam dalam diri Rasulullah yaitu pertama *sidik*, yaitu karakter benar atau jujur. Rasulullah selalu berkata benar dan tidak pernah berbohong. Berkata benar merupakan kunci kepercayaan bagi manusia. Dengan selalu berkata benar dan jujur manusia akan hidup disayangi dan dipercaya. Kedua amanah, yaitu sifat terpercaya. Setelah

<sup>31</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002, Juz 29, hal. 47.

<sup>32</sup> As-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986, hal. 611-612.

<sup>33</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, Jakarta: al-Mawardi, 2012, hal. 129-140.

tumbuh dalam hati sifat dan sikap jujur maka akan menjadi terpercaya dan ini merupakan sifat yang dimiliki Rasulullah sehingga mampu menyimpan amanah yang diembankan. Ketiga *tablig* artinya menyampaikan atau terbuka, yaitu sifat yang dimiliki Rasulullah untuk menyampaikan setiap amanah yang Allah Swt berikan, seperti wahyu. Keempat *fathonah* yaitu Rasulullah memiliki sifat pintar. Maksud pintar adalah Rasulullah mampu menghadapi umat dengan berbagai latar belakang, kecerdasan emosi Rasulullah mampu melunakkan hati umat dan dapat memberikan solusi dari permasalahan yang umat alami.

Selain itu Rasulullah mampu melewati berbagai permasalahan hidup dengan penuh kesabaran, ketenangan dan keikhlasan. Ketahananmalangan Rasulullah dalam menghadapi situasi dan kondisi merupakan pijakan awal bagi seorang pemimpin umat yang dapat melewati rintangan dengan menyelesaikan masalah secara bijak dan menjadikan lawan sebagai kawan. Sikap demikian ini merupakan pendidikan karakter yang terbangun dengan baik dan terbiasa sehingga mampu mengendalikan berbagai kendala dan permasalahan yang berhubungan dengan keadaan sosial. Selain itu sifat empati yang terbangun dalam diri Rasulullah menjadikan setiap lawan dari berbagai kalangan menjadikan Rasulullah sebagai tauladan sepanjang zaman.

Dengan berbagai tempaan hidup dan bimbingan wahyu dari Allah Swt, Rasulullah menjadi suri tauladan sepanjang masa. Keberhasilan Rasulullah dalam pembinaan akhlak dipengaruhi, pertama, memiliki ilmu tentang hukum syaria, kedua, fokus pada kondisi wawasan dan keadaan psikologis yang mendukung akan keberhasilan pembinaan perilaku manusia, ketiga, mudah dan tidak mempersulit, keempat, lembut dan santun, kelima *qudwah hasanah*.<sup>34</sup>

Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan dalam melaksanakan pendidikan karakter anak muslim karena didalamnya mengatur dan memberikan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi. Agar landasan ini dapat berjalan maksimal dibutuhkan usaha yang kuat dari setiap orang tua untuk dapat melaksanakan setiap rangkaian pendidikan, untuk itu orang tua sebagai motor penggerak pendidikan karakter anak harus menciptakan suasana keluarga yang menyenangkan, serta mengetahui tahapan-tahapan pola asuh dalam menghadapi anak jenjang sekolah dasar. Dengan melakukan tahapan dan kesadaran dalam mendidik anak dapat menghantarkan anak-anak cerdas intelektual, cerdas emosional dan soleh spiritual, sehingga dapat menghantarkan tidak hanya soleh secara individu akan tetapi dapat menciptakan soleh secara sosial.

---

<sup>34</sup> Mahmud Khalil, *Manhaj ar-Rasul fi at-Taqwimi as-Suluk wa Kaifiyah al-Istifadah Minhu fi at-Ta'limin al-Muasir*, Gaza Islamic, University Fakultas Tarbiyah, 2006, hal. 1821.

#### D. Tujuan Pendidikan Anak Jenjang Sekolah Dasar

Pada prinsipnya, al-Qur'an adalah kitab suci yang komprehensif, di dalamnya terkandung berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, termasuk didalamnya adalah tentang pendidikan, konsep pendidikan ini tercermin dari isyarat Al-Qur'an yang membahas tentang aspek edukatif. Setidaknya ada tiga istilah yang bisa dijadikan referensi dalam menelaah konsep pendidikan dalam Al-Qur'an.<sup>35</sup> Ketiga istilah itu menurut Abdurrahman al-Nahlawy adalah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Terdapat banyak arti dari kata tarbiyah, kata tarbiyah berasal dari akar kata *rabâ-yarbû*, yang pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Dalam term tarbiyah setidaknya terdapat tujuh macam arti, yaitu: 1) *education* (pendidikan); 2) *upbringing* (asuhan); 3) *teaching* (pengajaran); 4) *instruction* (perintah); 5) *pedagogy* (pendidikan); 6) *breeding* (pemeliharaan); 7) *raising* (peningkatan).<sup>36</sup>

Jika berbagai arti tersebut dihubungkan dengan penggunaannya dalam beberapa ayat Al-Qur'an, maka bisa didapati arti yang menunjukkan proses perkembangan serta pertumbuhan fisik, akal juga akhlak manusia. Al-Qur'an misalnya menyatakan dalam Surat al-Syu'ara/26: 18, dan dalam Surat al-Isra'/17: 24 sebagai berikut,

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

"*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu"*

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا  
٢٤

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*

Bahkan dalam Surat al-Fatihah/1: 2, kata *rabb* mengandung makna yang sama dengan term tarbiyah. Hal ini bisa dipahami dikarenakan kata *rabb* yang artinya Tuhan, itu satu akar dengan kata *murabbi* yang artinya

<sup>35</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1989, hal. 32.

<sup>36</sup> Ibn Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Kairo: dar al-Sya'bi tt., Juz 1, hal. 120.

Pendidik. Dengan dasar ini maka bisa diartikan bahwa Allah adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi semesta alam.<sup>37</sup>

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۲

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa dalam Al-Qur'an, kata *tarbiyah* memuat arti proses pendidikan. Makna pendidikan yang tidak terbatas hanya pada segi kognitif saja yang berupa pengetahuan agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Namun pendidikan itu memuat aspek afektif juga yang diwujudkan dengan sikap hormat terhadap kedua orangtua. Lebih dari itu, sikap hormat kepada kedua orangtua dalam makna *tarbiyah* termasuk tindakan berbakti kepada keduanya dengan mendoakan bagi keduanya agar mendapatkan limpahan rahmat dari Allah Swt.

Jadi istilah *tarbiyah* dalam Al-Qur'an itu masuk dalam ranah etika kegamaan yang menempel pada ranah pendidikan, tidak seperti pengertian pendidikan pada umumnya dalam konsep pendidikan sekuler Barat.

Dalam konteks kehidupan, manusia dalam Al-Qur'an memiliki peran untuk menjadi seorang *abid* (hamba) dan *khalifah* (pengelola) di alam ini.<sup>38</sup> Untuk itu sebagai orang tua tugas yang terpenting adalah menjadikan anak-anaknya memahami kapasitasnya dan perannya hidup di dunia yaitu sebagai *abid* dan *khalifah*, serta menanamkan pendidikan karakter yang berkaitan dengan peran dan kapasitas anak. Untuk memaksimalkan perannya di dunia, anak-anak harus diberikan pendidikan dan pemahaman yang dapat membentuk karakter abid dan khalifah.

Metode pengajaran pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai sistem yang merupakan satu kesatuan. Semua sistem penyelenggaraan pendidikan mendukung keberhasilan pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an. Sistem ini memasukkan pembahasan tentang pendidik, peserta didik, metode, kurikulum, dan bagian sistem pendidikan yang lain.<sup>39</sup>

Fadil Al-Djamaly menegaskan bahwa pendidikan yang benar memiliki landasan iman yang kuat yang akan melahirkan akhlak mulia, dengan iman dan akhlak yang mulia menuntut seseorang untuk ilmu yang benar dan dengan pendidikan iman, akhlak dan ilmu yang benar akan menghasilkan amal yang soleh.<sup>40</sup> Dari pandangan ini kekuatan pendidikan, iman, akhlak,

<sup>37</sup> Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 41.

<sup>38</sup> Nasaruddin Umar, *Ketika Fiqih Membela Perempuan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, hal. 59.

<sup>39</sup> Akhmad Shunhaji, “Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,” dalam *Jurnal Profesi*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2016, hal. 40.

<sup>40</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 17.

ilmu dan amal soleh dapat menghantarkan anak usia sekolah dasar menjadi hamba dan pengelola alam ini yang akan memiliki pemahaman dan sikap yang baik yang akan menghantarkan ketaatan kepada Allah Swt, bersinergi dengan lingkungan dan menjadi manusia *ulul albab*.

Pendapat di atas sesuai dengan visi Kemendiknas 2025 pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 yaitu menghasilkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna). Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis.<sup>41</sup>

*Ulul albâb* dan insan kamil merupakan dua karakter yang harus tumbuh dan dimiliki anak khususnya usia sekolah dasar agar kelak setelah dewasa karakter tersebut selaras dengan peran dan kapasitasnya sebagai *abid* dan *khalifah*. Untuk itu peran orang tua sebagai pendidik utama adalah mendidik dan menghantarkan anak jenjang sekolah dasar memiliki karakter sebagai hamba (*abid*), sebagai pengelola alam (*khalifah fi al-ardh*), memiliki karakter *ulul albâb*, dan insan kamil.

### 1. Mendidik anak sebagai *Abid* (hamba Allah)

Kata *abid* berasal dari kata '*abada-ya'budu*, '*abdan*. yang bermakna ibadah. Ibadah adalah segala ucapan atau perbuatan yang dicintai dan diridloi Allah baik yang lahir maupun yang batin.<sup>42</sup> Kata *abid* adalah *isim fail* yaitu artinya hamba sahaya, budak atau seseorang yang kehilangan kemerdekaan. Sedangkan menurut istilah, kata *abid* bermakna seseorang yang benar-benar tunduk dan pasrah terhadap kehendak Allah Swt. Selain istilah *abid* ada juga istilah *ibad*, terdapat perbedaan makna keduanya, jika *abid* adalah seseorang atau hamba yang memiliki dosa, sedangkan *ibad* adalah hamba yang taat yang memiliki dosa akan tetapi menyadari dosa dan kesalahan.<sup>43</sup>

Pada pengertian di atas istilah *abid* dimaknai seseorang atau hamba yang memiliki tingkat kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt dalam melaksanakan perintah dan larangan Allah serta ketentuan yang berlaku dalam kehidupan. Dalam Al-Qur'an kata *abid* dengan berbagai perubahan kata dan makna terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:186, QS. Al-Maidah/5: 118, QS. Al-Fajr (89):29, QS. Al-Bayyinah/98:5, QS. Adzariyat/51:56, QS. Al-Fâtihah/1:5.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai karakter *abid* berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *abid*.

---

<sup>41</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 3-4.

<sup>42</sup> Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Hubaib al-Mawardi al-Bashry, *an-Nukat waal-Uyun, Tafsir al-Mawardi*, jilid 4, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, th. hal. 375

<sup>43</sup> Ahsein W. Al Hafidz, *Kamus Ilmu Al Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005, hal. 1

**TABEL 3.4**  
**Ayat Tentang *Abid***

NO	AYAT	KANDUNGAN
1.	QS. al-Baqarah/2:186	Meyakini akan kebesaran dan kekuasaan Allah dengan berusaha dan berdoa, dengan berkeyakinan Allah Maha Dekat
2.	QS. al-Maidah/5:115	Memaafkan dari sifat dan sikap manusia yang pernah menyakiti dengan perbatan tidak berkenan.
3.	QS. al-Fajr (89):29	Anjuran untuk memiliki jiwa dan hati yang lembut, baik, penyayang terhadap ciptaan Allah Swt.
4.	QS. al-Bayyinah/98:5	Tetap pada pendirian untuk selalu melaksanakan ajaran agama dan perintah Allah Swt.
5.	QS. Adz-dzariyât/51:56	Tunduk dan patuh untuk melaksanakan semua perintah yang diberikan Allah Swt.
6.	QS. al-Fâtihah/1:5	<i>Bertawakkal</i> , berserah diri setelah memaksimalkan <i>ikhtiar</i> (usaha).
7.	QS. al-Baqarah/2:21	Melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketaatan dan menjauhi larangan Allah Swt.

Dari berbagai ayat di atas, penanaman sifat *abid* merupakan bentuk penghambaan seseorang terhadap Allah Swt dengan cara beribadah, yaitu melaksanakan aturan, ketentuan baik yang bersifat perintah atau larangan serta menjaga hubungan baik antar manusia dan makhluk lain di alam ini dengan cara melaksanakan ibadah dengan konsisten atau *istiqamah*) dalam melaksanakan segala aktifitas.

## 2. Mendidik anak sebagai *khalifah* di muka bumi

Kata *khalifah* berasal dari kata *khulafa* yang memiliki makna awal “di belakang”. Dari makna ini *khalifah* dimaknai sebagai “Pengganti” yakni



sesuatu atau seseorang yang menggantikan selalu diposisi belakang atau sesudah yang digantikan.<sup>44</sup> Sedangkan dalam *lisan al- Arab* menjelaskan makna *khalifah*:

الْخَلِيفَةُ مَنْ يَقُومُ مَقَامَ الذَّاهِبِ وَيَسُدُّ مَسَدَهُ<sup>45</sup>

*Khalifah adalah seseorang yang mengambil alih posisi orang lain yang telah pergi dan melanjutkan tugasnya.*

Dari makna di atas khalifah dapat diartikan sebagai pengganti atau wakil atau yang ditunjuk untuk melanjutkan tugas. Dalam Al-Qur'an kata khalifah terulang dua kali dalam bentuk tunggal yaitu dalam QS. Al-Baqarah/2:30 dan QS. Shad/38:26, dan dalam bentuk jamak yaitu terulang dengan kata khalifa dalam QS. Al-An'am/6:165, QS. Yunus/10:14, 73 dan QS. Fathir/35:39. Sedangkan makna jamak dengan kata khalifa terdapat dalam QS. Al-A'raf/7:69, 74, QS. An-Naml/27:62. Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *khalifah fi al-ardh*, berikut akan digambarkan karakter khalifah dari masing-masing ayat.

**TABEL 3.5**  
**Ayat Tentang Khalifah fil Ardh**

NO	AYAT	KANDUNGAN
1.	QS. al-Baqarah/2:30	Percaya dengan berbagai kemampuan dan kecerdasan juga ilmu pengetahuan yang Allah berikan kepada manusia.
2.	QS. Shad/38:26	Menjadi pemimpin yang memiliki visi, misi dan tujuan untuk memberikan kesejahteraan dan kemaslahatan umat. Serta melaksanakan kebijakan dengan adil dengan penuh pertimbangan, adil dan tidak mengikuti hawa nafsu.
3.	QS. al-An'am/6:165	Melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab dan profesional karena menjadi pemimpin adalah ujian yang diberikan Allah Swt atas kemampuan kekuatan memimpin.
4.	QS. Yunus/10:14	Diberikan tugas untuk mengelola alam harus dilakukan dengan amanah, yaitu

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 243.

<sup>45</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzbur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, Mesir: Darul Misriyah, tt, hal. 437.

		menjalankan dengan sepenuh hati, berbicara dan berperilaku yang baik.
5.	QS. Yunus/10:73	Memegang teguh keimanan kepada Allah dengan melaksanakan perintah dan larangan Allah Swt.
6.	QS. Fathir/35:39	Allah telah memberikan nikmat yang banyak maka hendaklah bersyukur akan tetapi jika kufur maka akan mendapatkan kerugian.
7.	QS. al-A'raf/7:69	Diberikan kekuatan tubuh untuk menjalankan amanah sebagai <i>khalifah</i> .
8.	QS. al-A'raf/7:74	Ketika diberikan kekuasaan dan kepercayaan, hendaklah tetap rendah hati (Tawadhu) terhadap setiap orang dan ketika diberikan kelebihan harta dan materi maka bersikaplah dermawan.
9.	QS. an-Naml/27:62	Pemberi solusi bagi kaum minoritas dan mustadhafin.

Dari ayat-ayat yang berkaitan dengan makna khalifah di atas, M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa makna khalifah dalam Al-Qur'an memiliki isyarat sebagai seseorang yang diberikan kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Adam yang diberikan tugas untuk mengelola bumi secara keseluruhan. Isyarat tersebut tercantum dalam QS. Al-Baqarah/2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ  
٣٠

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Al-Maraghi menafsirkan khalifah yaitu jenis makhluk lain dari sebelumnya yang diberikan tugas dan menjadi pengganti Allah Swt untuk melaksanakan perintah-perintah Allah kepada manusia di bumi.<sup>46</sup> M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa khalifah tersebut bermakna menggantikan Allah Swt dalam menerapkan dan melaksanakan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan Allah Swt yang diberlakukan di bumi. Tujuannya adalah Allah akan menguji manusia dan memberi penghormatan.<sup>47</sup>

Dari penafsiran di atas menjelaskan bahwa khalifah memiliki arti pengganti Allah untuk melaksanakan perintah Allah kepada manusia. Tugas yang diberikan Allah Swt kepada manusia untuk menjaga alam ini, merupakan tugas yang mulia, untuk itu manusia Allah Swt bekal dengan kemampuan jasmaniah, ruhaniah, pikiran (akal) dan perasaan (*nafs*).

Unsur jasmani manusia merupakan satu kesatuan yang terdiri dari substansi yaitu tubuh dan jiwa, jasmani atau tubuh adalah sesuatu yang konkrit yang dapat dipelajari secara realistik, sedang jiwa yang abstrak hanya dapat dipelajari melalui gejala-gejala yang ditampilkan melalui sikap dan perilaku.<sup>48</sup>

Jasad manusia mengalami pertumbuhan dan perubahan secara kuantitas, setelah lahir tumbuh dari bayi menjadi kanak-kanak, anak-anak, remaja, dewasa dan tua dan dari perubahan tersebut mempengaruhi kualitas jasad, seperti semakin mengalami pertumbuhan maka semakin usia bertambah, kualitas jasad semakin menua dan fungsinya berkurang. Untuk itu jasad tidak dapat dijadikan patokan untuk kriteria penilaian kebaikan, begitu juga baik dan buruknya jasad tidak menjadi penentu kualitas seseorang, seperti kecantikan, ketampanan yang menjadi faktor penentu kebaikan seseorang adalah perilakunya. Jasad menjadi ciri pengenal manusia satu dengan manusia lain, karena dari manusia yang ada di dunia ini memiliki perbedaan yang dapat dijadikan cara untuk mengidentifikasi.

Unsur *ruhaniah* atau potensi spiritual merupakan dimensi *immaterial* dalam diri manusia yang dapat membentuk perilaku manusia, baik dan buruknya perilaku manusia ditentukan oleh ruh.<sup>49</sup> Istilah ruh berasal dari kata *ar-rih* yang bermakna angin, *ar-ruh* juga disebut *an-nafs* yang bermakna nafas atau nyawa. Dalam Al-Qur'an dapat dijumpai ayat yang berkaitan dengan ruh dengan berbagai pemaknaan.

Berdasarkan makna tersebut di atas ruh dalam manusia adalah sesuatu yang abstrak, karena abstrak maka sulit untuk dijelaskan dan para ahli dalam

---

<sup>46</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Darul Kutub, tt., hal. 134.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,...hal. 142.

<sup>48</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994, hal. 48.

<sup>49</sup> M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Mikraj, 2005, hal. 40.

memaknai ruh beragam, ada yang menjelaskan ruh itu sama dengan jiwa. Tetapi para ilmuwan Barat yang menolak bahwa manusia memiliki ruh, karena ruh adalah sesuatu yang abstrak sedangkan keberadaan manusia adalah konkrit dan kenyataan yang dapat diukur dengan parameter tertentu.

Ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa ruh adalah sesuatu yang gaib, dan merupakan urusan Allah yang dikaruniakan kepada manusia, ruh juga ada yang bermakna wahyu, bermakna malaikat, bermakna sesuatu yang ditiupkan kepada diri Maryam, ruh bermakna pertolongan dan ruh bermakna manusia, ketika sudah bersatu antara jasad dan ruh maka disebut *al-nafs*.

Selain jasad dan rohani, akal juga merupakan unsur dalam diri manusia. Secara etimologi akal bermakna al-imsak (menahan), *ar-ribat* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *an-nahy* (melarang), *man'u* (mencegah).<sup>50</sup> Sedangkan akal menurut psikologi memiliki kognisi (daya cipta), Kognisi merupakan suatu konsep umum yang mencakup semua pengalaman kognisi, yang mencakup mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan pendapat, mengasumsikan, berimajinasi, memprediksi, berpikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai.<sup>51</sup>

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa akal merupakan unsur dalam diri manusia yang berfungsi untuk berpikir yang berada di otak dan mampu menangkap hal-hal yang abstrak, berbeda dengan rasio, akal adalah jalinan antara rasa dan rasio (*mind*). Akal mampu menerima segala sesuatu yang dapat diterima dengan kemampuan indera, juga segala sesuatu di luar pengalaman empiris. Sedangkan rasio diartikan pemikiran, sasaran rasio adalah segala sesuatu yang hanya dapat diterima (ditangkap) oleh kemampuan inderawi. Sehingga sesuatu yang rasional bisa rasional jika unsur rasa masuk. Tapi tidak semua yang masuk akal dapat dirasionalisasikan, sebab kemampuan rasio manusia terbatas.<sup>52</sup>

Akal (otak) merupakan organ tubuh yang ada di kepala (*ad-dimagh*) yang memiliki cahaya nurani yang dipersiapkan dan mampu memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifat*), dan kognisi (*al-mudrikat*). Akal dapat diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan, dan mengeluarkan pengetahuan. Akal berfungsi sebagai mengantarkan manusia pada substansi humanistik (zat *insaniyah*) atau potensi fitrah yang memiliki daya-daya pembeda antara perbuatan baik dan buruk.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, cet- 4, hal. 88.

<sup>51</sup> P. Chaplin, *Dictionary Philosophy*, New York: Dell Publishingco Inc, tt, hal. 90.

<sup>52</sup> T. Jacob MS.MD dkk, *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*, Bandung: Gema Risalah Press, 1992, cet-10, hal. 1-2.

<sup>53</sup> Ramayulis, *Pikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hal. 160.

Kerja akal adalah berpikir dan mempertimbangkan sesuatu yang baik dan buruk untuk dapat dilaksanakan oleh anggota badan dan juga berfungsi untuk menyerap berbagai ilmu pengetahuan dan informasi yang masuk. Dengan dibekali akal pikiran, manusia dapat berilmu pengetahuan yang dapat menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat dan dengan dibekali akal pikiran manusia mampu berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain dan dengan perkembangan dan kemajuan komunikasi dan pengetahuan manusia modern dapat menciptakan teknologi, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dapat dimanfaatkan dan dipergunakan untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya di bumi.

Dari berbagai pendapat di atas, pandangan manusia disempurnakan oleh pendapat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk mulia dan sempurna, hal ini disebabkan manusia diberikan potensi akal pikiran, dengan akal pikiran tersebut manusia dapat berpikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain dibekali akal pikiran manusia diberikan potensi nafsu, dengan potensi nafsu jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan kejelekan, isyarat potensi kebaikan dan keburukan dalam diri manusia dijelaskan dalam Al-Qur'an asy-Syams/91:7-8:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ ۸

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”

Dari penjelasan ayat Al-Quran tersebut, dapat dijelaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi baik (*taqwa*), dan buruk (*fujur*). Potensi tersebut merupakan indikator kualitas manusia, tergantung manusia mengelola, jika potensi kebaikan yang dikembangkan maka manusiaberpotensi menjadi manusia yang bertaqwa, namun jika potensi kejahatan yang dikembangkan, manusia berpotensi menjadi jahat dan kelam.<sup>54</sup>

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang diciptakan sempurna dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di bumi ini, kesempurnaan dan keistimewaan manusia tersebut merupakan karunia yang telah Allah berikan melalui potensi *jasmaniah* (tubuh), *ruhaniyah* (spiritual), *nafsiyah* (jiwa) dan *aqliyah* (pikiran)<sup>55</sup>, potensi tersebut yang dapat menghantarkan manusia sebagai makhluk berakal dan berpikir.

Berperannya manusia di bumi sebagai khalifah dikarenakan Allah Swt memberikan manusia akal dan pikiran sehingga dapat menyerap pengetahuan dan menjadi makhluk Allah yang memiliki kesempurnaan. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:30-37:

<sup>54</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*,... hal. 41.

<sup>55</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, Jakarta: Ar-Ruz Media, 2011 hal. 7.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠ وَأَعْلَمُ بِأَسْمَاءِ كُلِّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ٣٣ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ٣٦ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ٣٧

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

*Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"*

*Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"*

*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir*

*Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik*

*dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim*

*Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"*

*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*

Kandungan surat Al-Baqarah/2:30-37 tersebut merupakan rangkaian kisah yang merefleksikan keterpaduan unsur-unsur kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi, kecerdasan intelektual, serta digambarkan suasana konflik, tipu daya dan makar musuh yaitu kekalahan sementara akal melawan hawa nafsu.<sup>56</sup>

Potensi dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil al-ardh* merupakan bentuk penghargaan Allah Swt yang diberikan kepada manusia, sehingga dengan fungsi tersebut manusia menjadi makhluk yang terhormat, dan diberikan keleluasaan untuk mengelola alam ini secara gratis. Untuk itu agar potensi tersebut menjadi bermanfaat dan dipergunakan secara maksimal, kualitas manusia tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kualitas Jasmani

Manusia merupakan satu kesatuan yang terdiri dari substansi yaitu tubuh dan jiwa, jasmani atau tubuh adalah sesuatu yang konkrit yang dapat dipelajari secara realistik, sedang jiwa yang abstrak hanya dapat dipelajari melalui gejala-gejala yang ditampilkan melalui sikap dan perilaku.

b. Kualitas Psikologis

Kualitas psikologi merupakan kualitas yang abstrak. Kualitas psikologi diukur dari tingkat pengembangan dan pendayagunaan potensipotensi yang terdapat di dalam, seperti bakat minat, kemampuan berpikir, kepedulian sosial dan kepekaan emosi.

c. Kualitas Makhluk Sosial

Kualitas ini bersumber dari substansi psikologi sebagai energi penggerak manusia, baik berupa gerak fisik maupun gerak nonfisik. Perwujudan dari kualitas ini adalah mampu bergaul dan memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi yang dapat ditampilkan melalui perilaku yang baik sebagai anggota masyarakat.

d. Kualitas Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang dapat mengantarkan manusia pada kesuksesan dalam menjalankan kehidupan.

---

<sup>56</sup> Dedhi Suharto, *Qur'anic Intelligence Quotient (membangun kecerdasan Al-Qur'an)*, Tangerang: FBA Press, 2018, hal. Xix.

Kemandirian merupakan totalitas kepribadian yang harus dimiliki sebagai sumber daya manusia. Karakteristik manusia berkualitas adalah seseorang yang memiliki kepribadian mandiri dengan sikap rajin bekerja, sanggup bekerja keras, tekun gigih disiplin mampu bersaing dan dapat bekerjasama.

e. Kualitas Iman dan Takwa

Kualitas iman dan taqwa adalah dapat mewujudkan kehidupan dengan sukses secara spiritual, yaitu dengan cara menggunakan segala potensi yang telah diciptakan Allah Swt.<sup>57</sup>

Selain itu, sebagai makhluk Allah Swt manusia diberikan keleluasaan untuk mengelola alam raya ini, dengan menganugerahkan manusia ilmu pengetahuan sebagai panduan kehidupan, isyarat tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat al-Isra/17:70 sebagai berikut,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ  
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

*“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”*

Az-Zamakhsyari, seorang ahli tafsir klasik, berpendapat bahwa kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia dalam ayat di atas adalah penganugerahan akal yang digunakan untuk berpikir, berkreasi, sekaligus membedakan antara baik dan buruk. Kemuliaan tersebut menjadi modal bagi manusia untuk mengelola dan menundukkan potensi bumi. Kekuatan akal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.<sup>58</sup>

Isyarat mengenai kepemimpinan manusia dalam kehidupan ini pun dijelaskan dalam sebuah hadits sebagai berikut:

*“Ketahuilah, bahwa kamu sekalian adalah sebagai pemimpin, dan sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya (rakyatnya), maka sebagai amir (pemimpin) yang memimpin manusia yang banyak adalah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas pimpinannya (rakyatnya), dan seorang suami (lelaki) adalah sebagai pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya serta terhadap anak-anaknya yang ia bertanggung jawab*

<sup>57</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas,...*, hal. 48-61.

<sup>58</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf 'an Haqiq al-Tanzil wa al-'Uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kitab al'Arabi, tth, Jilid 2, hal. 653.



*terhadap mereka. Dan seorang hamba (budak) adalah sebagai pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan ia bertanggung jawab terhadap tuannya. Ketahuilah, kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap pimpinannya.”* (HR. Muslim).<sup>59</sup>

Dari hadits tersebut dijelaskan bahwa masing-masing manusia adalah pemimpin untuk dirinya sendiri, dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Hadits tersebut juga menjelaskan kepemimpinan dalam lembaga yaitu rumah tangga dan negara yang semua itu akan dimintai pertanggung jawabnya kelak di hadapan Allah Swt.

Dengan kualitas kepemimpinan yang dimiliki, manusia dapat menjadi makhluk yang dapat mengelola alam ini dengan baik dan dapat menciptakan inovasi-inovasi dalam kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini dirasakan merupakan bukti bahwa sumber daya manusia memiliki peranan yang penting dalam kehidupan ini. Untuk itu dibutuhkan lingkungan yang baik agar tercipta perilaku yang baik. Peran keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi lembaga yang bertanggung jawab dalam mengembangkan karakter setiap manusia dan menciptakan kepribadian yang dapat bersinergi dengan sesama manusia dan alam untuk mendapatkan derajat *ulu al-bab*.

### 3. Mendidik anak sebagai *ulul albab*

Kata *Ulu al-albâb* terdiri dari dua kata, *ulu* dan *albab*. *Ulu* berasal dari kata “*ulû*” atau “*ulî*” yang berarti “memiliki”. Kata ini biasanya diumpamakan dzu yang bermakna “*shohib*” yaitu yang mempunyai atau memiliki sesuatu.<sup>60</sup> Sedangkan makna *albab* jamak dari *lubb*, memiliki makna bagian penting dari sesuatu atau yang inti dan bermakna juga *al-qalb* atau *al-aql* yang memiliki akal atau otak.<sup>61</sup> Makna ini merupakan visualisasi tentang seseorang yang memiliki kemampuan dan kelebihan. Jika ditelaah makna *ulu* ini tidak setiap orang dapat disebut dengan sebutan *ulu*. Hal ini diperkuat dalam kajian sosiologi dimana makna yang memiliki sesuatu disebut *elite*. Dalam kajian pendidikan seseorang yang memiliki keunggulan dan kelebihan dalam ilmu pengetahuan disebut kaum elit terpelajar.<sup>62</sup> Dari pengertian menurut bahasa ini dapat dimaknai bahwa *ulu al-albâb* adalah seseorang yang memiliki keutamaan akal dan pikiran yang luar biasa.

---

<sup>59</sup> Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, Surabaya: al-Ikhlâs, 1987, hal. 244-245.

<sup>60</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP Munawwir, 1984, hal. 817

<sup>61</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*,... hal. 1338.

<sup>62</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 557.

Sedangkan makna *ulu al-albâb* menurut Imam Muhammad al-Razi Fakhruddin dalam kitab Tafsir al- Razi menjelaskan makna *ulu al-albâb*, ialah seseorang yang mendapatkan hikmah dan pengetahuan yang diperolehnya melalui kesucian hati kemudian mengamati dan merenungkan serta memikirkan ciptaan Allah Swt.<sup>63</sup> Makna tersebut memiliki kedalaman pengetahuan dan hikmah, dan tidak sembarang orang mendapatkan gelar *ulual-albâb*.

Selain itu makna ini dapat ditafsirkan bukan saja memiliki keunggulan ilmu pengetahuan, akan tetapi makna ini memiliki karakter yang kuat dan mengakar sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan Ali Syariati memaknainya dengan istilah *rausyan fikr*, terambil dari bahasa Persia yang bermakna tercerahkan atau seorang pemikir. Dalam bahasa Inggris bermakna intelektual yaitu seseorang yang memiliki intelektual sebenarnya.<sup>64</sup> Jika ditelaah dalam kaidah bahasa Indonesia adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi dan berlapis disebut cendekia.<sup>65</sup> Dalam ilmu psikologi, makna ini dapat dipahami yaitu seseorang yang memiliki IQ (*Intellectual Quotient*) kematangan EQ (*Emotional Quotient*) dan dikuatkan dengan SQ (*Spiritual Quotient*).<sup>66</sup>

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan mengaktifkan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan orang lain. Adapun kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Berfungsi melengkapi kecerdasan kognitif seseorang (IQ). Terdapat lima (5) ciri utama kecerdasan emosi, yaitu: kesadaran diri (*selfawareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*).<sup>67</sup>

Sedangkan kecerdasan spiritual menurut Ari Ginanjar adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan

---

<sup>63</sup> Muhammad ar-Razi Fakhruddin, *Tafsir ar-Razi: al-Musytahid bi at-tafsir al-kabir wa mafatih al-Gaib*, Beirut: Dar al Fikr, 1975, Jilid IV, hal. 74.

<sup>64</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Ideologi Kaum Intelektual*, Bandung: 1993, hal. 16.

<sup>65</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, ..., hal. 557.

<sup>66</sup> Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*, Depok: Rajawali Pers, 2017, hal. 314.

<sup>67</sup> Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Book, 1998, hal. 26-27.

kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) dan memiliki prinsip untuk dan hanya kepada Allah Swt.<sup>68</sup>

Dari berbagai penjelasan mengenai makna *ulu al-albâb* di atas, yaitu seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan ketajaman dalam berpikir, memiliki kepekaan dan sensitifitas yang tinggi, memiliki kedekatan ibadah dengan Allah serta menjaga hubungan baik dengan manusia dan alam kehadirannya dimasyarakat memiliki kontribusi dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik.

Dalam Al-Qur'an terdapat 16 ayat yang menjelaskan mengenai ulu alalbâb, berikut akan dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**TABEL 3.6**  
**Ayat Tentang Ulu al-Albab**

NO	AYAT	KANDUNGAN
1.	QS.al-Baqarah/2:179, 197	Mentaati perintah dan menjauhi larangan Allah Swt (Taqwa).
2.	QS. al-Baqarah/2: 269	Mengambil hikmah.
3.	QS. Ali Imrân/3:7, 190	Memiliki ilmu dan mengingat Allah dalam segala kodisi.
4.	QS.al-Mâidah/5:100	Membedakan yang baik dan buruk.
5.	QS. Yusuf/12:111	Membenarkan Al-Qurán.
6.	QS. ar-Ra'd/13:19	Meyakini kebenaran Allah Swt.
7.	QS. Ibrâhîm/14:52	Mengambil Pelajaran dari sebuah peristiwa.
8.	QS.az-Zumar/39:9, 18, 21	Beribadah dan patuh kepada Allah Swt
9.	QS.al-Mukmin/40:54	Mengikuti aturan yang berlaku.
10.	QS.al-Thalâq/65:10	Percaya kepada Allah Swt (iman)
11.	QS. Shad/38:29, 43	Menghayati Al-Qurán, memberikan kasih sayang, dan mengambil pelajaran.

Dari ayat yang berkaitan dengan *ulu al-albâb*, terdapat beberapa pandangan mengenai *ulu al-albâb*, yaitu “dzil ‘uqul minannas,<sup>69</sup> *ashabul uqul*,

<sup>68</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hal. 156-167.

<sup>69</sup> Ibnu Abbas, *Tanwir al-Miqbas*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Juz 1 hal. 48.

*dzil 'uqul wal bashair*.<sup>70</sup> Yaitu orang yang memiliki potensi akal. *Ulu al-albâb* adalah manusia yang bertauhid, tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain kekuatan Allah, semua manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok orang dipandang lebih mulia, maka hal itu disebabkan karena ilmu, iman dan amal shaleh. Identitas ulu al-albâb seperti tersebut di atas diyakini dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksud harus mampu mengembangkan iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnyadzikir, fkr, dan 'amal saleh.<sup>71</sup>

Menurut Hanna E Kassis yang menyebutkan beberapa pengertian karakter *ulu al-albâb* dalam Al-Qur'an, yaitu, pertama, memiliki pemikiran (mind) yang luas dan mendalam, kedua, memiliki perasaan (*heart*) yang peka dan halus terhadap keadaan, ketiga, memiliki kekuatan berpikir (*heart*) yang kuat dan tajam, empat memiliki pandangan atau wawasan (*insight*) yang dalam dan luas. Kelima, memiliki pengertian (*understanding*) yang akurat, dan tepat, memiliki kebijakan (*wisdom*), yakni mampu menjalankan kebenaran dengan pertimbangan yang terbuka dan adil.<sup>72</sup>

Dari berbagai pandangan tersebut, penulis mencoba mengkaji makna karakter *ulu al-albâb* berdasarkan pengertian ayat-ayat yang berkaitan dengan *ulu al-albâb* tersebut yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter, dimana jiwa *ulu al-albâb* memiliki kekuatan berpikir, tingkat kepekaan yang tinggi akan berbagai persoalan di sekitarnya.

Jika anak-anak jenjang sekolah dasar disiapkan dengan pola asuh yang berkaitan dengan karakter *ulu al-albâb* yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut maka akan mensinergikan kekuatan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang akan melahirkan kecerdasan spiritual. Dimana terdapat penanaman karakter yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan sentuhan ruhani sebagai bagian dari pendekatan kecerdasan spiritual, dengan kekuatan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual akan mendekati pada derajat manusia sempurna (insan kamil).

#### 4. Mendidik anak sebagai Insan Kamil

---

<sup>70</sup> Abu al-Hasan 'Ali Al Khâzin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzîl*, Kairo: Mu'assasah al-Risalah, t.th., Juz 5, hal. 292.

<sup>71</sup> Rahmat Aziz, *Pendekatan Psikometris dalam mengukur kepribadian Ulu al-albâb, dalam Jurnal Psikoislamika*, Vol. 3 No.1 2006 hal. 57.

<sup>72</sup> Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*,... hal. 557.

Insan Kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata, insan dan kamil. Secara harfiah, insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, Insan Kamil berarti manusia yang sempurna.<sup>73</sup>

Insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Adapun kesempurnaandari segi pengetahuannya ialah karena dia telah mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yakni menyadari kesatuan esensinya dengan Tuhan, yang disebut makrifat.<sup>74</sup>

Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan. Tingkat pertama disebutnya sebagai tingkat permulaan (*al-bidayah*). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (*at-tawasut*). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (*al-haqaiq ar-rahmaniyah*). Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh insan kamil telah meningkat karena sebagian dari hal-hal yang gaib telah dibukakan Tuhan kepadanya. Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir (*al-khitam*). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Di samping itu, ia pun telah dapat mengetahui rincian dari rahasia penciptaan takdir.<sup>75</sup> Dengan demikian pada insan kamil sering terjadi hal-hal yang luar biasa.

Jika merujuk pada pendapat di atas insan kamil adalah manusia sempurna yang memiliki kelebihan yang luar biasa baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual dan kedekatan dengan Allah Swt. Tahapan dalam insan kamil diawali dengan memahami asma al-husna selanjutnya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendapat senada juga disampaikan oleh Ary Ginanjar yang menjelaskan bahwa untuk sampai pada kapasitas insan kamil (manusia baik) seseorang berupaya untuk menyucikan diri dengan cara mengaktifkan suara hati. Jika hati sudah bersih dan jernih maka akan muncul kesadaran untuk mengingat ilahi. Cara yang mudah dan tahap awal adalah dengan mengingat Allah Swt melalui *asma al-Husna*.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*,... hal. 51.

<sup>74</sup> Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi," dalam *Jurnal Sulesana*, Vol. 09, No. 2 Tahun 2014, hal. 132.

<sup>75</sup> Akilah Mahmud, "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi", dalam *Jurnal Sulesana*, ... hal. 75.

<sup>76</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Tilanta, 2001, hal. 36.

Pendapat di atas sejalan dengan al-Ghazali yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan dalam Islam adalah menjadi insan purna yang mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>77</sup> Isyarat tersebut sesuai dengan Al-Qur'an surat al-Baqarah/2: 201.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ  
 “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”

Rasyid Rida berpendapat bahwa para ulama sepakat adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Seluruh masyarakat dengan struktur sosial, politik dan ekonomi yang berbedapun berkewajiban untuk menuntut ilmu dan membekali diri dengan ilmu serta mengkondisikan diri untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dengan sempurna.<sup>78</sup> Karena itu tujuan pendidikan menurut Islam adalah tercermin dari tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah Swt dan menjadi *khalifatullah* di bumi.<sup>79</sup>

Jika merujuk pendapat di atas, pendidikan karakter *insan kamil* (insan paripurna) merupakan upaya pendidikan yang dilakukan untuk membentuk anak pada usia sekolah dasar cerdas intelektual, cerdas emosional dan soleh spiritual. Figur insan kamil terdapat pada Rasulullah Saw, yang memiliki kesempurnaan dalam aspek insaniah. Fisik, emosi dan spiritual yang sempurna, menjadi uswah al-hasanah teladan yang baik bagi manusia. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا ۚ ۲۱

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

*Uswah al-hasanah* adalah suri teladan yang baik.<sup>80</sup> Ayat ini hanya ditujukan kepada Rasulullah Saw. Untuk meneladani Rasulullah dan

<sup>77</sup> Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Jakarta: Angkasa, 2003, hal. 160.

<sup>78</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Bergerak Menuju Keadilan*, Jakarta: Rahima, 2006, hal. 26.

<sup>79</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal. 42.

<sup>80</sup> Chaery Salahuddin Shadiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: CV. Sientarama, 1983, hal. 387.

menjadikan karakter insan kamil, Rasulullah memiliki sifat yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter insan kamil. Berikut sifatsifat Rasulullah tersebut, digambarkan melalau tabel sebagai berikut:

**TABEL 3.7**  
**Pendidikan Karakter Insan Kamil dengan Pendekatan Sifat Rasulullah**

No.	Sifat	Karakter	Keterangan
1.	<i>Sidiq</i>	Integritas	<i>Sidiq</i> artinya jujur atau benar. Baik dalam kata-kata, ucapan, perilaku dan tingkah laku harus jujur. Sedangkan integritas adalah pelopor dalam menegakkan kebenaran dalam melakukan segala kegiatan. <sup>81</sup>
2.	<i>Amanah</i>	Akuntabilitas	Amanah adalah dapat dipercaya atau bertanggung jawab. <sup>82</sup> Dapat dipercaya untuk melakukan pekerjaan dan bertanggung jawab terhadap setiap pekerjaan yang dilaksanakan. Karakter yang muncul dalam amanah adalah bekerja secara maksimal dan berkarya secara optimal serta karakter amanah berkeyakinan bahwa setiap pekerjaan akan mendapatkan pertanggung jawaban dan diawasi Allah Swt.
3.	<i>Tabligh</i>	Transparansi	<i>Tabligh</i> menyampaikan risalah Allah kepada manusia secara terbuka. Karakter tabligh melahirkan karakter transparan, dimana ketika seseorang memiliki karakter ini mampu menjelaskan dan menyampaikan mana yang baik dan buruk. Transparan atau keterbukaan adalah fitrah dalam kehidupan. Untuk itu baik dalam lingkup keluarga, organisasi dan masyarakat menguatkan karakter ini menjadi

<sup>81</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*,... hal. 129.

<sup>82</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*,... hal. 132.

			penting, karena dengan keterbukaan akan terjadi saling percaya.
4.	<i>Fathanah</i>	Kapabilitas Profesionalitas	Fathanah adalah cerdas. Cerdas dalam makna fathanah tidak hanya kapabilitas dan profesionalitas, akan tetapi cerdas dalam situasi dan kondisi, cerdas dalam emosi dan cerdas dalam akhlak. Karakter fathanah ini adalah kemampuan seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan dalam mengalami kemelut permasalahan ( <i>adversity quotient</i> ).

Karakter insan kamil merupakan karakter yang di dalamnya menempatkan manusia sebagai makhluk paripurna dengan memiliki kemampuan dan kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan dalam menghadapi masalah kehidupan. Untuk membentuk kecerdasan tersebut dibutuhkan metode yang tepat dan sistematis, agar proses pendidikan karakter anak dengan tujuan tersebut dapat terealisasi.

### **E. Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter**

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.<sup>83</sup> Menurut Abu Zahra keluarga mencakup suami, isteri, anakanak dan keturunan mereka dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman, bibi serta sepupu.<sup>84</sup>

Peran keluarga menjadi penting dan penentu bagi kesuksesan dan kemajuan suatu bangsa dan agama, dengan pendidikan dan aqidah yang baik dalam setiap keluarga akan dapat menghasilkan masyarakat yang berkualitas sehingga menciptakan negara yang tenang, tentram dan berbudi. Kaidah rumah tangga dalam Islam adalah komitmen suami dan istri untuk melakukan

<sup>83</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: Bayumedia, 2003, hal.37

<sup>84</sup> Muhammad Abu Zahra, *Membangun Masyarakat Islam*, diterjemahkan oleh Shadiq Nor Rahman dari judul *Tanzib al-Islam li al-Mujtama' al-Islam li al Mujtama'* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 62.



pengarahan syariat yang berdasarkan tuntunan nashnya, bermusyawarah untuk mencari kerelaan dan keikhlasan semua pihak dalam perkara yang tidak ada nashnya, dan tidak boleh melakukan tindakan saling membahayakan antara satu pihak dengan pihak lainnya, serta tidak memberikan beban kepada salah satu pihak yang berada di luar kemampuannya.<sup>85</sup>

Untuk dapat menerima kondisi anak baik dalam keadaan baik atau tidak, orang tua perlu berupaya untuk menjadi tauladan yang baik dan terus belajar dalam mendidik anak serta selalu mendekatkan diri dan berdoa untuk kebahagiaan anak. Satu hal yang perlu untuk ditanamkan dalam diri orang tua adalah kerelaan dan keridaan dalam mendidik anak. Maka pentingnya tazkiyah an-nafs pada orang tua dalam mendidik anak.

Oleh karena itu dalam mendidik anak seharusnya orang tua memiliki prinsip bahwa mendidik anak dengan tujuan beribadah kepada Allah, menerima setiap anugerah dari Allah, dan bersabar dalam setiap cobaan dan fitnah yang menimpa anak-anak. Prinsip mendidik anak tersebut diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surat al-Insan/77:8-9.

وَيُطْعَمُونَ أَلْطَعَامَ عَلَىٰ حَبِّهِ مَسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ۗ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ۙ ۙ

*“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”*

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini adalah berkaitan dengan memberi makanan kepada yang membutuhkan, yaitu kepada orang miskin, yatim dan tawanan yang dianggap orang yang membutuhkan. Dalam memberikan makan tersebut tidak mengharap balasan dan ucapan terima kasih, hanya mengharap kerelaan Allah SWT.<sup>86</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan keengganannya para al-Abrar yang menyumbang saudaranya yang membutuhkan, hanya mengharap rida, ampunan dari Allah Swt dan berharap wajahnya berseri-seri di saat wajah yang lain pucat karena ketakutan dengan adzab Allah Swt.<sup>87</sup>

## 1. Peran Orang Tua

<sup>85</sup> Sayid Muhammad Husain Fadhillah, *Dunia Wanita dalam Islam*, Jakarta: Lentera Baristama, 1997 hal. 161.

<sup>86</sup> Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993, cet-2, hal. 290.

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,... hal. 660

Dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan kepada semua orang tua untuk bisa mendidik anak-anaknya dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. At-Tahrim/66: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Hal ini dipertegas lagi oleh Rasulullah SAW melalui sabdanya dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah RA;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*“Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi.”* [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Rasulullah telah menetapkan fondasi dasar yang menekankan bahwa seorang anak akan akan menganut agama yang dianut orangtuanya. Sesungguhnya, kekayaan orangtua sangat kuat pengaruhnya pada diri anak.

Seperti yang dikutip oleh Halim Purnomo dalam bukunya model *reward* dan *punishment* perspektif pendidikan Islam, Al-Ghazali mengungkapkan, "Setiap anak akan menerima semua bentuk kecenderungan yang disodorkan kepadanya ataupun yang dikatakan kepadanya". Dengan demikian, orangtua sudah seyogyanya mengajarkan dan membiasakan anak pada perbuatan baik sehingga ia terbiasa hidup dengannya dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>88</sup>

Orangtua yang melalaikan pendidikan anak, kelak ia akan merasakan penyesalan yang terdalam. Orangtua hanya akan bisa menahan rasa sedihnya di kala anak tertangkap basah melakukan suatu kenakalan atau tindakan kriminal.

Para cerdik cendekiawan muslim yang mengatakan, "Sesungguhnya, Allah akan mempertanyakan setiap tindakan yang diambil seseorang terhadap anaknya. Bila ia tidak memedulikan pendidikan anaknya, sang anakpun kelak tidak akan bisa menjadi penolong baginya. Bila ia melantarkan anaknya, ia dianggap telah melakukan kejahatan terbesar. Betapa banyak anak yang rusak akhlak dan jiwanya disebabkan terhadap pendidikan anaknya. oleh

<sup>88</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, hal. 116.

ketidakpedulian orangtuanya Sesungguhnya, mendidik anak adalah salah satu hal yang diwajibkan dalam juga dalam hukum Islam".<sup>89</sup>

Halim Purnomo juga memberikan beberapa kiat-kiata untuk mempengaruhi jiwa dan akal anak ke arah yang lebih baik yaitu<sup>90</sup>;

- a. Jadilah teman dan panutan bagi anak.
- b. Patuhi hak-hak anak.
- c. Berikan kegembiraan pada anak.
- d. Tanamkanlah jiwa kompetisi pada anak.
- e. Bercandalah dengan anak dan berilah mainan yang edukatif.
- f. Tanamkanlah kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya.
- g. Kembangkanlah rasa percaya diri anak.
- h. Berilah anak motivasi untuk berbuat baik dan menghindari semua perbuatan buruk.
- i. Arahkanlah anak untuk selalu berbuat baik.
- j. Merespon kecenderungan anak.
- k. Memilih waktu yang tepat untuk mengarahkan anak.
- l. Bertahap dalam memberi arahan dan perintah.
- m. Berbicara kepada anak dengan terus-terang tanpa bertele-tele.
- n. Berbicara kepada anak sesuai dengan kemampuannya.
- o. Memotivasi anak agar berani mengungkapkan pendapatnya.
- p. Jangan bosan melatih anak.
- q. Mengarahkan anak pada kepribadian Rasulullah SAW sebagai panutan.
- r. Menjadi pendengar yang baik untuk anak.
- s. Mendoakan anak dan tidak melaknatnya.
- t. Melatih anak untuk belajar dari realitas yang ada.
- u. Mengisi waktu luang anak dengan hal-hal edukatif.
- v. Memberi anak semua aktivitas yang mampu mengembangkan semua daya psikomotoriknya.
- w. Menanamkan pendidikan pada anak dengan nasihat.
- x. Menggunakan kisah untuk menanamkan nilai dan keutamaan dalam diri anak.

---

<sup>89</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*,..., hal. 117.

<sup>90</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*,..., hal. 118.

Sementara itu, menurut Arini El-Ghaniy dalam bukunya “Saat Anak Harus dihukum” termasuk hal-hal yang perlu dipersiapkan sebagai orangtua dalam mendidik anak-anaknya yaitu<sup>91</sup>:

#### **a. Mencoba Menjadi Teladan**

Anak-anak adalah jiwa kecil yang belajar dari contoh. Orangtua sebagai orang yang terdekat dengan anak akan banyak hal yang ditiru baik dari perkataan, akhlak, perbuatan ataupun apa saja dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian orangtua lah yang selayaknya menjadi teladan dan guru pertama bagi anak-anaknya sebelum berinteraksi di lingkungan masyarakat maupun sekolahnya. Menjadi orangtua yang baik adalah tidak membiarkan peristiwa apapun yang terjadi pada anak dengan membiarkannya, serta tidak mau tahu dengan segala problemnya, baik problem belajarnya, berteman, dan juga dengan lingkungannya.

#### **b. Menjadi Sahabat Terbaik untuk Anak**

Menjadi orangtua yang baik bukan saja menjadi pendidik dan pengasuh yang baik, tapi juga bisa menjadi teman yang istimewa bagi anak. Sehingga anak akan merasa enjoy ketika berada didekat orangtua yang di mana mereka adalah sumber pertama informasi yang didapat oleh anak. Dengan demikian, orangtua pasti akan membantu anak, membenarkan anak kalau memang ia berada dijalan yang benar, dan mengingatkan kalau memang salah. Jadi, tidak ada alasan untuk takut.

#### **c. Mengambil Pelajaran dari Kesalahan**

Ketika anak melakukan kesalahan, itu adalah suatu pelajaran yang baik baginya untuk tidak mengulanginya lagi di masa-masa yang akan datang. Karena pengalaman adalah guru yang sangat berarti. Bisa jadi anak pernah mengalami pengalaman-pengalaman yang sangat mengesankan sehingga tidak akan melupakannya seumur hidupnya.

Dalam perspektif Al-Qur’an, orangtua adalah pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya, karena anak (murid) itu adalah keturunan langsung mereka, artinya Allah titipkan anak itu kepada kedua orangtua tersebut. Di dalam ayat yang telah dinukil di awal subbab ini, Allah mengatakan “*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”. Kata ganti “kamu” pada kalimat “*jagalah dirimu*” adalah kedua orangtua yaitu ayah dan ibu. Cara menjaganya adalah dengan dididik agar menjadi anak yang shaleh dan tidak menjadi kandidat penghuni neraka. Shaleh dalam artian menurut

---

<sup>91</sup> Arini El-Ghaniy, Saat Anak Harus Dihukum, Yogyakarta: Power Books, 2009, hal. 120.

Zat Yang memiliki surga dan neraka, bukan menurut orangtua masing-masing.

Dengan model pendidikan demikian, maka bisa dipastikan anak akan menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Untuk kesempurnaan anak itu perlu ditambahkan pendidikan jasmani, pendidikan pengetahuan, dan pendidikan keterampilan kerja. Uraian di atas menyadarkan dan mengingatkan semua orangtua bahwa menjadikan anak untuk menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) sebagian besar adalah memang tugas orangtua murid. Misalnya apakah anak itu menjadi orang taat pada perintah Tuhan atau sebaliknya, itu semua adalah tugas orangtua murid.

Namun padakenyataan yang terjadi bahwa mayoritas orangtua beragama mempercayakan tugas mendidik tersebut kepada sekolah. Itu keliru, sebenarnya jika anak itu nakal, sekolahlah yang kecewa kepada orangtua di rumah, bukan sebaliknya malah orangtua mengklaim sekolah tidak becus mendidik anaknya sehingga memiliki akhlak *madzmumah* (tercela).<sup>92</sup>

Kurang mampunya orangtua dalam mendidik anak-anaknya bertambah berat karena perkembangan globalisasi yang telah meracuni anak-anak mereka, faktor luar seringnya lebih besar pengaruhnya dari pada pengaruh orangtua itu sendiri. Jika anak-anak itu sudah berkumpul dengan komunitasnya, maka kelompok tersebut akan sangat mudah mewarnai perilaku anak.

## 2. Peran Guru

Guru di sekolah adalah pendidik yang kedua. Secara teoritis, mereka menghadapi hal yang sama dengan yang dihadapi orangtua di rumah, yaitu masalah kekurangan waktu, juga masalah gempuran kebudayaan global. Sementara tanggung jawab sekolah sekarang lebih besar dari pada zaman dahulu karena guru di sekolah mengambil alih sebagian tugas mendidik yang sebelumnya dilakukan oleh orangtua di rumah. Pada tingkat ekstrem tatkala rumah tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan anak, maka seluruh tugas rumah tangga itu harus diambil alih sekolah. Ini tidak boleh tidak bila sekolah tetap berfungsi sebagai lembaga memanusiatekan manusia.

Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 Ayat 1 menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik". Hal tersebut

---

<sup>92</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*,..., hal. 121.

merupakan dasar bahwa guru perlu menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Berkaitan dengan tugas dan tanggungjawab guru profesional, Al-Ghazali menyebutkan hal-hal berkaitan dengan tugas guru seperti yang dituliskan oleh Halim Purnomo dalam bukunya “*Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*” sebagai berikut<sup>93</sup>:

#### **a. Guru Adalah Orangtua Kedua**

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap muridnya sebagaimana menyayangi anaknya sendiri. Persoalannya kadang-kadang terjadi seorang guru tidak dapat mampu tampil sebagai figur yang pantas diteladani di hadapan murid, apalagi berperan sebagai orangtua. Karena itu, sering kali guru dipandang dan dinilai oleh muridnya tidak lebih hanya sebagai orang lain yang bertugas menyampaikan materi pelajaran karena dibayar.

Kalau sudah demikian, bagaimana mungkin seorang guru dapat membawa mengarahkan, membimbing, dan menunjukkan muridnya kepada pendewasaan diri sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, hendaknya para guru memperhatikan persyaratan atas profesinya, dia menempatkan dirinya di hadapan anak didik sebagai orangtua, dan menjunjung tinggi tugas mulia tersebut, serta jangan sampai lemah menanamkan nilai-nilai kepada peserta didiknya.

#### **b. Guru Sebagai Pewaris Ilmu Nabi**

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing kepada muridnya untuk selalu belajar bukan karena tujuan ijazah semata, bukan juga karena ingin menumpuk-numpuk harta, menggapai kemewahaan hidup, popularitas dan sebagainya. Dan tugasnya ini akan berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat sebagaimana Rasul yang secara ikhlas hanya mengharapkan ridla Allah, sebaliknya seorang guru yang materialistis akan membawa kehancuran baik bagi dirinya sendiri maupun muridnya.

Pernyataan ini dapat diartikan bahwa guru harus didasari niat yang ikhlas, tetapi kriteria ikhlas sendiri bukan hanya bersih dari tujuan selain Allah yang bersifat lahir seperti mengajar karena ingin mendapat gaji. Lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu

---

<sup>93</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*,..., hal. 125-130.

merupakan proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya menjadi manusia yang lebih baik.

### **c. Guru Sebagai Penunjuk Jalan**

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selanjutnya berperan sebagai petunjuk jalan bagi murid dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Hendaknya seorang guru tidak segan-segan mengarahkan murid-muridnya agar mempelajari ilmu secara runtut, setahap demi setahap. Hal ini mengingat manusia tidak mampu merangkum ilmu pengetahuan secara serempak dalam satu masa perkembangannya.

Di samping itu juga, seorang guru hendaknya tidak lupa dalam memberikan nasihat kepada murid untuk meluruskan niatnya, bahwa tujuan belajar bukan hanya mencari tujuan untuk meraih prestasi duniawi semata, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, menyebar luaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah.

Hendaknya seorang guru tidak boleh alpa dari memberikan nasihat kepada murid-muridnya. Yang demikian itu ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi sebelum ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud menuntut ilmu ialah kedekatan diri kepada Allah. Bukan keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan. Harusnya dikemukakan sifat-sifat itu sedetail mungkin.

### **d. Guru Sebagai Sentral Figur**

Al-Ghazali juga menasihatkan setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini faktor penting untuk membawa muridnya ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan itu sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan baiknya akan memancar kepada muridnya. Hal ini tidak berarti bahwa guru itu harus jauh dengan siswa.

Kembali perannya sebagai orangtua kedua dan sifat kasih sayang yang harus dimiliki, adalah bijaksana jika seorang guru dalam suasana tertentu berperan sebagai kawan bermain dalam rangka bimbingan ke arah terwujudnya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Al-Ghazali berkata:

"Guru sebaiknya menghardik muridnya dari berperangai buruk dengan cara sindiran dan tidak dengan cara terus terang, tetapi sebaliknya dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab kalau dengan cara

terus terang, murid akan takut kepada guru, dan mengakibatkan ia akan berani dan suka sifat yang jahat itu".

#### **e. Guru Sebagai Motivator**

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia, bahwa manusia tidak mampu merangkum sejumlah ilmu pengetahuan dalam satu masa, Al-Ghazali menyarankan kepada guru agar bertanggung jawab kepada salah satu bidang studi saja. Namun demikian, dia mengingatkan agar seorang guru tidak mengecilkan, merendahkan apalagi meremehkan bidang studi lain dihadapan muridnya. Sebaliknya ia harus memberikan peluang kepada murid untuk mengkaji berbagai ilmu pengetahuan. Kalaupun harus bertanggung jawab dengan beberapa bidang studi, haruslah cermat, memperhatikan kemampuan masing-masing murid, sehingga dapat maju setingkat demi setingkat. Inilah antara lain satu usaha yang dapat mensukseskan tugas seorang guru dalam mengajar, yakni mendorong siswa agar senang dengan kegiatan belajar.

Dengan demikian apa yang disarankan Al-Ghazali bahwa guru harus senantiasa memperhatikan kemampuan masing-masing murid-muridnya patut diindahkan. Dalam hal ini Beliau berkata:

"Seorang guru sebagai penanggung jawab pada salah satu bidang studi tidak boleh menjelek-jelekkkan pada mata pelajaran atau bidang studi lain di hadapan murid... inilah budi pekerti tercela bagi guru yang harus dijauhan. Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab pada satu bidang studi membuka jalan seluas-luasnya bagi murid untuk mempelajari bidang studi yang lain. Kalau ia bertanggung jawab dalam beberapa bidang studi, hendaklah menjaga kemajuan murid setingkat demi setingkat"

#### **f. Guru Memahami Perkembangan Intelektual Murid**

Menurut Al-Ghazali, usia manusia sangat berhubungan erat dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Anak berusia 0 - 6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6-9 tahun. Atas dasar inilah Al-Ghazali mengingatkan agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman murid. Untuk itu disamping cakap guru juga harus dapat menggunakan metode yang tepat. Al-Ghazali berkata:

"Guru hendaklah merangkumkan bidang studi, menurut tingkat pemahaman murid. Jangan diajarkan bidang studi yang belum sampai ke sana. Nanti muridnya akan lari dan otaknya tumpul".

Dalam hubungannya dengan tingkat-tingkat pemahaman murid ini Whiterington menulis tentang periode pertumbuhan sejak periode hari lahir hingga umur tiga tahun, dari umur tiga tahun hingga enam tahun, 6 tahun



hingga 12 tahun dan seterusnya. Menurutnya pada periode tersebut manusia mempunyai tanda, aktifitas fisik dan psikis yang berbeda. Karena itu, guru sebagai penggali potensi intelektual murid harus dapat menjadi pembimbing selama pertumbuhan dan perkembangannya. Konsekuensinya guru harus dapat mengetahui aktifitas psikis, hingga ia dapat menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang tepat.

Hal di atas berkaitan erat dengan asas individualisasi yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Sehingga, dengan sistem pembelajaran klasikal yaitu intelektual murid dianggap sama, tentu banyak menimbulkan permasalahan, seperti; murid yang kurang pandai semakin jauh ketinggalan, sementara murid yang pandai terhalang karena ia menerima materi yang sama padahal kemampuan dan kecakapannya lebih tinggi dari temannya.

Bagaimanapun juga, guru dituntut untuk dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan mengadakan kompetisi belajar yang sehat antar murid. Dengan cara ini guru dapat mengukur kadar kemampuan muridnya. Dengan demikian, guru selalu menjadi pusat perhatian bagi murid, merekapun tidak menyepelkan dan tetap menghormatinya.

#### **g. Guru Sebagai Teladan**

Dalam rangka memanusiakan manusia, Rasulullah SAW dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Setiap ucapan yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dalam dadanya. Seorang guru, kata Al-Ghazali, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada murid-muridnya. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, di mana ia terhimpun dalam ajaran agama.

## **BAB IV**

### ***REWARDANDPUNISHMENT PERSPEKTIF AL-QUR'AN***

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam suatu pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran di kelas haruslah dijabarkan kedalam metode yang bersifat prosedural. Metode adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.<sup>1</sup>

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.<sup>2</sup>

Jadi, metode pembelajaran merupakan cara guru untuk merealisasikan materi pembelajaran agar suasana di dalam sesuai dengan apa yang sudah

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal. 5.

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006, hal.145.

dirancang. Semua itu disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Dari beberapa metode pembelajaran antara lainnya adanya pemberian *reward* dan *punishment*.

## A. Kajian *Reward* and *Punishment* perspektif Al-Qur'an

### 1. Pengertian *Reward*

Dalam istilah bahasa Inggris *reward* adalah hadiah sebagai pembalas jasa. Secara etimologi, kata *reward* berasal dari kata ganjar yang berarti memberi hadiah atau upah. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa *reward* dalam Bahasa Indonesia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk. Dalam bahasa Arab, *reward* diistilahkan dengan *tsawâb* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik<sup>3</sup>

*Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, telah berhasil mencapai suatu tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target.<sup>4</sup> Dalam pengertian tersebut, pengertian mengenai *reward* memiliki cakupan yang luas meliputi semua bidang. Khusus dalam bidang pendidikan, hadiah *reward* memiliki pengertian tersendiri. "*Reward* merupakan suatu bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan di sekolah".<sup>5</sup> *Reward* merupakan suatu cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswa.<sup>6</sup> Pendapat lain mengatakan, hadiah adalah suatu bentuk pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa guna mendorong siswa untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan tujuan pengajaran.<sup>7</sup>

Menurut Arikunto di dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran *reward* dapat diartikan sebagai, hadiah atau sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena telah berperilaku sesuai dengan yang dikehendaki yaitu mengikuti aturan dan ketentuan yang telah ditentukan di sekolah.<sup>8</sup>

Dalam perspektif pendidikan, *reward* pada hakikatnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima oleh peserta didik dari pendidik atau guru sebagai sebuah dari prestasi dan perbuatan baik yang telah dicapai atau dilakukan oleh peserta didik. Tujuan pokoknya adalah memberikan

---

<sup>3</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015, hal. 160.

<sup>4</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 157.

<sup>5</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: Rajawali Perss, 2011, hal. 92.

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 166.

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 176.

<sup>8</sup> Ismail Darimi dan Bachtiar Ismail, "Pendidikan "Jaman Now": Review Hadiah dan Hukuman", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 25 No. 2 Tahun 2020, hal. 47.

penguatan dan motivasi agar seseorang atau anak didik lebih giat lagi dalam belajar dan dapat merubah perilakunya lebih baik lagi.<sup>9</sup>

Purwanto menyebutkan bahwa *reward* adalah salah satu alat pendidikan, dengan sendirinya *reward* itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.<sup>10</sup>

Kemudian menurut Syaiful Akhyar dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar kependidikan dikatakan bahwa *reward* pada dasarnya adalah perlakuan yang menyenangkan kepada seseorang sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik atau prestasi yang berhasil diraihinya.<sup>11</sup> Tujuan utama pemberian *reward* tidak lain adalah agar anak merasa dihargai atas prestasinya sehingga anak akan cenderung melakukan yang terbaik dalam setiap pembelajaran.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil satu kesimpulan bahwa pemberian *reward* merupakan salah satu bentuk alat untuk mendidik. Pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih tergerak atau termotivasi untuk belajar dan diharapkan dari pemberian *reward* tersebut muncul keinginan dari diri anak untuk lebih bersemangat dalam proses pembelajaran yang tumbuh dari dalam diri anak didik tersebut.

Menurut al-Imām al-Suyūṭī, kehebatan teks-teks al-Qur'an telah menjadikan dirinya sebagai ladang-ladang yang subur. Ia laksana "kebun teks". Di dalamnya terdapat untaian-untaian wacana dan kesimpulan yang selalu terkait dan berkesinambungan sejak dahulu hingga kini.<sup>13</sup>

Pendidikan Islam menggunakan penghargaan sebagai bagian dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi para pelaku pendidikan atau siapapun yang sedang belajar, secara formal, informal, maupun nonformal dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadist nabi yang banyak memuat tentang "penghargaan" dan "hukuman".

<sup>9</sup> Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011, hal. 140-141.

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2011, hal. 182.

<sup>11</sup> Saiful Akhyar, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2006 hal. 31.

<sup>12</sup> Rohmah Istikomah, dkk, "Pahala dan Hukuman dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 68.

<sup>13</sup> Sulaiman al-Tarawanah, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Agus Faisal Kariem dan Anis Maftukhin, Jakarta: Qisthi Press, 2004, hal. 9.

Dalam Al-Quran Allah telah isyaratkan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Jatsiyah/45: 15.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ١٥

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan”

Al-Quran menjelaskan bahwa hadiah disebut dalam berbagai bentuk *ushub*, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz ‘*ajr* yang berarti balasan/imbalan dan *tsawab* yang berarti pahala/ganjaran.<sup>14</sup>

#### a.TermAjr

Secara etimologi lafaz *ajr* berasal dari akar kata *أَجْرًا* yang berarti memberi hadiah atau upah.<sup>15</sup> Kata *الاجر* bermakna *الانتفاع والعمل* yaitu imbalan pekerjaan dan penggunaan.<sup>16</sup> Menurut al-Raghib al-Ashfahāni, *al-ajr* adalah imbalan atau pahala yang didapatkan karena melakukan suatu pekerjaan baik yang bersifat duniawi maupun *ukhrawi* seperti dalam firman-Nya QS. Yūnus/10: 72.<sup>17</sup>

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأَمِرتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٧٢

“Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)”

Maksudnya, ayat di atas berbicara tentang kisah Nabi Nuh dan kaumnya yang mendustakan dan berpaling dari ketaatan. Mereka kaum Nuh yang tidak mau berserah diri kepada Allah dengan meninggalkan sesembahan mereka berupa patung dan berhala. Pada lafaz *ajr* di sini, Nabi Nuh tidak mengharap apapun dari mereka atas nasihatnya kepada mereka.<sup>18</sup> Mereka lari darinya yaitu dari nasihat Nabi Nuh, dan mereka mengkhawatirkan Nabi Nuh

<sup>14</sup> Wahyudi Setiawan, “Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam,” dalam *jurnal Al-Murabbi* Vol. 04 No. 2 Tahun 2018, hal. 187-188.

<sup>15</sup> Louis Ma’lūf, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-‘Alām*, Beirut: Dār al-Masyrīq, 2002, hal. 4.

<sup>16</sup> Ibrahim Madkūr, *al-Mu’jam al-Washīṭ*, juz 1, Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, t.th, hal. 7.

<sup>17</sup> Abi al-Qāsim Husein bin Muḥammad, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, juz 1, Maktabah Nadhār Mustafā al Bāz, t.th, hal. 12.

<sup>18</sup> Şhafiyy al-Rahman al-Mubarakfurī, *Tafsīr Ibn Kathīr*, diterjemahkan oleh Abu Hasan Sirojuddin Hasan Bashri, jilid 4, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009, hal. 440-441.

yang menginginkan harta mereka dan mengharap upah atas nasehat kepada mereka. Namun upah yang diharapkan hanya dari Allah yaitu berupa pahala yang diberi di akhirat dan mengharap ridha dari Allah, tidak ada tujuan untuk memiliki barang-barang dunia.<sup>19</sup>

Balasan yang didapatkan hanya dari Allah bukan dari mereka yang di beri nasehat, namun mereka tidak mendengarkan nasehat itu karena mereka khawatir Nabi Nuh meminta imbalan atas nasehatnya. Upah atau imbalan di sini ada dua bentuk pemberiannya, imbalan yang pertama dari mereka yang diberi nasehat dan imbalan yang kedua adalah imbalan yang hanya didapatkan dari Allah.

Kata *الأجر* biasanya digunakan untuk imbalan yang bersifat duniawi, dan bentuk jamak dari kata *الاجر* adalah *الأجور*. Seperti dalam firman-Nya di QS. An-Nisa/4: 25.

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
مَنْ قَتَلْتُمْ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ  
أَهْلِهِنَّ وَعَأْتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسْفَحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ  
أَحْدَانٍ فَإِذَا أَحْصَيْتُمْ فَإِنَّ أُنثَىٰ بِفِحْشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ  
الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ  
٢٥

*“Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain, karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*

<sup>19</sup> Abi al-Qāsim Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyaf ‘An Haqa’iq Ghawamiq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh al-Ta’wil*, juz 3, Riyāḍ: Maktabah al-‘Abīkāh, 1998, hal. 162.

Lafaz *ujurun* di sini merupakan *kinayah* dari mahar, kata *al-ajru* dan *al-ujratu* ini digunakan untuk imbalan pekerjaan yang dilakukan berdasarkan suatu akad atau semisalnya, dan kedua lafaz tersebut hanya digunakan untuk hal bersifat kemanfaatan bukan kerugian. Seperti dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah/2: 262.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مِنَّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ  
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٦٢

“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”

Selanjutnya penulis kumpulan beberapa ayat-ayat Al-Qur’an dan dikelompokkan berdasarkan kesesuaian kandungannya dalam term *al-ajr* pada tabel berikut.

**TABEL 4.1**  
**Ayat-Ayat Tentang Ajr**

NO	AYAT	KANDUNGAN
1.	QS. Al-Baqarah/2: 62, 112, 262, 277. QS. Ali Imran/3: 199 QS. Al-Nisa/4: 100 QS. Al-Taubah/9: 22	Pahala mereka dari sisi Allah. Disambung dengan kalimat ‘ <i>inda</i> , (dari sisi) ‘ <i>indallah</i> , ‘ <i>indarabbihim</i> , ‘ <i>indarabbih</i> , ‘ <i>alallah</i>
2.	QS. Ali Imran/3: 172, 179 QS. Al-Nisa/4: 40, 67, 74, 95, 114, 146, 162. QS. Al-Maidah/5: 9 QS. Al-Anfal/8: 28 QS. At-Taubah/9: 22 QS. Hud/11: 11 QS. Yusuf/12: 57 QS. Al-Nahl/16: 41, 96, 97, QS. Al-Isra’/17: 9 QS. AL-Kahfi/18: 2 QS. Al-Qasas/28: 54 QS. Al-Ahzab/33: 29,31, 35, 44, QS. Fathir/35: 7 QS. Yasin/36: 11 QS. Al-Zumar/39: 10, 35,	Allah menggambarkan tentang pahala yang besar, pahala yang baik, pahala yang tidak putus. ( <i>ajrun adzim</i> , <i>ajran hasana</i> , <i>ajrun ghairu mamnun</i> , <i>ajrun kabir</i> )

	<p>QS. Fushilat/41: 8          QS. AL-Fath/48: 10, 16, 29          QS. Al-Hujurat/49: 3          QS. AL-Hadid/57: 7, 11, 18, 19          QS. Al-Taghabun/64: 15          QS. Al-Thalaq/65: 5          QS. Al-Mulk/67: 12          QS. Al-Qalam/68: 3          QS. Al-Muzammil/73: 20          QS. Al-Insyiqaq/84: 25          QS. Al-Tin/95: 6</p>	
3.	<p>QS. Ali Imran/3 : 136, 171,          QS. Al-A'raf/7: 170          QS. Al-Taubah/9: 120          QS. Hud/11: 115          QS. Yusuf/12: 56, 90          QS. Al-Kahfi/18: 30          QS. Al-Ankabut/29: 58          QS. Al-Zumar/39: 74</p>	<p>Disambungkan dengan <i>isim fa'il</i>(pelaku) <i>ajral 'amilin, ajral muhsinin, ajral muslihin, ajral mu'minin.</i></p>
4.	<p>QS. Al-An'am/6: 90          QS. Al-A'raf/7: 113          QS. Yunus/10: 72          QS. Hud/11: 51          QS. Yusuf/12: 104          QS. Al-Furqan/25: 57          QS. Al-Syu'ara'/26: 41, 109, 127, 145, 164, 180          QS. Al-Qasas/28: 25          QS. Saba/34: 47          QS. Shad/38: 86          QS. Al-Syura/42: 23          QS. Al-Thur/52: 40          QS. Al-Qalam/68: 46</p>	<p>Ganjaran (<i>ajr</i>) yang bersifat duniawi. Para Nabi menolak ganjaran duniawi dan memilih ganjara <i>ukhrowi</i>.</p>

### **b.TermTsawab**

Secara etimologi الثواب berasal dari kata يثوب ثوبا yang berarti عاد yaitu kembali. Ganjaran atas segala perbuatan baik dan buruk namun kebanyakan



penggunaan pada perbuatan baik.<sup>20</sup> *Tsawab* adalah ganjaran atas ketaatan dan yang demikian itu termasuk pahala.<sup>21</sup>

Secara terminologi, juga diungkapkan oleh beberapa ulama, yaitu menurut al-Raghīb al-Asfahanī, pengertian lafaz *tsawāb* adalah:

الثواب: ما يرجع إلى الإنسان من جزاء أعماله فيسمى الجزاء ثوابا والثواب يقال في الخير والشر لكن الأكثر المتعارف في الخير<sup>22</sup>

“Sesuatu yang kembali kepada manusia dari balasan pekerjaannya, maka dinamakan dengan balasan pahala, dan *tsawāb* digunakan untuk balasan baik dan buruk namun balasan yang digunakan lebih kepada sesuatu yang bersifat baik. Maka penggunaan lafaz *tsawāb* bisa berupa balasan baik dan balasan buruk namun lebih kepada balasan baik”, sebagaimana dalam firman Allah SWT yaitu dalam QS. Al-Kahfi/18:44.

هُنَالِكَ الْوَلِيَّةُ لِلَّهِ الْحَقُّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ۚ ۚ

“Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan”

Manusia sebagai makhluk biologis sekaligus berperasaan, ia membutuhkan banyak penghargaan untuk menguatkan dirinya dalam menjalani proses kehidupan. Manusia akan menjadi sempurna disaat ia mampu menghasilkan karya terbaiknya dan berdampingan dengan perilaku positif yang muncul dari dalam diri.<sup>23</sup>

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi terhadap pelaku kebaikan, siapapun itu. Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif, bisa dalam bentuk materi atau nonmateri, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk. Maka dari itu Allah melalui Al-Qur’an juga memberikan apresiasi kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan.<sup>24</sup>

Seperti apa yang Allah SWT firmankan dalam QS. Az-Zalzalah/99: 7-8.

<sup>20</sup> Louis Ma’lūf, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-‘Alām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2002, hal. 75.

<sup>21</sup> Abi al-Fadhl Jamal al-Dīn Muhammad bīn Makram Ibnu Manzur, *Lisān al- Lisān Tahzīb Lisān al- ‘Arab*, juz 1, Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1413, hal. 156.

<sup>22</sup> Abi al-Qāsim Husein bin Muḥammad, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, juz 1, Maktabah Nadhār Mustafā al Bāz, t.th, hal. 108.

<sup>23</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 147.

<sup>24</sup> Wahyudi Setiawan, “Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam,” ... hal. 147.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.”

Dalam Al-Qur’an kata *tsawab* disebutkan sebanyak 13 kali di 9 ayat, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik.<sup>25</sup> Kata *tsawab* dalam Al-Qur’an terkadang untuk membandingkan antara ganjaran di dunia dan ganjaran di akhirat, maka secara umum penyebutan kata ini terbagi menjadi dua kelompok. Penulis akan menuliskan ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan kata *tsawab* berdasarkan kesesuaian maknanya dalam tabel berikut.

**TABEL 4.2**  
**Ayat-Ayat Tentang *Tsawab***

NO	AYAT	KANDUNGAN
1.	QS. Ali Imran/3: 145, 148. QS. Al-Nisa/4: 134.	Allah janjikan bagi yang ingin ganjaran di dunia maka akan diberikan padanya. Dan siapa yang ingin ganjaran di akhirat Allah pun akan memberinya.
2.	QS. Ali Imran/3: 195. QS. Al-Kahfi/18: 31, 44, 46. QS. Maryam/19: 76. QS. Al-Qashash/28: 80.	Allah sebaik-baik pemberi pahala. Dan ganjaran di akhirat jauh lebih baik dan lebih sempurna di sisi Allah.

## 2. Pengertian *Punishment*

*Punishment* adalah kata dalam bahasa Inggris yang artinya “hukuman”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.<sup>26</sup> Dari sisi ini, bisa dikatakan bahwa *punishment* pada dasarnya merupakan perlakuan yang tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atas perbuatan tidak baik yang telah dia lakukan. Sedangkan menurut istilah, hukuman memiliki banyak makna.

<sup>25</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, hal. 2.

<sup>26</sup> Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di andorid

Hukuman (*punishment*) sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.<sup>27</sup> Hukuman juga sering diartikan sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.<sup>28</sup>

Sedikit berbeda dengan dua definisi tersebut, Roestiyah memaknai hukuman sebagai suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan, dengan maksud untuk memperbaiki kesalahan anak.<sup>29</sup> Definisi ini memiliki kesamaan dengan definisi yang dikemukakan oleh Amir Daien, di mana ia memaknai hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan, dengan adanya nestapa itu, anak akan menjadi sadar akan perbuatannya serta berjanji untuk tidak mengulangnya.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Ahmadi dan Uhbiyati, dalam buku mereka yang berjudul Ilmu Pendidikan, hukuman merupakan suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja, menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita. Dan, oleh karena itu, kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta melindunginya.<sup>31</sup>

Definisi hukuman yang lebih praktis sejatinya telah diberikan oleh Ahmad Tafsir. Menurut tokoh pendidikan yang satu ini, hukuman dalam pendidikan sebenarnya memiliki pengertian yang sangat luas, mulai hukuman yang ringan sampai hukuman berat, mulai dari lirikan yang menyengat sampai pukulan yang menyakitkan. Namun, meskipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam hukuman tetap satu, yakni adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun raga.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh para pakar pendidikan tersebut, kita mendapati bahwa beberapa pakar pendidikan ternyata cenderung memberikan makna negatif terhadap hukuman. Secara umum, mereka memaknai hukuman sebagai suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yakni berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa atau

---

<sup>27</sup> Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 202.

<sup>28</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,... hal. 186.

<sup>29</sup> Y. Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1978, hal. 63.

<sup>30</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,... hal. 159.

<sup>31</sup> Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 150.

<sup>32</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003, hal. 55.

anak secara sadar dan sengaja, sehingga siswa atau anak tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hanya Malik Fajar yang berani secara tegas menyatakan jika hukuman bukanlah praktik penyiksaan yang memasung kreativitas anak.

Pemaknaan hukuman yang cenderung negatif tentu sangat menggelisahkan dunia pendidikan. Karena itulah, makna hukuman sudah seharusnya kita perbaharui. Hukuman dalam dunia pendidikan, sekali lagi, bukanlah suatu bentuk siksaan, baik fisik maupun rohani yang dengan sesuka hati kita berikan kepada anak. Sebaliknya, hukuman adalah suatu usaha yang kita lakukan untuk mengembalikan anak ke arah yang lebih baik serta memotivasi mereka agar menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif.<sup>33</sup>

*Punishment* adalah salah satu bentuk *reinforcement* negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian *punishment*.<sup>34</sup> *Punishment* adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana.<sup>35</sup> *Punishment* adalah konsekuensi yang menghasilkan berkurangnya tingkah laku. *Punishment* adalah suatu konsekuensi yang menurunkan frekuensi respon yang mengikutinya.<sup>36</sup> *Punishment* ialah konsekuensi yang tidak memberi penguatan tetapi melemahkan tingkah laku. *Punishment* merupakan konsekuensi yang tidak memperkuat dalam arti memperlemah perilaku.<sup>37</sup>

Para cendekiawan Muslim, pada umumnya sepakat dalam menetapkan *punishment* dan *reward* sebagai alat pendidikan. *Punishment* dalam konsep Islam tidak identik dengan kekerasan, karena pemberian *punishment* adalah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa perbuatan atau tindakan yang dilakukannya itu merupakan suatu yang salah atau keliru.<sup>38</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa *punishment* adalah suatu cara atau alat pendidikan yang diperlukan untuk memelihara manusia atau anak didik bukan untuk balas dendam atau menakut-nakuti, tetapi perbuatan yang dapat menyadarkan mereka atas kesalahan yang telah diperbuatnya untuk dapat terus memperbaiki diri dan tidak mengulangi kesalahan itu lagi. *Punishment* juga dalam pendidikan adalah salah satu bentuk alat motivasi yang digunakan

---

<sup>33</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012, hal. 17-18.

<sup>34</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, ... hal. 94.

<sup>35</sup> Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hal. 221.

<sup>36</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, ... hal. 157.

<sup>37</sup> Abimanyu, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2012, hal. 123.

<sup>38</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Citapustaka Media, 2011, hal. 140.

pendidik untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini dengan jalan melemahkan perilaku, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian *punishment* secara tepat dan bijaksana.

Al-Quran menjelaskan berkaitan dengan hukuman yang biasa disebutkan dalam beberapa bentuk uslub, seperti lafadz *'iqab, adzab, rijz*.

#### a. Term *'iqab*

*Punishment* (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *'iqab*. Al-Qur'an memakai kata *'iqab* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata *'iqab* mayoritasnya didahului oleh kata *syadid* (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 11.<sup>39</sup>

كَذَابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنَ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَآخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ۱۱

“(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir’aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat Kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan Allah sangat keras siksa-Nya.”

Juga dalam QS. Al-Anfal/8: 13.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
۱۳

“(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya”

Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata *'iqab* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, *'iqab* diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan; dan 2) balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.<sup>40</sup>

Berikut ini akan dijelaskan ayat-ayat yang menyebutkan kata *'iqab* dalam Al-Qur'an serta makna yang terkandung.

#### TABEL 4.3 Ayat-Ayat Tentang *'Iqab*

<sup>39</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, hal. 1.

<sup>40</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, hal. 2.

NO	AYAT	KETERANGAN
1.	QS. Al-Baqarah/2: 196, 211, Ali-Imran/3: 11, 149, QS. Al-Ma'idah/5: 2, 98, Al-Anfal/8: 13, 25, 48, 52, QS. Ar-Ra'd/13: 6, QS. Ghafir/40: 3, 22, QS. Al-Hasyr/59: 4, 7	Hukuman dari Allah adalah hukuman yang sangat keras. Kata 'iqab disambung dengan kata <i>syadid</i> (sangat keras).
2.	QS. Al-An'am/6: 165, QS. Al-A'raf/ : 165	Hukuman dari Allah adalah hukuman yang amat cepat. Kata 'iqab disambung dengan kata <i>sari'</i> (sangat cepat).
3.	QS. Ar-Ra'd/13: 32, QS. Shad/38: 14, Ghafir/40: 5, QS. Fushilat/41: 43.	Berdiri sendiri dan datang dalam bentuk <i>isim nakiroh</i> .

Secara kebahasaan kata *al-'iqab* merupakan kata dasar dari kata 'aqaba, *ya'qubu*, 'iqaban(عقاب - يعقب - عقابا) yang berarti menggantikan, menjejaki, balasan, hukuman, akhir dari segala sesuatu.<sup>41</sup>

Kata 'aqaba dan segala bentuk derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 80 kali dengan rincian 71 kali di dalam bentuk *ism ma'rifah* (kata benda definitif), 6 kali di dalam bentuk *fi'l madhi* (kata kerja bentuk lampau), 2 kali di dalam bentuk *fi'l mudhari'* (kata kerja bentuk kini dan/ atau yang akan datang). Dan satu kali di dalam bentuk *fi'l amr* (kata kerja bentuk perintah).<sup>42</sup>

Menurut Ibnu Manzur, kata 'aqaba juga diartikan عقب كل شيء (akhir segala sesuatu), sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Kemudian kata dasar dari 'aqiba adalah 'uqba yang pluralnya *awaqib* yang berarti balasan dan hukuman.<sup>43</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Syams/91: 15.

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ١٥

"Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu"

<sup>41</sup> Muhammad bin Makram bin 'Ali Jamaluddin Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz. I Cet. 3; Bairut: Dar al-Sadir, 1414 H, hal. 611.

<sup>42</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*, Bandung: Penerbit Diponegoro, t.th, hal. 593-594.

<sup>43</sup> Muhammad bin Makram bin 'Ali Jamaluddin Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz. I, Cet. 3, Bairut: Dar al-Sadir, 1414 H, hal. 611.

Al-Sa'labi mengartikannya bahwa Allah tidak khawatir dan takut sama sekali atas segala perilaku dan perbuatan buruk dan kejahatan mereka karena pada akhirnya mereka juga yang menerima risiko dan balasnya.<sup>44</sup>

Terkait dengan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa para ahli bahasa

Arab mempunyai banyak kesamaan dalam melihat dan menguraikan makna dan arti kalimat *al-'Iqab* dengan segala pembahasannya, seperti semuanya seragam dengan arti balasan hukuman dan akhir dari segala sesuatu. Kata *al-'Iqab* (hukuman dan siksa) atas perbuatan yang melanggar ketentuan syariat Allah dan Rasul-Nya yang ditetapkan untuk kemaslahatan masyarakat. Tujuan disyariatkannya hukuman terhadap pelanggar ketentuan syara adalah untuk memperbaiki perilaku manusia memelihara mereka dari segala bentuk kerusakan dari mereka dari kesesatan, mengajak mereka untuk menaati seluruh perintah Allah dan Rasulnya, dan meredam seluruh bentuk perbuatan maksiat.

Pembahasan tentang *al-'Iqab*, khususnya yang terdapat dalam al-Qur'an, pada dasarnya banyak ditemui tentang balasan dan hukuman serta akibat dari suatu tindakan. *Al-'Iqab* tersebut kadang bersifat sementara yaitu terjadi di dunia, dan kadang juga bersifat kekal yaitu terjadi di akhirat sebagai konsekuensi logis dari suatu perbuatan Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah/2: 211.

سَأَلْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ وَمَنْ يُدِّلْ نِعْمَةً لِّلَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۲۱۱

*"Tanyakanlah kepada Bani Israil: "Berapa banyaknya tanda-tanda (kebenaran) yang nyata, yang telah Kami berikan kepada mereka". Dan barangsiapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya"*

Al-Zuhaili memahami ayat ini bahwa ancaman Allah SWT. bagi orang-orang yang berani merubah keterangan dan bukti kebenaran dan petunjuk Tuhan setelah mereka mengetahuinya dengan kembali kekafiran dan kesesatan. Ancaman Tuhan yang dimaksud Wahbah Al-Zuhaili yaitu siksa (*iqab*) yang sangat pedih diakhirat nanti. Hal ini sudah merupakan keadilan Tuhan untuk membedakan yang baik dengan buruk sebagai konsekuensinya yang jahat dibalas dengan siksa yang pedih, sementara yang baik dibalas dengan kasih dan rahmatnya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Muhammad bin Makram bin 'Ali Jamaluddin Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*,..., hal. 611.

<sup>45</sup> Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsirul Munir Fil 'Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Muhammad Mukhlisin, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2018, Jilid 7, hal. 238.





Mu'minūn, QS. Al-Nūr, QS. Al-Furqān, QS. Al-Syu'arā', QS. Al-Naml, QS. Al-Qaṣaṣ, QS. Al-'Ankabūt, QS. Al-Rūm, QS. Luqmān, QS. Al-Sajdah dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, penulis jabarkan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4.4**  
**Ayat Tentang Azab dan Derivasinya**

NO	SURAT	AYAT
1.	QS. Al-Baqarah/2:	284, 7, 10, 49, 85, 86, 90, 96, 104, 114, 126, 162, 165, 166, 174, 175, 178, 201
2.	QS. Ali 'Imrān/3:	56, 129, 128, 4, 12, 21, 77, 88, 91, 105, 106, 176, 177, 178, 181, 188, 191
3.	QS. An-Nisā'/4:	14, 25, 56, 173, 18, 37, 93, 102, 138, 151, 161, 173, 147
4.	QS. Al-Mā'idah/5:	115, 118, 18, 40, 33, 36, 37, 41, 73, 80, 94
5.	QS. Al-An'ām/6:	15, 30, 40, 47, 49, 70, 93, 124, 157, 65
6.	QS. Al-A'rāf/7:	39, 59, 73, 141, 165, 167, 38, 164, 156
7.	QS. Al-Anfal/8:	33, 34, 14, 32, 35, 50, 68
8.	QS. Al-Taubah/9:	26, 66, 101, 39, 14, 55, 74, 85, 106, 3, 34, 52, 61, 68, 79, 90, 101
9.	QS. Yūnus/10:	4, 15, 52, 54, 70, 88, 97, 98, 50
10.	QS. Hūd/11:	3, 8, 20, 26, 39, 48, 58, 64, 76, 84, 93, 103
11.	QS. Yusuf/12:	25, 107
12.	QS. Al-Ra'd/13:	34
13.	QS. Ibrāhīm/14:	2, 6, 7, 17, 21, 22, 44
14.	QS. Al-Hijr/15:	50
15.	QS. Al-Nahl/16:	26, 45, 63, 85, 88, 94, 104, 106, 113, 117
16.	QS. Al-Isrā'/17:	54, 57, 10, 58, 15
17.	QS. Al-Kahf/18:	86, 87, 55, 58
18.	QS. Maryam/19:	45, 75, 79
19.	QS. Taha/20:	47, 61, 711, 27, 134
20.	QS. Al-Anbiya'/21:	46
21.	QS. Al-Hajj/22:	2, 4, 9, 18, 22, 25, 47, 55, 57
22.	QS. Al-Mukminūn/23:	64, 76, 77
23.	QS. Al-Nūr/24:	2, 8, 11, 14, 19, 23, 63
24.	QS. Al-Furqan/25:	42, 65, 69, 19, 37, 53
25.	QS. Al-Syu'ara'/26:	135, 156, 138, 158, 189, 201, 16, 21, 26, 42, 44, 45, 204, 213
26.	QS. Al-Naml/27:	5, 21
27.	QS. Al-Qasas/28:	64

28	QS. Al-`Ankabūt/29:	10, 21, 23, 29, 53, 54, 55
29	QS. Al-Rūm/30:	16
30	QS. Luqmān/31:	6, 7, 21, 24
31	QS. Al-Sajdah/32:	14, 20, 21
32	QS. Al-Ahzab/33:	8, 24, 30, 68, 73
33	QS. Saba'/34:	5, 8, 12, 14, 33, 35, 38, 42, 46
34	QS. Fatir/35:	7, 10, 12, 36
35	QS. Yasin/36:	18
36	QS. Al-Sāffat/37:	9, 33, 38, 59, 176
37	QS. Sad/38:	8, 26, 41, 61
38	QS. Al-Zumar/39:	13, 19, 24, 25, 26, 40, 47, 54, 55, 58, 71
39	QS. Gafir/40:	7, 45, 46, 49
40	QS. Fussilat/41:	16, 17, 27, 50
41	QS. Al-Zukhruf/43:	39, 48, 50, 65, 74
42	QS. Al-Dukhan/44:	11, 12, 15, 30, 48, 56
43	QS. Al-Jasiyah/45:	8, 9, 10, 11
44	QS. Al-Ahqaf/46:	20, 21, 24, 31, 34
45	QS. Al-Fath/48:	25, 6, 14, 16, 17
46	QS. Qaf/50:	50
47	QS. Al-Zariyāt/51:	37
48	QS. Al-Tür/52:	7, 18, 27, 47
49	QS. Al-Qamar/54:	38, 16, 18, 21, 30, 37, 39
50	QS. Al-Hadid/57:	13, 20
51	QS. Al-Mujadalah/58:	8, 4, 5, 16, 15
52	QS. Al-Hasyr/59:	3, 15
53	QS. Al-Şaff/61:	10
54	QS. Al-Tagabun/64:	5
55	QS. Al-Talaq/65:	8, 10
56	QS. Al-Mulk/67:	5, 6, 28
57	QS. Al-Qalam/68:	33
58	QS. Al-Ma'ārij/70:	1, 11, 27, 28
59	QS. Nūh/71:	1
60	QS. Al-Jinn/72:	17
61	QS. Al-Muzammil/73:	13
62	QS. Al-Insan/76:	31
63	QS. Al-Naba'/78:	30, 40
64	QS. Al-Insyiqaq/84:	24
65	QS. Al-Buruj/85:	25, 13
66	QS. Al-Gāsyiyah/88:	8, 4, 5, 16, 15

67	QS. Al-Fajr/89:	3, 15
----	-----------------	-------

Kata azab di dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian berdasarkan tempat terjadinya: Pertama, azab yang terjadi atau ditimpakan di kehidupan dunia. Kedua, azab yang terjadi atau ditimpakan di kehidupan akhirat. Azab yang ditimpakan sewaktu di dunia dapat diklasifikasikan lagi ke dalam dua bentuk: Pertama, azab sebagai sanksi, ancaman atau hukuman yang ditimpakan oleh manusia terhadap manusia atau makhluk lainnya, seperti yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi/18: 87.

قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكَرًا ٨٧

*“Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya”*

Dan dalam QS. Tāha/20: 71.

قَالَ ءَأَمَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرٌ كُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خَلْفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ أَنِّي أَنَا أَنشُؤُ عَذَابًا وَآتِي ٧١

*“Berkata Fir'aun: "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksaanya”*

Kedua, azab sebagai sanksi, ancaman atau hukuman yang ditimpakan oleh Allah kepada manusia atau makhluknya, sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat selain tiga ayat di atas. Seperti dalam QS. Al-Furqon/25: 65.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ٦٥

*“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal”*

Untuk melihat azab yang dibicarakan dalam suatu ayat merupakan azab yang ditimpakan oleh Allah SWT di akhirat dapat dilakukan dengan cara melihat ayat sebelum dan sesudahnya, juga bisa dengan melihat *sabāb nuzūl* nya agar diketahui konteks yang sedang dibicarakan oleh ayat tersebut. Hal ini akan penulis jelaskan lebih lanjut di bagian penafsiran nantinya.

Selain itu, biasanya ayat-ayat yang berbicara tentang azab di akhirat, antara lain, ada yang disebutkan tanpa merangkaikannya dengan kata sifat,

ada pula yang dirangkaikan dengan kata sifat tertentu, seperti *alīm*, *ʿazīm*, *muhīn*, *syadīd*, *muqīm*, dan *ghalīz*. Siksaan di akhirat tersebut merupakan wewenang yang hanya dimiliki oleh Allah, dan hakikatnya tidak diketahui oleh siapa pun selain Dia.<sup>50</sup>

### c. Term *Rijz*

Kata *ar-riz* artinya siksaan atau azab<sup>51</sup> lebih dalam dari itu, mengutip dari *al-Wasith* karya Syekh Thanthawi pengertian *ar-riz* secara istilah yaitu: *وأصل الرجز: الاضطراب ويطلق على كل ما تشدد مشقتو على النفوس* berarti guncangan. Kemudian digunakan untuk suatu beban yang berat bagi seseorang.<sup>52</sup>

Pengertian *ar-riz* ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam *ar-Raghib al-Asfihani* yaitu *الرَّجْزُ* atau *رَجَزَ* asal maknanya adalah kacau atau guncangan, darinya terlahir kata *رَجَزُ البَعِيرِ* artinya seekor unta mengacau, atau kalimat *رَجْزَاءُ نَأَقَةٍ* artinya seekor unta yang langkahnya sangat pendek sehingga membuat kekacauan karena kelemahan (berat) langkahnya. Dan diserupakannya kata *ar-riz* yang berarti kekacauan dengan seperti itu karena kedekatan bagian-bagiannya.<sup>53</sup>

Kata *ar-riz* diulangi sebanyak 9 kali di 8 ayat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tentang *ar-riz* penulis jabarkan dalam bentuk tabel berikut.

**TABEL 4.5**  
**Ayat-Ayat Tentang *Rijz***

NO	AYAT	MAKNA
1.	QS. Al-Baqarah/2: 59	Orang zalim yang tertimpa malapetaka ( <i>riz</i> ) dari langit karena mereka mengganti apa yang telah Allah tetapkan untuk mereka.
2.	QS. Al-A'raf/7: 134, 135, 162	Orang-orang yang tidak beriman meminta bantuan kepada Nabi Musa AS

<sup>50</sup> Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 9.

<sup>51</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. ke-1, Jakarta: Qaf, 2019, hal. 46.

<sup>52</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*, cet. ke-1, Jakarta: Qaf, 2019, hal. 48.

<sup>53</sup> Al-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, Jilid I, hal. 26.

		agar Allah angkat azab yang menimpa mereka. Dan orang-orang yang mengganti ketetapan Allah bagi mereka Azab dari langit.
3.	QS. Al-Anfal/8: 11	Manfaat air hujan untuk menyucikan, menghilangkan <i>rijz</i> (gangguan) <i>syaitan</i> , mengokohkan kaki, dan menguatkan hati.
4.	QS. Al-Ankabut/29: 34	Ancaman Allah akan menurunkan azab kepada kaum Sodom karena perbuatan fasik mereka.
5	QS. Saba'/34: 5	Orang-orang yang menyepelkan azab Allah akan ditimpakan azab yang amat pedih kepada mereka.
6.	QS. Al-Jatsiyah/45: 11	Al-Qur'an sebagai petunjuk dan orang yang mengingkarinya akan mendapat azab yang sangat pedih.

Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-A'raf/7: 134-135.

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَىٰ أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ  
عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۚ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ  
الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بِلُغُوهِ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ ۝ ١٣٥

“Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) merekapun berkata: "Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhannu dengan (perantara) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dan pada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu. Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya”

### 3. Persamaan Term *Reward* dan *Punishment*

Dalam Al-Quran juga terdapat beberapa istilah yang menggambarkan tentang *reward and punishment* dan memiliki istilah yang sama namun makna yang berbeda tergantung dari bentuk dan konteks ayatnya.

#### a. Term *Jaza'*

Secara etimologi الجَزَاءِ (*al-jaza'*) berasal dari akar kata يجزي- جزى- يجزي yang berarti كَفَاءَةٌ yaitu upah.<sup>54</sup> Kata *al-jaza'* berarti على شَيْءٍ yaitu ganjaran atas sesuatu hal. Jama' *al-jaziyah* adalah *al-jawaziyah* yang artinya balasan, yaitu balasan yang berupa pahala dan berupa siksaan atau hukuman.<sup>55</sup>

*Jazā'* menurut Raghīb al-Ashfahānī adalah merupakan balasan yang senada dan memadai, dan balasan yang pantas Allah berikan kepada hamba-Nya yang melakukan suatu amalan. Perbuatan baik akan dibalas dengan baik pula dan perbuatan buruk akan dibalas dengan buruk pula. Maka dengan ini Allah membalas suatu perbuatan dengan kadarnya masing-masing.<sup>56</sup>

Seperi dalam firman Allah SWT dalam QS. Ṭāhā/20: 76.

جَنَّتْ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى ٧٦

“Surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)”

Maksudnya orang yang menyucikan diri dari kotoran, keburukan dan kemusyrikan. Mereka hanya beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya, serta mengikuti para Rasul pada apa yang mereka bawa berupa kebaikan dan perintah.<sup>57</sup> Ayat ini bercerita tentang dialog para penyihir kerajaan Fir'aun kepada raja mereka dengan memperingatkannya akan murka Allah yang kekal dan abadi. Ayat ini mengisyaratkan bahwa balasan atas orang beriman kepada-Nya adalah berupa surga yang mereka kekal di dalamnya.

Untuk memudahkan dalam memahami makna kalimat *jaza'* dalam konteks *reward* dan *punishment*, maka penulis jabarkan dalam sebuah tabel ayat-ayat yang menyebutkan kalimat *jaza'* setidaknya sebanyak 39 kali dalam Al-Qur'an dan kata *jaza'* bentuk *mashdar* pada tabel berikut berdasarkan konteks ayatnya.

**TABEL 4.7**  
***Jaza' Konteks Reward and Punishment***

<i>Reward</i>	<i>Punishment</i>
---------------	-------------------

<sup>54</sup> Abi al-Qāsim Husein bin Muḥammad, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, juz. 1, Maktabah Nadhār Mustafā al Bāz, t.th, hal. 353.

<sup>55</sup> Louis Ma'lūf, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-'Alām*, Beirut: Dār al-Masyriq, 2002, hal. 90.

<sup>56</sup> Abi al-Qāsim Husein bin Muḥammad, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, juz. 1, Maktabah Nadhār Mustafā al Bāz, t.th, hal. 121.

<sup>57</sup> Shafiy al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tafsīr Ibn Kathīr*,...hal. 749.

1. QS. Ali Imran/3: 136	1. QS. Al-Baqarah/2: 85
2. QS. Al-Maidah/5: 85	2. QS. Al-Baqarah/2: 191
3. QS. Al-Kahfi/18: 88	3. QS. Ali Imran/3: 87
4. QS. Taha/20: 76	4. QS. An-Nisa'/4: 93
5. QS. Al-Furqan/25: 15	5. QS. Al-Maidah/5: 29
6. QS. Al-Sajdah/32: 17	6. QS. Al-Maidah/5: 33
7. QS. Saba'/34: 37	7. QS. Al-Maidah/5: 38
8. QS. Al-Zumar/39: 34	8. QS. Al-Maidah/5: 95
9. QS. Al-Ahqaf/46: 14	9. QS. Al-Taubah/9: 26
10. QS. Al-Najm/53: 41	10. QS. Al-Taubah/9: 82
11. QS. Al-Rahman/55: 60	11. QS. Al-Taubah/9: 95
12. QS. Al-Waqi'ah/56: 24	12. QS. Yunus/10: 72
13. QS. Al-Insan/76: 9	13. QS. Yusuf/12: 25
14. QS. Al-Insan/76: 22	14. QS. Yusuf/12: 74
15. QS. Al-Naba'/78: 36	15. QS. Yusuf/12: 75
16. QS. Al-Bayyinah/98: 8	16. QS. Al-Isra'/17: 63
	17. QS. Al-Isra'/17: 98
	18. QS. Al-Kahfi/18: 106
	19. QS. Fushilat/41: 28
	20. QS. Al-Syura/42: 40
	21. QS. Al-Qamar/54: 14
	22. QS. Al-Hasyr/59: 17
	23. QS. Al-Naba'/78: 26

Contoh ayat yang menggunakan kata jaza' bermakna *reward* adalah dalam QS. Al-Bayyinah/98: 8.

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتْ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۝ ۸

“Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”

Sementara contoh ayat yang menggunakan kata jaza' bermakna *punishment* adalah dalam QS. Al-Maidah/5: 33.

إِنَّمَا جَزَاؤُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ ۳۳

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *jaza'* dalam bentuk *mashdar* bisa dimaknai *reward* ataupun *punishment* tergantung dari konteks dan kandungan ayat tersebut.

### b. Term *Bala'*

Kata *balā'* diulangi penyebutannya di dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 60 kali.<sup>58</sup> Kata *balā'* bisa diartikan dengan sesuatu yang buruk atau memberi mudarat, atau bisa juga diartikan dengan sesuatu yang dapat memberikan sebuah manfaat.<sup>59</sup> Seperti yang terdapat dalam ayat QS. Al-Anfal/8: 17.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ  
الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٧

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

Imam Ibn Katsir menjelaskan bahwa asal makna *al-balā'* adalah ujian atau cobaan.<sup>60</sup> Ujian atau cobaan bisa berupa kebaikan atau keburukan. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Anbiyā'/21: 35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ٣٥

<sup>58</sup> Muhammad Fu'ād `Abd Al-Bāqī, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur`ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Hadis, 2007, hal. 172.

<sup>59</sup> Abī Hilāl al-`Askarī, *Al-Furūq al-Lugawiyah*, Kairo: Dār al-`Ilm wa al-`Šaqāfah, 1997, hal. 240.

<sup>60</sup> Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, cet. Ke-2, Jakarta: Darus Sunnah, 2014, hal. 197.



“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan”

Sementara kata *bala* dalam konteks keburukan adalah seperti yang Allah Firmankan dalam QS. Al-A'raf/7: 163.

وَسَلِّمْ عَنْ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ  
جِئَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا  
يَفْسُقُونَ ١٦٣

“Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik”

## B. Pendekatan Reward and Punishment Perspektif Al-Qur'an

### 1. Pendekatan Faktor

Menurut Yanuar A. dalam bukunya Jenis-jenis hukuman edukatif untuk anak SD, hukuman yang ditetapkan kepada anak berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beragam faktor. Di antara pendekatan itu mempertimbangkan faktor-faktor berikut<sup>61</sup>:

#### a. Usia

Faktor usia sangat berpengaruh dalam pemberian hadiah dan hukuman, hukuman anak TK, tidak akan sama dengan hukuman untuk anak SD, SMP, ataupun SMA. Maka seorang pendidik harus memahami betul hadiah dan hukuman yang sesuai dengan jenjang usia. Adapun penulis, dalam penelitian ini fokus pada jenjang SD. Seperti memberikan stiker berbentuk bintang pada buku tugas siswa, hadiah ini mungkin cocok diterapkan di usia SD tapi tidak cocok untuk usia SMA.

#### b. Jenis Kelamin

Pada umum, orang tua atau guru akan menerapkan hadiah dan hukuman yang berbeda pada anak laki-laki dan anak perempuan, khususnya pada hadiah atau hukuman yang bersifat fisik. Sebagai contoh, hukuman berlari mengitari lapangan, jumlah putaran untuk anak laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah putaran pada anak perempuan.

#### c. Jenis Prestasi atau Kesalahan

<sup>61</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012, hal. 45-52.

Motif anak dalam bertindak pasti beragam, dalam melakukan pelanggaran ada yang sengaja maupun tidak sengaja, ikut-ikutan atau sekedar usil. Dan dari tingkat kesalahannya bisa dikelompokkan menjadi, kesalahan ringan, sedang, dan berat. Maka perlu kejelian seorang pendidik untuk menelusuri sebab-sebab dan motif dari kesalahan yang dilakukan siswa. Sama seperti prestasi atau capaian tertentu, ada yang mendapatkannya dengan berusaha keras, ada pula yang mendapatkannya dengan cara-cara yang tidak dibenarkan.

#### **d. Waktu dan Tempat**

Waktu dan tempat juga berpengaruh dan penentuan jenis hadiah atau hukuman. Seperti anak yang tidak biasa dengan lingkungan barunya, maka dia butuh waktu untuk beradaptasi dengan tempat barunya. Biasanya anak-anak yang masih dalam tahap adaptasi diberikan hadiah yang lebih untuk memotivasi dan mempercepat proses adaptasi mereka.

#### **e. Karakter Pendidik**

Dalam hal ini, orang tua atau guru memiliki karakter yang berbeda-beda. Keberagaman karakter ini pula menjadikan keberagaman jenis hadiah dan hukuman yang akan diberikan pada anak atau murid.

#### **f. Karakter Anak**

Tidak dapat dipungkiri karakter anak pun berbeda-beda, hal ini mengakibatkan hadiah dan hukuman yang efektif untuk tiap anak pun berbeda sesuai dengan karakternya masing-masing. Misalnya anak yang pendiam dan pemalu, diberi hukuman untuk mengerjakan tugas secara kelompok dengan teman-temannya, berbeda dengan anak yang agresif.

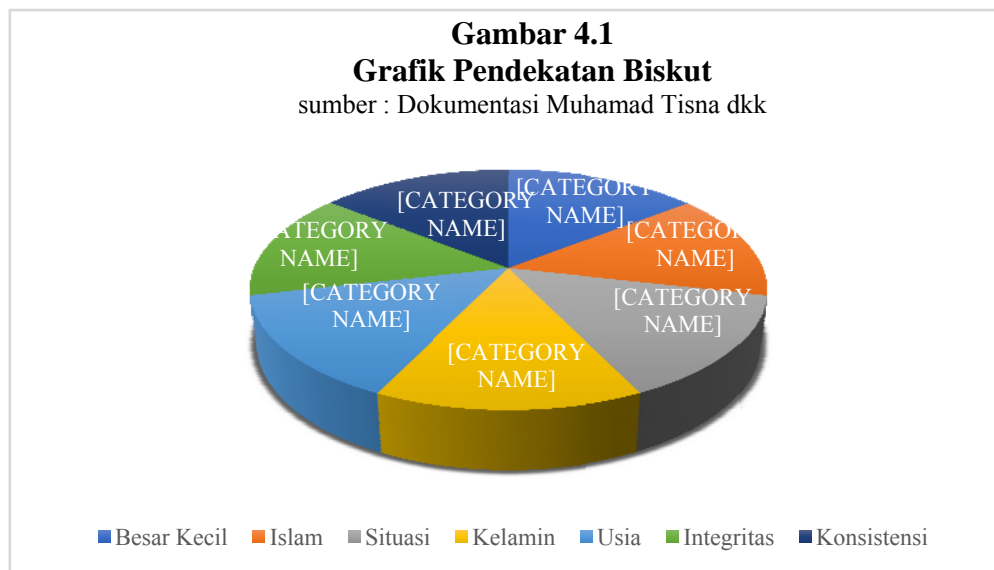
#### **g. Pertengahan**

Pertengahan dalam hal ini maksudnya tidak berlebihan dalam menetapkan hadiah atau hukuman. Hadiah yang terlalu mahal akan membuat anak manja, atau hadiah yang tidak memiliki nilai akan membuat anak sedih dan merasa tidak dihargai. Sama seperti hukuman, jika terlalu keras akan berdampak buruk pada anak, jika terlalu lembek tidak akan terlalu efektif dalam mendidik anak.

## **2. Pendekatan Biskuit**

Muhamad Tisna Nugraha dkk memaparkan suatu pendekatan dalam penerapan *reward and punishment* dalam jurnalnya "*reward and punishment* dalam pendekatan BISKUIT perspektif pendidikan Islam". Pendekatan BISKUIT adalah suatu pendekatan alternatif yang dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan, sebelum menetapkan bentuk *reward and punishment* pada seseorang ataupun suatu kelompok. Pendekatan ini bersifat normatif dengan memperhatikan sudut pandang sosial, religius gender

dan historis. Adapun kata “BISKUIT”, adalah singkatan dari beberapa komponen atau unsurunsur kata yang kemudian terintegrasi dalam satu sistem pertimbangan penilaian yang utuh. Unsur-unsur sebagaimana dimaksud meliputi huruf “B” yang mewakili kata Besar-Kecilnya suatu tindakan, “I” untuk Islam atau disandarkan pada ajaran Islam, “S” singkatan dari Situasi, “K” jenis Kelamin, serta huruf “I” dan “T” merupakan singkatan dari intensitas dan konsistensi. Grafik dan penjelasan dari pendekatan BISKUIT disajikan pada gambar berikut.<sup>62</sup>



#### a. Besar Kecilnya Perbuatan (B)

Besar dan kecilnya suatu perbuatan adalah salah satu unsur pertimbangan yang turut berpengaruh dalam menentukan berat atau ringannya *reward* atau *punishment* yang akan diterima oleh seseorang. Perbuatan ini, bisa saja berupa tindakan baik ataupun buruk. Ajaran Islam, memandang bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk akan mendapatkan balasan yang adil dan setimpal. Hal ini sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta’ala dalam QS. Al-Zalzalah/99: 7-8.

<sup>62</sup> Muhamad Tisna dkk, “*Reward and Punishment* dalam Pendekatan BISKUIT Perspektif Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 11 No.2 Tahun 2022, hal. 106.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”

Berdasarkan terjemahan pada QS. al-Zalzalah/99:7-8 tersebut, maka sebelum memutuskan untuk memberikan suatu penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), hendaknya terlebih dahulu seorang dapat dupertimbangkan tentang seberapa besar atau kecilnya sebuah kebaikan atau kejahatan dilakukan, serta dampak ataupun implikasi dari perbuatan tersebut dipandang dari sisi manfaat dan mudharat-nya bagi kehidupan orang-orang yang ada di sekitarnya.

### b. Kesesuaian dengan Ajaran Islam (I)

Pemberian *reward* and *punishment* hendaknya selalu disandarkan pada aturan Islam. Bukan sekedar dari sisi kemanusiaan apalagi kepentingan pribadi dan golongan. Sandaran aturan sebagaimana dimaksud adalah bersumber pada al-Qur’an dan al-Hadits serta sumber hukum Islam lainnya. Firman Allah Subhanahu wa ta’ala dalam QS. Al-Maidah/5: 44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ بِحُكْمِ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا  
وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا  
تَخْشَوْنَ النَّاسَ وَآخِشُونَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. **Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia**, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”

Selain itu, Rasulullah SAW, bersabda yang artinya, “Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, jika kalian berpegang teguh kepada keduanya,

*maka kalian tidak akan tersesat. Dua perkara tersebut yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.*"<sup>63</sup>

Dari kutipan ayat dan hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum menjatuhkan *reward* dan *punishment* dari sekolah/madrasah ke peserta didik atau guru/ustadz ke peserta didik, pembuat keputusan tidak hanya sekedar berpatokan pada kepentingan institusi dan golongan, melainkan jugaharus terlebih dahulu mempertimbangkan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam ajaran agama. Ini artinya sebuah keputusan yang dibuat, hendaknya lahir dengan pertimbangan yang matang. Bukan suatu keputusan yang keluar, tanpa adanya dasar pertimbangan religius, apalagi hanya memperturutkan hawa nafsu belaka.

### c. Situasi (S)

Unsur selanjutnya yang menjadi pertimbangan sebelum memutuskan bentuk *reward* and *punishment* adalah situasi atau keadaan yang berlaku ketika itu. Hal ini karena, dalam praktiknya situasi ataupun kondisi yang terjadi dalam suatu masyarakat turut mempengaruhi tindak tanduk atau respon dari seseorang dalam melakukan suatu. Rekam jejak historis peradaban Islam, menyebutkan bahwa situasi yang berlaku pada saat kejadian turut mempengaruhi keputusan Umar bin Khattab selaku amirul mukminin dalam menjatuhkan hukuman potong tangan (*had*). Pada kasus ini Beliau membatalkan hukuman potong tangan pada pelaku pencurian unta karena ketika itu umat Islam sedang mengalami "musim paceklik". Hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Qayyim, (dalam M. Taufan B, 2016) yang menyebutkan bahwa: "*Umar bin Khattab pernah membatalkan hukum pidana pencurian yang ditetapkan dalam penyelesaian kasus anak-anak Hatib bin Abi Balta'ah yang mencuri seekor unta milik seorang penduduk kampung Muzyanah, mereka tertangkap dankemudian diajukan ke hadapan Umar bin Khattab. Umar bin Khattab ketika itu kemudian memerintahkan Kastir bin Shalah, "pergilah dan potong tangan mereka." Namun demikian ketika hukuman itu akan dilaksanakan, tiba-tiba Umar bin Khattab mencegahnya seraya berkata "Demi Allah, kalau sekiranya saya tidak tahu bahwa mereka mencuri karena kelaparan, pastilah saya poting tangan mereka...."*"<sup>64</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka situasi dalam atau pewaktuan (timing) yang terjadi dibalik suatu peristiwa adalah bagian dari pertimbangan untuk menetapkan *reward* and *punishment*. Situasi ini, juga mencakup faktor-faktor eksternal seperti bencana alam, peperangan dan juga kendala

---

<sup>63</sup> Danial Zainal Abidin, *Al-Qur'an for Life Excellence: Tips-Tips Cemerlang dari Al-Qur'an*, Jakarta: PT Mizan Publika, 2007, hal. 79

<sup>64</sup> M. Taufan B., *Sosiologi Hukum Islam Kajian Empirik Komunitas Sempalan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016, hal. 126.

teknis Terkait dengan pewaktuan, perlu juga digaris bawahi bahwa situasi memegang poin penting tentang benar atau tidaknya suatu aksi. Untuk itu, hanya orang berjiwa jiwa besar dan memiliki dedikasi yang dapat menegakkan kebenaran, meski dalam kondisi sulit sekalipun.

#### d. Jenis Kelamin (K)

Sejumlah *reward and punishment* yang berlangsung dalam pendidikan Islam, disinyalir kerap tidak memperhatikan keadilan gender atau mengalami bias gender. Hal ini disebabkan adanya asas persamaan kedudukan seseorang dalam hukum tetapi tanpa memperhatikan jenis kelaminnya. Padahal Islam memiliki paradigma yang berbeda berkaitan dengan hak dan kedudukan laki-laki dibandingkan perempuan. Perhatikan bagaimana Islam membahas persoalan persaksi di muka hukum, dimana laki-laki yang cukup hanya oleh 1 (satu) orang dan perempuan harus 2 (dua) orang dalam persidangan, Belum lagi ketika mengkaji hak warisan untuk anak perempuan dibandingkan anak laki-laki dan beberapa persoalan lainnya. Sehingga, secara tekstual dan kontekstual ada perbedaan perlakuan dalam memberikan hukuman dan penghargaan antara perempuan dan laki-laki.

Lebih lanjut, al-Qur'an juga menegaskan sisi maskulinitas serta keutamaan dari laki-laki dibandingkan dengan perempuan dalam QS. Al-Nisa'/4:34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِذَا صَلَّحْتُمْ قُنْتُمْ حِفْظًا لِلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ٣٤

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”

Dari penjelasan tersebut, agar tidak terjadi bias gender dalam pemberian *reward and punishment*, maka penghargaan dan hukuman yang diberikan dalam pendidikan hendaknya bukanlah dalam bentuk fisik semata

ataupun sama rasa sama rata. Sehingga, jika terpaksa maka tentunya hukuman fisik tersebut harus disesuaikan dengan perbedaan kondisi (kemampuan fisik) laki-laki dan perempuan.

#### e. Usia (U)

Usia adalah satuan waktu yang mengukur dan turut menentukan kedewasaan seseorang. Kedewasaan juga sangat erat kaitannya dengan sikap kepribadian seseorang, antara lain; tingkah laku, pola pikir kecerdasan intelektualitas, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Dengan demikian, usia juga menjadi ukuran tingkat kematangan psikologis seseorang termasuk soal kesiapan mereka dalam menerima tugas-tugas perkembangannya.

Hal ini seperti yang Allah SWT tuangkan dalam kisah nabi Yusuf AS dalam Al-Qur'an, yaitu ketika Nabi Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya dan dia dilarang untuk menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya yang lain. Barulah setelah Nabi Yusuf matang dari segi usia dan kecerdasan emosional Allah berikan jawaban-Nya seperti dalam QS. Yusuf/12: 22.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ٢٢

*“Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”*

Bagi anak-anak *reward* atau penghargaan berupa mainan mobil-mobilan, sepeda, buku tulis dan sejenisnya dianggap sebagai hal yang luar biasa ketika ia dapat naik kelas atau memperoleh ranking tertinggi. Namun bagi individu usia remaja, pemberian tersebut akan nampak sebagai sesuatu yang merendahkan atau sama sekali dipandang tidak bermanfaat, ketika ia berhasil lulus kuliah, mendapatkan pekerjaan baru, menemukan pasangan hidup (menikah) dan lainlain. Tidak hanya *reward*, dalam memberikan punishment bentuk hukuman bagi seorang anak, remaja, dewasa dan tua tidaklah dapat disamakan. Sehingga dari penjelasan ini, usia merupakan salah satu unsur yang turut menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan *reward and punishment*.

#### f. Intensitas (I)

Intensitas yang dimaksud dalam hal ini adalah merujuk pada seberapa seringnya kesalahan atau kebaikan dilakukan. Sebagai contoh, jika suatu kesalahan dilakukan untuk pertama kali, maka bisa saja kesalahan tersebut cukup hanya dimaafkan atau diberikan teguran secara lisan. Namun jika kesalahan itu terjadi secara berulang, maka teguran berupa tulisan hingga sanksi berat dapat saja dilakukan oleh pembuat kebijakan.

Dari penjelasan tersebut, hukuman dan penghargaan dalam pendidikan Islam tidak hanya memiliki tujuan agar seseorang menjadi jera atau sebaliknya menjadi lebih semangat meningkatkan prestasinya, tetapi juga merupakan tindakan edukatif (mendidik) yang berfungsi sebagai bentuk peringatan, motivasi dan pembelajaran atas apa yang telah dilakukannya. Selain itu, dalam hal hukuman yang ditunjukkan kepada peserta didik, diharapkan agar mereka menyadari dan mau menghindari segala macam pelanggaran ataupun kesalahan yang tak diinginkan, sehingga mereka akan lebih berhati-hati di dalam melakukan sesuatu.

Dalam sudut pandang intensitas suatu perbuatan, Allah SWT isyaratkan salah satu hukuman untuk orang-orang Yahudi karena sebab intensitas perbuatan dosa yang mereka lakukan, dalam QS. Al-Nisa'/4: 160.

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ  
كَثِيرًا ۗ ١٦٠

*“Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah”*

#### **g. Konsistensi (T)**

Konsisten adalah suatu tindakan yang dilakukan secara terus menerus hingga suatu tujuan dapat tercapai dengan baik. Konsistensi sangat diperlukan karena pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi kepada peserta didik, melainkan juga membentuk pribadi dan mental peserta didik agar dapat tetap dijalar yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam syari'at dikenal dengan istilah *istiqamah*, sebagaimana apa yang terkandung dalam QS. Al-Ahqaf/46: 13.

إِنَّا الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ١٣

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita”*

#### **C. Tujuan Reward and Punishment dalam Al-Qur'an**

Sejak zaman dahulu dua istilah ini sudah di kenal oleh manusia, yaitu hadiah dan hukuman. Keduanya adalah bentuk penghargaan sekaligus konsekuensi bagi manusia sebagai bentuk dinamika kehidupan, dan kedua hal ini sudah dikenal sejak masa Nabi Adam AS. Sebagai mana kisah dua anak Adam yang saling berseteru, di mana salah satunya mendapat apresiasi dari Allah SWT, sementara saudaranya mendapatkan konsekuensi *punishment*



atas persembahan kurbannya yang buruk, seperti yang Allah kisahkan dalam QS. Al-Ma'idah/5: 27.

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ آتَيْتِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلُ مِنْ أَحَدِهِمَا وَآلَمْ يُقْبَلِ مِنَ  
الْآخِرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ٢٧

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa"

Bahkan konsep hadiah dan hukuman sudah Allah tetapkan sebelum Nabi Adam turun ke bumi. Melalui perjalanan waktu, melintasi zaman dari berbagai generasi dan budaya, *reward and punishment* ini memiliki rupa dan bentuk serta istilah yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi manusia itu sendiri.<sup>65</sup>

### 1. Tujuan Pemberian *Reward*

Dalam perspektif Al-Qur'an, Allah SWT seringkali memotivasi hamba-hambanya untuk beramal sholeh sebanyak mungkin dengan menggambarkan kenikmatan surga, pahala yang berlipat ganda, bidadari surga yang cantik jelita, istana dan rumah mewah di akhirat dan sebagainya.

#### a. Memotivasi

Tujuan *reward* berdasarkan perspektif Al-Qur'an salah satunya adalah untuk memotivasi. Seperti dalam QS. Ali Imran/3: 133.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ  
لِلْمُتَّقِينَ ١٣٣

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”

Ayat yang mengandung motivasi semisal adalah QS. An-Nisa/4: 74.

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ وَمَن يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ٧٤

“Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di

<sup>65</sup> Wahyudi Setiawan, “*Reward and Punishment* Perspektif Pendidikan Islam,” ... hal. 193.

*jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar”*

Dari ayat-ayat tersebut jelaslah bagi kita bahwa Allah SWT selalu memotivasi hamba-Nya untuk beramal sholeh dengan kebaikan-kebaikan yang Allah janjikan dan nikmat-nikmat yang Dia siapkan kelak di akhirat.

### **b. Sebagai Ganjaran Positif**

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menerangkan bahwa setiap perbuatan baik yang seorang hamba lakukan maka pasti mendapatkan balasan yang serupa baik di dunia maupun di akhirat. Allah berikan *reward* sebagai bayaran sekaligus upah yang baik. Seperti yang Allah SWT isyaratkan dalam QS. Ar-Rahman/55: 60.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ٦٠

*“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)”*

Ayat tentang ganjaran yang baik juga terkandung dalam dalam QS. At-Thalaq/65: 2-3.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ٢ وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ٣ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلِ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ٣

*“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar”*  
*“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa *reward*(ganjaran) yang diperoleh seorang hamba atas sebab takwa yang diusakannya. Takwa itu mendatangkan pertolongan dari Allah SWT atas masalah dunia yang dihadapinya berupa solusi, selain itu Allah juga berikan dia rezeki dari arah yang tidak terduga.

### **c. Menarik Perhatian dan Melunakkan Hati**

Salah satu tujuan *reward* yang Allah SWT isyaratkan dalam Al-Qur'an adalah, bolehnya seorang muslim memberikan zakat kepada para muallaf yang baru masuk islam atau para pembesar mereka yang belum masuk islam dan diharapkan mau menerima islam dan mau berubah sikapnya terhadap agama yang mulia ini. Tujuan tersebut tertuang dalam QS. At-Taubah/: 60.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ  
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنَاءِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*”

Sebahagian para ulama boleh memberikan zakat kepada orang yang sangat diharapkan keislamannya sebagai mana yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Sholih Al-Munajjid, “Ada bagian zakat yang sebanarnya untuk orang-orang *muallaf* boleh diberikan kepada tokoh kafir yang sudah tertarik kepada Islam, dengan harapan zakat tersebut menguatkan hatinya dan hati para pengikutnya untuk masuk Islam.”<sup>66</sup>

Dalam sudut pandang pendidikan anak dan pembelajaran di kelas, pemberian *reward* akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan rangsangan yang bersifat positif. Dengan harapan setelah diberikannya *reward* akan berdampak pada siswa yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan. Sebagai contoh misalnya ketika anak mendapat hadiah atas prestasi yang diberikan kepada guru maka anak akan terangsang untuk melakukan hal yang sama. Menurut Idris Marno ada beberapa tujuan pemberian *reward* sebagai *reinforcement* di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>67</sup>

- 1) Meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Mengarahkan pengembangan berfikir siswa ke arah divergen
- 4) Mengendalikan serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif serta mendorong munculnya tingkah laku yang produktif.

<sup>66</sup> Muhammad Shalih Al-Munajjid, “Memberikan Zakat kepada Orang Kafir”, dalam <https://islamqa.info/id/answers/21384/memberikan-zakat-kepada-orang-kafir>. Diakses pada 20 Juni 2022.

<sup>67</sup> Idris Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-ruzza Media, 2008, hal.133.

## 2. Tujuan Pemberian *Punishment*

Ketika memberi hukuman kepada anak, tujuan yang ingin dicapai bukanlah untuk menyakiti anak, menjaga kehormatan Anda di hadapan anak, ataupun agar Anda ditaati dan ditakuti oleh anak. Sama sekali bukan itu yang menjadi tujuannya. Tujuan utama pemberian hukuman adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah.

Sementara itu dalam perspektif Al-Quran, *punishment* memiliki beberapa tujuan diantaranya;

### a. Mengancam atau Menakuti

Ayat-ayat yang berisi tentang kondisi azab di akhirat seperti siksa neraka, siksa kubur, kengerian hari kiamat dan semisalnya, Allah SWT Firmankan untuk mengancam dan menakut-nakuti hamba-Nya yang berbuat dosa dan maksiat. Seperti yang tertuang dalam QS. Al-Baqarah/2: 24, QS. Al-Zumar/39: 13, 16.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ  
لِلْكَافِرِينَ ٢٤

*“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”*

قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٣

*“Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku”*

لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ ظُلَلٌ مِّنَ النَّارِ وَمِن تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ذَلِكَ يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ يُعْبَادُ  
فَاتَّقُونَ ١٦

*“Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku”*

### b. Ganjaran Atas Perbuatan Buruk

Dalam Al-Qur'an juga Allah SWT ceritakan tentang azab atau *punishment* yang menimpa kaum-kaum terdahulu sebagai ganjaran atau balasan terhadap dosa-dosa yang mereka perbuat sendiri. Seperti dalam QS. Hud/11: 82, QS. Al-Ankabut/29: 40, QS. Al-Anfal/8: 54.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سَجِيلٍ مَّنضُودٍ  
٨٢

“Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi”

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ  
وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ  
كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٤٠

“Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi. Dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

كَذَّابٍ ءَالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ  
وَأَغْرَقْنَا ءَالَ فِرْعَوْنَ وَكُلًّا كَانُوا ظَالِمِينَ ٤٠

“Serupa dengan keadaan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir’aun dan pengikut-pengikutnya; dan kesemuanya adalah orang-orang yang zalim.”

### c. Agar Kembali ke Jalan Yang Benar

Salah satu tujuan azab atau *punishment* menurut Al-Qur’an adalah agar orang yang ditimpakan azab tersebut mau kembali ke jalan yang benar. Semacam teguran yang Allah SWT kirimkan atas perbuatan salah yang hamba-Nya kerjakan. Seperti Firman Allah dalam QS. Al-Sajdah/32: 20-21.

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ  
لَهُمْ دُوفُوا عَذَابِ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ٢٠ وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْأَلَدِيِّ دُونَ  
الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٢١

“Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya". Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum

*azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)”*

Dalam ayat tersebut Allah gambarkan ancaman bagi orang-orang yang banyak berbuat kerusakan di atas permukaan bumi, yaitu diancam dengan siksaan yang tidak berujung di neraka. Di ayat berikutnya Allah SWT kabarkan bahwa Allah akan timpakan azab kecil di dunia sebelum azab yang lebih besar yaitu di akhirat. Ini menunjukkan bahwa terkadang sebagian azab yang Allah turunkan di dunia tujuannya untuk menegur hamba-Nya. Karena memang musibah itu karena sebab perbuatan hamba itu sendiri, seperti yang Allah firmankan dalam QS. Al-Syura/42: 30.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝ ٣٠

*“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”*

Dalam konteks pendidikan, tujuan pemberian hukuman sejatinya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Adapun tujuan jangka pendek dari pemberian hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjangnya tak lain adalah untuk mengajar dan mendorong anak agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.<sup>68</sup>

Ibnu Khaldun dalam muqaddimahnya memberikan pertimbangan dalam pelaksanaan *punishment* terhadap anak didik agar berguna dalam rangka menghilangkan akibat-akibat negatif. Tujuan *punishment* tidak boleh hanya sebagai ancaman untuk menjamin terlaksananya peraturan tetapi sebagai pemulihan atas pelanggaran.<sup>69</sup>

Menurut Yanuar A. dalam bukunya Jenis-jenis hukuman edukatif untuk anak SD, tujuan atau motif orang tua atau guru memberikan hukuman kepada anak tentu bermacam-macam. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan teori-teori hukuman yang telah banyak dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Secara ringkas, tujuan hukuman berdasarkan teori-teori hukuman tersebut adalah sebagai berikut<sup>70</sup>:

#### **a. Berdasarkan Teori Pembalasan**

<sup>68</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012, hal. 58-59.

<sup>69</sup> Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Kairo, 2005, hal. 230.

<sup>70</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD, ...*, hal. 59-62.

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan seseorang. Dalam konteks pendidikan anak, teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan, seperti menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau terhadap pandangan masyarakat.

Hukuman yang dilandasi tujuan ini adalah hukuman yang paling jahat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, teori ini tidak boleh diterapkan dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal. Teori ini juga tidak boleh diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, karena hukuman yang didasari teori ini hanya akan menimbulkan kebencian di hati anak.

#### **b. Berdasarkan Teori Perbaikan**

Menurut teori ini, jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman diberikan untuk memperbaiki anak yang berbuat salah dengan harapan agar selanjutnya ia tidak melakukan kesalahan lagi atau sadar atas kesalahannya. Hukuman yang didasari dengan teori ini tentusangatlah baik dan layak untuk digunakan dalam dunia pendidikan. Yang jelas, saat guru atau orangtua melandasi hukuman dengan teori ini, ia tidak akan dengan sembrono memberikan hukuman yang hanya akan merugikan masa depan anak-anaknya.

#### **c. Berdasarkan Teori Perlindungan**

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan tidak wajar yang dilakukan oleh seseorang. Dengan adanya hukuman yang dilandasi teori ini, maka masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar atau si terhukum.

Jika kita mau merujuk pada teori ini, maka tujuan untuk melindungi seharusnya tidak boleh kita arahkan pada satu objek saja, yakni orang-orang yang berada di sekeliling si terhukum. Lebih dari itu, tujuan perlindungan sebaiknya juga diarahkan kepada si terhukum agar ia tidak mengulangi kesalahannya lagi di masa depan.

Dalam hal ini, seorang guru misalnya, ia dituntut untuk dapat berlaku arif dalam menentukan jenis hukuman yang akan diterapkan kepada siswanya. Sehingga, siswa yang tadinya melakukan suatu kesalahan dapat menyadari bahwa hukuman yang diberikan kepadanya sejatinya adalah bentuk perlindungan untuk dirinya sendiri.

#### **d. Berdasarkan Teori Ganti Rugi**

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibatkejahatan-kejahatan atau pelanggaran yang telah dilakukan. Hukuman ini banyak diterapkan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan berdasarkan pada

teori ini juga dapat dilakukan. Sebagai contoh, seorang guru bisa menghukum siswa yang merusak mainan temannya dengan hukuman ganti rugi, di mana siswa yang bersangkutan diminta untuk mengganti mainan yang telah ia rusakkan itu. Dengan hukuman ganti rugi ini sejatinya seorang guru mendidik siswa tersebut agar bisa bertanggung jawab atas perbuatan yang telah ia lakukan.

#### e. Berdasarkan Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukannya, sehingga ia menjadi takut untuk mengulangi perbuatannya dan mau meninggalkannya. Dalam dunia pendidikan, hukuman dengan teori ini banyak diterapkan oleh para guru di sekolah atau orang tua di rumah, agar anak-anak mereka menjadi lebih disiplin.

Itulah beragam tujuan hukuman menurut beberapa teori dari para ahli pendidikan. Yang pasti, apa pun teori yang digunakan, rujukan terbaik dari hukuman tak lain adalah untuk mendidik anak supaya tidak mengulangi kesalahannya lagi, meningkatkan kedisiplinan anak, dan melatih anak agar dapat berbuat yang terbaik di kemudian hari.<sup>71</sup>

### D. Prinsip-Prinsip *Reward and Punishment* Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan prinsipnya, *reward* sebagai bentuk motivasi dan *punishment* menjadi sebuah sanksi pengingat atas kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Menggunakan istilah yang sama dengan bentuk penerapan yang berbeda, maka Islam memberikan pedoman atas batasan dan aturan bagaimana cara memberikan hadiah dan hukuman kepada manusia sehingga tidak melewati batas kemampuan sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah.<sup>72</sup>

Hukuman menjadi buah atas perbuatan manusia, dan ini harus dipertanggungjawabkan oleh manusia secara individu sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah/9: 74;

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ أُولُو بِمَا لَمْ  
يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلَةٍ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ  
وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ  
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ٧٤

<sup>71</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD, ...*, hal. 63.

<sup>72</sup> Abdurrazak Husain, *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Fikahati, 1992, hlm. 102-103.



“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi”

### 1. Prinsip Pemberian *Reward*

Dalam memberikan hadiah atau penghargaan, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para pendidik, yakni.<sup>73</sup>

#### a. Pemberian Hadiah Harus Ada Batasnya

Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang digunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Artinya ketika siswa sudah terbiasa dengan *reward* yang diberikan guru, maka dikhawatirkan akan merubah niat mereka dalam belajar, dan lebih mengharapkan hadiah dari guru dari pada ilmu yang diajarkan.

Pemberian hadiah dalam konteks pembelajaran harus dalam batas wajar, tidak berlebihan dan tidak terlalu mewah hingga jatuh ke dalam perbuatan membuang-buang harta. Seperti apa yang Allah firmankan dalam QS. Al-Isra’/17: 26-27.

وَأْتِ الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ نَبْذِيرًا ۚ إِنَّا الْمُبْدِرِينَ  
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

#### b. Dimusyawarahkan Kesepakatannya

Para siswa ditanya tentang hadiah yang mereka harapkan dan disepakati bersama, dalam hal ini kita dituntut untuk pandai dan sabar dalam mendialogkan hadiah tersebut dan bisa memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi. Perintah untuk bermusyawarah Allah SWT abadikan dalam QS. Asy-Syura/42: 38.

<sup>73</sup> Wolfok, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 192.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٣٨

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

Hendaknya hadiah itu bersifat adil dan tidak pilih kasih, agar tidak timbul kecemburuan di antara para siswa terlebih dalam satu jenjang yang sama. Justru keberagaman hadiah dalam satu jenjang yang sama malah menimbulkan konflik dan kecanggungan dalam kelas. Sikap adil ini Allah SWT isyaratkan dalam QS. Al-Hadid/57: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ٢٥

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”

### c. Distandarkan pada Proses Bukan Hasil

Proses lebih penting dari pada hasil. Proses pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil terbaik. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya.

Hasil bukan penentu baik tidaknya, namun hasil yang baik harus diperoleh dengan cara atau proses yang baik pula. Sama seperti prinsip yang Allah Firmankan dalam QS. An-Nahl/16: 82.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ ٨٢

“Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”

Semakna dengan ayat di atas, Allah akan membalas seseorang berdasarkan amalnya masing-masing, tergantung dari upaya yang dia

usahakan dan Allah tidak menuntut hasil yang sempurna sebagaimana Firma Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2: 134.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ  
١٣٤

“Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan”

## 2. Prinsip Pemberian *Punishment*

Memberikan *punishment* pada siswa dalam pendidikan tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang atas kehendak seseorang. Berikut adalah beberapa prinsip dalam memberikan *punishment*.<sup>74</sup>

### a. Kepercayaan Terlebih Dahulu

Metode terbaik yang harus tetap diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada siswa. Memberikan kepercayaan kepada siswa berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahankesalahannya. Tetapi sebaliknya, kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut.

### b. Menghukum Tanpa Emosi

Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum siswa disertai dengan emosi. Bahkan emosi itulah yang menjadi penyebab utama timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian *punishment* yang menginginkan adanya penyadaran agar siswa tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tidak efektif.

### c. Bersifat Mendidik

*Punishment* bersifat mendidik, seperti memberi hafalan atau tugas tambahan yang diharapkan pada perubahan positif. Bukan dengan hukuman-hukuman yang sifatnya hanya sebatas kekerasan fisik.

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto, agar hukuman dapat menjadi alat atau metode pendidikan yang efektif, maka para orang tua maupun guru sebelum menjatuhkan hukuman terhadap anak-anak mereka, sebaiknya juga memperhatikan 9 prinsip berikut ini:<sup>75</sup>

a. Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Argumen ini mengandung pengertian bahwa hukuman tidak boleh dilakukan

<sup>74</sup> Wolfok, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 195.

<sup>75</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,... hal. 191-192.

secara sewenang-wenang. Hukuman yang bertanggung jawab di sini juga mengandung arti bahwa hukuman ini adalah hukuman yang mengandung nilai-nilai positif dalam mendidik dan memotivasi anak, sehingga anak tidak akan melakukan kesalahan lagi di masa depan.

b. Hukuman haruslah bersifat memperbaiki, bukan malah merusak mental dan karakter anak. Hukuman yang bersifat memperbaiki di sini adalah kebalikan dari hukuman yang bersifat menyakiti, merusak, serta memperlemah karakter dan kreativitas anak. Maka, dengan prinsip ini, Anda diharapkan hanya memilih jenis hukuman yang edukatif bagi anak-anak Anda.

c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam, karena hukuman semacam ini hanya akan merusak masa depan anak. Lagi pula, hukuman tentu tidak akan pernah efektif jika hukuman tersebut dibuat lantaran hanya untuk menyakiti anak. Seorang anak pun dengan sendirinya akan merasa bahwa hukuman yang diberikan kepadanya tidaklah adil dan relevan. Untuk mencegah hal ini terjadi, Anda selaku orang tua atau guru harus benar-benar menjauhkan pikiran Anda dari niat buruk untuk menyakiti anak. Sekali lagi, anak bukanlah objek pelampiasan dari kekecewaan yang Anda pendam.

d. Jangan menghukum saat Anda tengah marah. Ingat, kemarahan Anda hanya akan menjadikan Anda semakin buruk di depan anak-anak, yang pada akhirnya juga akan berdampak negatif terhadap kondisi kejiwaan mereka. Saat Anda marah, sebaiknya Anda menenangkan diri Anda terlebih dahulu. Jangan biarkan kemarahan menguasai diri Anda, sehingga Anda tidak lagi berpikir jernih dan cenderung berbuat konyol. Jika Anda memberi hukuman kepada anak pada saat diri Anda sedang tidak terkontrol, dapat dipastikan hukuman tersebut tidak akan berhasil untuk mendidik mereka.

e. Setiap hukuman harus diberikan secara sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Hukuman, sekali lagi, haruslah dibuat dengan perhitungan yang matang dan cerdas. Sehingga, dari proses ini dapat dihasilkan jenis hukuman yang baik dan efektif. Dengan proses ini pula, sejatinya Anda tengah belajar untuk menjadikan diri Anda sebagai orang yang cermat, di mana setiap keputusan yang Anda ambil harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang pastinya harus bermanfaat bagi diri Anda sendiri maupun orang lain, termasuk di dalamnya adalah anak-anak Anda.

f. Bagi si terhukum, hukuman hendaknya dapat dirasakan sebagai pelajaran berharga baginya, sehingga ia tidak mengulangi kesalahan serupa di kemudian hari. Hukuman hendaknya mengandung asas manfaat, di mana di dalamnya, seorang anak dapat mengambil pelajaran-pelajaran positif dari setiap hukuman yang ia jalani. Dengan pelajaran tersebut, seorang anak ke

depannya akan memiliki desain rencana untuk menjalani kehidupannya secara lebih baik.

g. Jangan melakukan hukuman fisik, apalagi hukuman semacam ini juga dilarang oleh negara. Hukuman fisik, sebagaimana telah diyakini oleh para pakar pendidikan, tidak akan pernah berdampak positif kepada diri anak. Hukuman fisik hanya akan merugikan anak, bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara mental (anak semakin tertekan).

h. Hukuman yang diberikan hendaknya tidak boleh mencederai hubungan antara si penghukum dan si terhukum. Sangatlah penting bagi Anda untuk memperbaiki hubungan dengan anak-anak Anda. Salah satu caranya adalah dengan memberikan hukuman yang tepat, yang dapat diterima dengan baik oleh anak-anak. Dalam hal ini, Anda tentunya harus banyak berkomunikasi dengan anak atau setidaknya membuat kesepakatan dengan mereka terkait jenis hukuman yang sebaiknya diberikan jika mereka melakukan kesalahan. Dengan komunikasi yang intens, secara otomatis akan membantu dalam meningkatkan keefektifan pemberian hukuman.

i. Adanya kesanggupan memberikan maaf dari Anda selaku orang tua maupun guru setelah menjatuhkan hukuman kepada anak, sehingga si anak kemudian menginsafi kesalahannya. Sangatlah penting bagi Anda untuk selalu melihat anak dengan pandangan yang positif. Dan, hal ini hanya dapat dilakukan jika Anda bisa memaafkan kesalahan anak setelah ia menyelesaikan hukumannya dengan baik. Jangan sampai, meski sudah menjalani hukuman yang Anda berikan, anak masih harus menanggung rasa benci yang Anda pendam kepadanya.

### **E. Bentuk-Bentuk *Reward and Punishment* Untuk Jenjang SD**

Ahmad Ali Budaiwi menyatakan bahwa mendidik dengan *reward and punishment*, baik dalam bentuk hadiah maupun paksaan, sebenarnya hanya menjadikan mereka melakukan suatu perbuatan atas dasar suka atau takut.<sup>76</sup>

Adapun terkait dengan *punishment*, maka kegiatan ini hendaknya dilakukan secara bertahap: Pertama, memberikan teguran kesalahan terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan. Kedua, apabila pelanggaran tersebut masih berulang, maka dapat menghentikannya sikap dan perbuatan tersebut dengan cara yang tegas dan keras, misalkan dengan meninggikan suara. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi pengalaman (*learning by experiencing*) yang membuat pelaku menjauhkan perbuatan semacam itu. Ketiga, jika masih berlangsung untuk ketiga kalinya, pendidik boleh mengeluarkan peserta didik tersebut dari kelas, memberikan skors dan atau tidak memperdulikannya hingga dia berhenti untuk mengulangi kesalahan

---

<sup>76</sup> Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: GemaInsani, 2002, hal. 28.

yang sama. Tindakan tersebut juga akan menjadi pengalaman bagi rekan-rekan di kelas pelaku agar tidak meniru perbuatan yang sama.

Lebih lanjut, sumber-sumber ajaran Islam, pada dasarnya lebih mengupayakan sikap dan perilaku mendidik dengan cara yang lembut. Namun pada kondisi tertentu, tindakan tegas dipandang sebagai suatu hal yang legal agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Namun sayangnya, mendidik untuk tidak menyakiti tersebut sepertinya masih belum dimengerti oleh sebagian kalangan pendidik. Karena, sejumlah kekerasan atas nama pendidikan kerap kali terjadi dan seolah menjadi kejadian rutin tahunan. Untuk itu, kembali pada prinsipnya bahwa penghargaan dan hukuman pada dasarnya adalah metode untuk memperbaiki seseorang agar setiap individu dapat menuju ke arah kehidupan yang lebih baik.<sup>77</sup>

Hukuman dan penghargaan hendaknya bersifat edukatif serta mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik pula sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakatnya, serta ajaran agama Islam.

### 1. Bentuk-Bentuk Reward

*Reward* yang dapat diberikan guru bermacam-macam jenis dan bentuknya. Ada *reward* dalam bentuk material dan ada pula *reward* dalam bentuk perbuatan. Dalam konteks Pendidikan anak usia sekolah dasar (SD), bentuk *reward* atau hadiah dibedakan menjadi dua, yaitu:

#### a. Bentuk Fisik

Perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk fisik atau material sebagai konsekuensi logis atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Misalnya, pemberian hadiah, atau pemberian penghargaan baik berupa piala, buku, beasiswa, dan lain sebagainya.<sup>78</sup>

#### b. Bentuk Non-Fisik

Perlakuan menyenangkan yang diterima seseorang dalam bentuk non-fisik sebagai konsekuensi logis dari perbuatan baik atau prestasi terbaik yang berhasil ditampilkan atau diraihinya. Misalnya dengan cara memberikan pujian. Pujian adalah alat motivasi yang positif.<sup>79</sup>

Setiap orang senang dengan pujian, termasuk anak-anak senang dipuji atas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakannya dengan baik. Kata-kata seperti kerjamu bagus, kerjamu sempurna, hebat, kamu sangat berani, *good*,

---

<sup>77</sup> M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 158-159.

<sup>78</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, ...hal. 161.

<sup>79</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*, ...hal. 162.

*excellent*, dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasa digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi.<sup>80</sup>

Para ahli pun berbeda pendapat dalam menjelaskan bentuk-bentuk *reward* perspektif pendidikan, berikut penulis nukilkan tiga pendapat diantaranya:

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* terdapat beberapa macam sikap dan perilaku guru sebagai contoh pemberian *reward*.<sup>81</sup>

- a. Dalam bentuk gestural. Guru yang mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan anak didik.
- b. Dalam bentuk verbal. Konkritnya bisa dalam bentuk pujian, kisah/cerita, atau nyanyian.
- c. Dalam bentuk pekerjaan. Contohnya: engkau akan ibu beri tugas yang lebih sukar, karena tugas nomor tiga ini terlalu mudah engkau kerjakan.
- d. Dalam bentuk material. *Reward* dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Misalnya pensil, pulpen, buku, gula-gula atau makanan yang lain.
- e. Dalam bentuk kegiatan. Misalnya, guru memberikan *reward* dalam bentuk Tour Kependidikan ke tempat-tempat tertentu.

Sementara itu, menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, di antara macam-macam *reward* yang bisa diterapkan oleh orang tua kepada anaknya maupun seorang guru kepada muridnya berupa:<sup>82</sup>

a. Pujian yang Mendidik

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling sering dilakukan. Seorang guru yang baik hendaknya memberikan pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya. Saat ada siswa yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru, ia harus mengatakan “jawaban yang kamu berikan baik sekali. Kalimat seperti akan memberikan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya dan dapat menyebabkan ia menyukai guru dan sekolahnya.

b. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini ialah *reward* yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian ini disebut

<sup>80</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2015, hal. 248.

<sup>81</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rhineka Cipta, 2010, hal. 194-195.

<sup>82</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, ... hal. 183.

juga *reward* materil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah seperti pensil, penggaris, buku, dan lain sebagainya.

c. Mendoakan

Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendoakan siswanya agar rajin belajar, sopan, dan rajin mengerjakan kewajiban agama. Guru bisa mendoakan misalnya “semoga Allah memberikan taufik untukmu”, “saya harap masa depanmu cemerlang”. Papan prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan sarana yang sangat bermanfaat untuk mencatat nama-nama siswa berprestasi, berperilaku baik, rajin dan menjaga kebersihan.

Menurut Halim Purnomo selain berupa konseptual, ajaran Islam juga telah memberikan penjelasan tentang teknik penerapan *reward* dan *punishment* dalam upaya pembentukan perilaku. Berbagai bentuk penggunaan *reward* yang diajarkan Islam di antaranya adalah;<sup>83</sup>

a. Dengan ungkapan kata

Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein yang menunggangi punggungnya seraya beliau berkata, "*Sebaik-baik unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian*". Oleh karenanya guru diharapkan mengikuti makna-makna dalam rangka memberi ganjaran atau pujian yang akan bermanfaat dan lebih menarik perhatian. Ganjaran-ganjaran yang diberikan dengan mudah terhadap suatu perbuatan akan menghilangkan akibat-akibat yang tidak baik.

b. Dengan memberikan suatu materi

Cara ini selain untuk menunjukkan perasaan cinta, tetapi juga dapat menarik cinta dari si anak, terutama apabila hal itu tidak diduga. Rasulullah telah mengajarkan hal tersebut dengan mengatakan, "Saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai". Setiap orangtua hendaknya mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya. Pada praktik pendidikan, cara ini dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan.

c. Dengan memberikan senyuman atau tepukan

Senyuman merupakan sedekah sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW: "*Senyumanmu terhadap saudaramu adalah sedekah*". Senyuman sama sekali bukan suatu beban yang memberatkannya, tetapi ia

---

<sup>83</sup> Halim Purnomo dan Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, ... hal. 32.



mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Ketika berbicara dengan anak-anak maupun dengan murid-murid hendaknya seorang ayah atau seorang guru membagi pandangannya secara merata kepada mereka semua, sehingga mereka mendengarkannya dengan perasaan cinta dan kasih sayang serta tidak membenci pembicaraannya. Demikian juga dengan tepukan tangan, misalnya seorang guru menepuk-nepuk pundak siswanya setelah menyelesaikan suatu tugas.

Sementara, menurut Amir Daien Indrakusuma, *reward* yang diberikan kepada pelajar bentuknya bermacam-macam. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:<sup>84</sup>

a. Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, ataupun berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya, “nah, lain kali pasti akan lebih baik”.

b. Penghormatan

*Reward* berupa penghormatan ini biasanya berbentuk penobatan. Pelajar yang layak diberikan *reward*, diberikan penghormatan dengan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya, atau ditampilkan di hadapan orang tua murid yang lain seperti saat momen pembagian rapor atau kenaikan kelas.

c. Hadiah

Hadiah bermaksud *reward* yang berbentuk pemberian materil. Hadiah yang diberikan biasanya perkara yang disukai dan diharapkan.

d. Tanda penghargaan

Berbeda dengan ganjaran hadiah, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang tersebut, melainkan dinilai dari segi kesan atau nilai kenangannya. Tanda penghargaan juga disebut sebagai *reward* simbolis. *Reward* simbolis ini biasanya berbentuk medali, trofi, piagam penghargaan atau sertifikat.

## 2. Bentuk-Bentuk *Punishment*

Secara umum, *punishment* diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non-fisik. Dalam Al- Qur'an *punishment* yang berbentuk fisik biasa berupa dipukul, dicambuk, dipotong tangan, dibunuh, denda, dan dipenjarakan atau diisolasi. Sedangkan *punishment* nonfisik bisa berupa dihinakan Allah SWT hidupnya didunia, diterpa kegelisahan batin, dosa, dan lain-lain.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,...hal. 159-161.

<sup>85</sup> Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam*,...hal. 167.

Contoh hukuman fisik dalam Al-Qur'an adalah pada QS. Al-Ma'idah/5: 38, yaitu tentang hukuman potong tangan bagi pencuri;  
 وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
 حَكِيمٌ ٣٨

*“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*

#### a. *Punishment* Berdasarkan Alasannya

Secara umum, berdasarkan alasan di tetapkannya *punishment* dibagi menjadi dua bentuk, Preventif dan Represif. Menurut Amir Daien Idrakusuma, **hukuman preventif** yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun macam-macam *punishment* preventif adalah sebagai yang berikut.<sup>86</sup>

##### 1) Tata tertib

Tata tertib ialah sederetan peraturan-peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam suatu tata kehidupan, misalnya tata tertib di dalam kelas, tata tertib ujian sekolah dan sebagainya.

##### 2) Anjuran dan perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya, anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk menepati waktu dan sebagainya.

##### 3) Larangan

Larangan sebenarnya sama seperti perintah. Jika perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat, sedangkan larangan pula adalah suatu keharusan untuk meninggalkan sesuatu yang merugikan.

##### 4) Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap siswa untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar proses pendidikan tidak terganggu dan terhambat.

##### 5) Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan tersebut.

---

<sup>86</sup> Amir Daien Idrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,...hal. 140-141.

Sementara itu, ***punishment represif***, menurut Amir Daien Indrakusuma yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Adapun yang termasuk dalam *punishment* represif adalah sebagai berikut.<sup>87</sup>

1) Perberitahuan

Pemberitahuan kepada individu yang telah melakukan kesalahan karena ia belum tahu aturan yang harus dipatuhi. Pemberitahuan di sini ialah pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu atau menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya, siswa yang bercakap-cakap di dalam kelas pada waktu pelajaran sedang berlangsung.

Mungkin sekali siswa tersebut belum sepenuhnya sadar atau paham bahwa seluruh siswa dilarang keras bercakap-cakap dengan siswa yang lain saat proses pembelajaran tengah berlangsung, karena tindakan semacam itu hanya akan mengganggu jalannya proses pembelajaran. Oleh sebab itu, saat Anda menemukan salah seorang siswa Anda sedang bercakap-cakap sendiri dengan siswa yang lain ketika pelajaran tengah berlangsung, Anda harus segera memberitahunya bahwa tindakan seperti itu tidak diperbolehkan dilakukan di dalam kelas.

2) Teguran.

Teguran adalah pemberitahuan kepada siswa tentang kesalahan yang telah dilakukan dan ia telah tahu aturan yang seharusnya dipatuhi. Jika pemberitahuan diberikan kepada siswa yang mungkin belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran berlaku bagi siswa yang telah mengetahuinya. Dengan adanya teguran secara langsung, seorang siswa atau anak diharapkan menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan adalah suatu kesalahan atau sesuatu yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada.

3) Peringatan.

Peringatan diberikan kepada siswa yang telah berulang kali melakukan kesalahan dan telah ditegur berulang kali. Setelah teguran diberikan kepada anak, namun anak tidak menggubrisnya, maka dalam hal ini, Anda wajib memberikan peringatan terhadapnya. Peringatan di sini dimaksudkan agar anak memperhatikan secara serius bahwa ia benar-benar telah melakukan suatu kesalahan.

4) Hukuman.

Hukuman diberikan kepada seseorang yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah ditegur dan diperingatkan berkali-kali. Setelah melewati tahapan pemberitahuan, teguran, dan peringatan, seorang guru atau orang tua yang mendapati anak tetap melakukan suatu

---

<sup>87</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*,... hal. 142.

kesalahan, maka ia memiliki kewajiban untuk memberikan hukuman kepada anak tersebut. Dengan demikian, pemberian hukuman di sini adalah cara terakhir yang harus dilakukan oleh guru atau orang tua untuk menegakkan kedisiplinan anak.

### **b. *Punishment* Berdasarkan Tingkat Perkembangan Anak**

William Stren membedakan hukuman menjadi tiga bentuk hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang menerima hukuman, yaitu hukuman asosiatif, logis, dan normatif. Seperti yang dituliskan Yanuar A dalam bukunya *Jenis-jenis hukuman edukatif*.<sup>88</sup>

#### 1) Hukuman Asosiatif

Umumnya, anak mengasosiasikan antara hukuman dengan kejahatan atau pelanggaran antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (karena dihukum) tersebut, biasanya orang anak akan menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

#### 2) Hukuman Logis

Hukuman ini diterapkan pada anak-anak yang sudah agak besar. Dengan hukuman ini, anak akan mengerti bahwa hukuman adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan mereka yang tidak baik.

#### 3) Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, mencuri, dan lain sebagainya. Jadi, hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak. Dengan hubungan ini, seorang guru atau orang tua akan berusaha mempengaruhi kata hati anaknya, menginsafkan anak atas perbuatannya yang salah, serta memperkuat kemauan anak untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

### **c. Berdasarkan Sifatnya**

Sementara itu, menurut Ngalim Purwanto hukuman dalam konteks pendidikan terbagi menjadi dua bentuk berdasarkan sifatnya, yaitu hukuman alam dan hubungan yang disengaja, yaitu.<sup>89</sup>

#### 1). Hukuman Alam

Orang yang pertama kali menggunakan istilah hukuman alam ini adalah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan

---

<sup>88</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD, ...* hal. 36-37.

<sup>89</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD, ...* hal. 37-38

adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak tersebut ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman saat anak melakukansuatu kesalahan. Rousseau menganjurkan diterapkannya "hukum alam". "*Biarlah alam yang menghukum anak*", ujar Rousseau. Akan tetapi, ditinjau secara pedagogis, hukuman alam ini tidaklah mendidik. Sebab, jika dengan hukuman alam saja, maka anak tidak dapat mengetahui norma-norma atau etika mana yang baik dan mana yang buruk, serta mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, hukuman alam sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang dapat membinasakannya.

#### 2). Hukuman yang Disengaja

Hukuman yang disengaja merupakan kebalikan dari hukuman alam. Hukuman yang disengaja bermakna bahwa hukuman yang diterapkan adalah hukuman yang dilakukan secara sengaja dan bertujuan. Misalnya, hukuman yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar, dan lain sebagainya.

### **F. Implementasi *Reward and Punishment* pada Jenjang SD**

Memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa SD merupakan dasar agar siswa tersebut bisa lebih baik dari sebelumnya sebagai bekal mereka menuju perubahan dan perkembangan selanjutnya. Sehingga dengan memiliki bekal yang baik maka siswa SD ketika sudah memasuki dunia SMP tidak perlu belajar lagi hal-hal yang seharusnya dipelajari sebab mereka tinggal mengembangkan apa yang telah mereka dapat ketika SD sehingga di saat SMP mereka mengembangkan apa yang telah mereka miliki, baik berupa kognitif, afektif maupu psikomotorik.

Pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa SD, bukan semata-mata untuk memberatkan mereka sehingga apa yang mereka miliki menjadi terhambat dan terhalagi. Tetapi *reward* dan *punishment* dilakukan kepada siswa SD agar mereka menjadi lebih baik ketika sampai pada pekembangan dan pertumbuhan di jenjang selanjutnya.<sup>90</sup>

Maka dalam mengaplikasikan pemberian *punishment*, harus dapat dimengerti bahwa *punishment* adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik, yang harus diingat juga bahwa tujuan dari *punishment* ini adalah untuk menyadarkan peserta didik

---

<sup>90</sup> Moh. Zaiful Rosyid, *Reward and Punishment Dalam Pendidikan*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2018, hal. 54-55.

dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan dan tidak boleh ada asas balas dendam di dalamnya.

Penggunaan *punishment* memang diperbolehkan, tetapi hal ini masih dalam batas kewajaran dan tetap pada tujuan untuk mendidik. *Punishment* ini dapat diterapkan jika tingkah laku siswa sudah melebihi batas kewajaran.<sup>91</sup>

Kita dapat mengamati sikap anak dalam kelas dan mencoba melihat hubungannya dengan tindakan guru. Tak semua perbuatan anak diakibatkan perbuatan guru. Juga tidak selalu mudah dipastikan bahwa sikap anak ada hubungannya dengan sikap guru. Kelakuan guru yang sama mungkin berbeda pengaruhnya terhadap murid di SD.

Beberapa aktivitas yang melekat pada anak (siswa) SD di dalam kelas yang sering kita amati dapat berupa (1) perbuatan yang menunjukkan ketegangan, rasa cemas yang tampak pada anak SD dengan mengicap jari, menarik-narik rambut. (2) Perbuatan yang tak bertalian dengan pelajaran sepetimelihat-lihat ke depan kiri-kanan. (3) Bercakapcakap atau berbisik-bisik dengan anak lain, (4) Main-main dengan sesuatu. (5) Mematuhi apa yang disuruh lakukan oleh guru, (6) tidak mematuhi perintah guru, melakukan sesuatu yang mengganggu pelajaran.<sup>92</sup>

Pada umumnya perbuatan anak sebagai reaksi terhadap sikap guru dapat bersifat penurut atau tidak penurut, menyesuaikan diri dengan perintah guru atau menentangnya. Anak yang menurut akan menunjukkan kerjasama, turut memberi sumbangan pikiran, mengajukan pertanyaan, memberi bantuan dan dengan demikian memperlancar pelajaran.

Dalam penelitian pada murid-murid SD ternyata bahwa bila guru itu dominatif maka lebih banyak murid yang bercakap-cakap, berbisik-bisik atau mengadakan kontak satu sama lain secara tersembunyi, bermain-main dengan sesuatu secara diam-diam. Jadi sebenarnya tidak mengindahkan guru. Mereka kurang atau jarang mengemukakan saran-saran atau buah pikirannya secara sukarela. kurang terdorong untuk menjawab pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan atau menyatakansesuatu secara spontan pada guru yang integratif anak-anak icbih berani dan bersedia untuk mengemukakan pendapatnya, lebih spontan dalam ucapannya dan suka bekerjasama.<sup>93</sup>

Dominasi guru tak selalu berhasil untuk mencapai kepatuhan sepenuhnya, bahkan dapat menimbulkan konflik atau tantangan sekalipun dalam bentuk yang tersembunyi. Selain itu dominasi guru terhadap murid dapat menimbulkan dominasi murid terhadap murid-murid yang lain yang

---

<sup>91</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hal. 57.

<sup>92</sup> Moh. Zaiful Rosyid, *Reward and Punishment Dalam Pendidikan*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2018, hal. 55.

<sup>93</sup> Moh. Zaiful Rosyid, *Reward and Punishment Dalam Pendidikan, ...*, hal. 56.

lebih lemah. Khususnya anak yang paling banyak didominasi oleh guru cenderung untuk menunjukkan, kekuasaannya terhadap anak-anak lain sebagai kompensasi.

Maka dapat dikemukakan hipotesis yang berikut: (1) guru yang dominatif dalam kelas akan menghadapi murid-murid yang tidak menunjukkan sikap kerjasama, (2) murid-murid di bawah pimpinan guru yang dominatif juga akan bersikap dominatif terhadap murid-murid lain, (3) guru-guru yang integratif atau koperatif dalam hubungannya dengan murid akan menimbulkan sikap kerjasama pada muridnya, baik terhadap guru maupun terhadap murid lainnya. Tampaknya dalam interaksi sosial, anak-anak meniru gayanya dan melakukannya dalam hubungan mereka dengan anak-anak lain.<sup>94</sup>

### 1. Langkah-Langkah Menentukan *Reward*

Menurut Moh. Zaiful Rosyid, salah satu cara menentukan *reward* adalah dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.<sup>95</sup> Metode ini merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengar, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui metode ini peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Metode pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapantahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Oleh karena itu, maka metode masalah pembelajaran berbasis dalam aplikasinya terhadap *reward* dan *punishment* adalah suatu cara yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, dimana peserta didik diberikan kesempatan berfikir secara ilmiah terhadap apa yang telah mereka lakukan atau perbuat sesuai dengan fakta yang jelas. Sehingga dengan sendirinya dapat menyadari apakah layak mendapat *reward* dan nilai *reward* yang pantas didapatkannya.

---

<sup>94</sup> Moh. Zaiful Rosyid, *Reward and Punishment Dalam Pendidikan, ...*, hal. 57.

<sup>95</sup> Moh. Zaiful Rosyid, *Reward and Punishment Dalam Pendidikan, ...*, hal. 58

## 2. Langkah-Langkah Menentukan *Punishment*

Yanuar A. dalam bukunya memberikan beberapa langkah dalam menentukan hukuman yang tetap untuk anak usia SD, yaitu:<sup>96</sup>

- a. Hendaknya Orang tua atau guru sudah mencoba cara-cara lain sebelum menjatuhkan hukuman, dimulai dengan memberikan anak nasihat, mengajak anak berdialog, meneliti penyebab anak melakukan kesalahan, serta cara-cara lainnya yang lebih efektif, tepat, dan edukatif.
- b. Jangan menghukum anak karena kesalahan tertentu yang baru pertama kali ia lakukan. Sebab, bisa jadi si anak melakukan kesalahan karena ia belum menyadari bahwa yang dilakukannya itu sejatinya adalah sesuatu yang buruk atau tidak dibenarkan oleh agama, norma, maupun etika.
- c. Hendaknya Guru menggunakan suatu pendekatan yang sesuai dengan usia anak.
- d. Sebelum menghukum anak, Orang tua atau guru harus mengetahui dan mengenali jenis-jenis kesalahan anak. Jika kesalahan yang dilakukan seorang anak fatal, jatuhkan hukuman yang tegas kepadanya. Namun, jika jenis kesalahannya tidaklah berat dan ia belum pernah melakukan sebelumnya, pengajar harus bersikap bijak.
- e. Jika terpaksa Guru harus menghukum dengan jenis hukuman fisik, seperti memukul, pastikan bahwa anak atau siswa tidak merasakan sakit yang berlebihan. Ingatlah, hukuman fisik tidak menjamin sikap anak akan menjadi baik. Justru sebaliknya, dengan hukuman fisik, anak akan semakin agresif untuk melakukan kesalahan-kesalahan serupa di kemudian hari.
- f. Gunakan kata-kata yang tepat, tegas, dan mudah dipahami saat Anda menasihati anak. Hal ini sangat penting untuk Anda lakukan, agar anak mengetahui dengan baik bahwa apa yang telah ia lakukan adalah sesuatu yang salah.
- g. Sebelum menjatuhkan hukuman kepada anak, kenalilah pola pikirnya. Dengan mengenali pola pikir anak dan berusaha memahami dunia anak, Orang tua akan mengetahui secara baik, apa

---

<sup>96</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD, ...* hal. 80-81.



yang seharusnya Anda lakukan agar anak dapat berubah menjadi lebih baik.

### 3. Penerapan *Reward* dan *Punishment* pada Jenjang SD

Berdasarkan pengertian, tujuan, prinsip dan bentuk dari *reward* dan *punishment* yang telah dibahas pada sub-sub bab sebelumnya, maka dalam sub bab ini penulis akan berikan beberapa contoh langsung *reward and punishment* yang bisa langsung diterapkan oleh orang tua atau guru kepada anak didiknya. Beberapa contoh ini sudah pernah penulis terapkan langsung pada anak ataupun siswa di sekolah, dan beberapa juga dari kutipan buku atau jurnal-jurnal lain.

#### a. Contoh Penerapan *Reward*

Dalam contoh-contoh penerapan *reward* di sini, penulis bagi dalam beberapa kategori berdasarkan tingkatannya yaitu, **sederhana, sedang, dan mewah**. Contoh *reward* kategori sederhana adalah *reward* yang bisa dilakukan oleh seluruh kalangan dan tidak membutuhkan modal yang banyak, seperti senyuman kepada siswa, mengacungkan jempol kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan, isyarat mengangguk-anggukkan kepala atas jawaban dari siswa, tepukan ringan di pundak siswa. Atau bahkan *reward* yang bersifat verbal seperti ucapan, “bagus sekali, kamu hebat, seratus untuk jawabanmu” atau bahkan mendoakan kebaikan untuk siswa, “*barakallahu fik*”, “semoga kamu semakin berprestasi” dan lain sebagainya.

Kategori selanjutnya adalah *reward* yang sedang atau sifatnya pertengahan, tidak terlalu murah dan tidak terlalu mahal. Biasanya *reward* kategori ini sedikit membutuhkan modal lebih dibandingkan dengan kategori sederhana. Seperti contohnya, membuat kolom atau papan *skoring* yang akan diisi dengan poin siswa ketika melakukan prestasi tertentu atau suatu pencapaian, contoh lain adalah memberikan barang sederhana seperti pensil, pulpen, permen, atau stiker berbentuk bintang yang bisa ditempelkan di buku siswa. Contoh lain juga dari kategori ini adalah memberi hak khusus kepada siswa yang berprestasi, misalnya siswa yang bisa mengerjakan tugas dengan sempurna bisa istirahat lima menit lebih awal dari teman-temannya, atau diberi hadiah akan diantarkan pulang oleh gurunya sampai rumah, dan lain sebagainya.

Kategori berikutnya adalah *reward* yang mewah. Dalam hal ini adalah mewah menurut siswa Sekolah Dasar, karena terlihat lebih bernilai dan bergengsi dibandingkan dengan dua kategori sebelumnya, contohnya; membuatkan piagam penghargaan atau piala resmi dari lembaga, mengumumkan nama dan prestasinya ketika acara pertemuan dengan seluruh wali murid, atau bisa juga dengan barang-barang yang nilainya sedikit lebih

mahal seperti, membelikan tas baru, sepatu baru, atau pakaian baru. Tentunya *reward* kategori ini harus sesuai dengan kemampuan masing-masing guru.

### **b. Contoh Penerapan *Punishment***

Pemberian hukuman terhadap anak yang melakukan pelanggaran terhadap aturan adalah hal positif yang harus dilakukan oleh orang tua atau guru. Hukuman ini dimaksudkan supaya anak memiliki kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki resiko dan tanggungjawab yang harus diterima. Diharapkan dengan mendapatkan hukuman anak yang melakukan kesalahan muncul motivasi dari dalam dirinya sendiri, sehingga kedepan dalam melakukan setiap kegiatan berdasarkan kesadaran dan tanggungjawabnya. Semuanya dimaksudkan untuk mencapai sebuah tujuan mulia pendidikan. Dalam pendidikan Islam hukuman dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama. Selain bermanfaat kepada anak yang melakukan kesalahan, pesan hukuman ini juga untuk anak lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan.<sup>97</sup>

Sama seperti sub bab di atas, penulis mengkategorikan *punishment* menjadi beberapa tingkat yaitu, **ringan, sedang, dan berat**. Contoh hukuman kategori ringan adalah seperti yang dijelaskan sebelumnya tentang *negative reinforcement*, yaitu penguatan-penguatan negatif sederhana yang tidak membutuhkan modal dan energi yang banyak, seperti; bermuka masam ketika melihat kesalahan yang dilakukan siswa, menyebutkan namanya dengan nada yang agak tinggi, membentak ringan, menatap siswa yang melakukan pelanggaran dan lain sebagainya.

Tahap berikutnya adalah kategori sedang, melihat dari tingkat pelanggaran yang dilakukan dan mengedepankan nilai positif, tahap ini sedikit membutuhkan modal dan energi yang banyak dibandingkan dengan tingkat sebelumnya. Contohnya, *time out* adalah menghukum siswa yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar siswa lain terhindar dari tingkah lakunya yang nakal. Contoh lain yang lebih sederhana adalah, memerintahkan siswa untuk memungut sampah sekian lembar, menyalin pelajaran dari buku panduan sebanyak beberapa halaman, menyapu kelas, menuskan pelajaran di papan atau bahkan dengan hukuman fisik ringan seperti cubitan ringan, sentilan ringan dan bahkan jeweran. Dalam kategori ini juga bisa dengan mengurangi beberapa hak khusus anak seperti, waktu istirahat atau pulanginya dikurangi 10 menit, pemeriksaan tugasnya diakhirkan dan lain sebagainya.

---

<sup>97</sup> Wahyudi Setiawan, “*Reward and Punishment* Perspektif Pendidikan Islam”... hal. 190-195

Tingkatan selanjutnya adalah *punishment* kategori berat. Hukuman ini hanya diberikan pada jenis-jenis pelanggaran berat yang dilakukan siswa. Contoh hukuman kategori ini diantaranya; diskorsing selama beberapa hari, dipanggil orang tuanya, dikeluarkan dari lembaga, atau dibatasi hak-haknya seperti disita handphonenya, dikurangi uang jajannya sampai anak menyadari kesalahannya dan mau berubah.

Beberapa contoh hukuman edukatif lain adalah apa yang disebutkan oleh Yanuar A. dalam bukunya hukuman edukatif untuk anak sd. Contohnya, memerintahkan anak untuk meminta maaf, memberi tugas bersih-bersih, memerintahkan anak untuk membantu pekerjaan orang tua, menyuruh anak untuk menghafalkan pelajaran tertentu, menyuruh anak bercerita tentang pengalamannya, menyuruh anak menuliskan hobi dan cita-citanya, membuat rangkuman tugas sekolah. Atau menyusun klipring, menyuruh anak untuk menerjemahkan, mengurangi uang jajan, dan memotong jam menonton televisi.<sup>98</sup>

Beberapa bentuk *punishment* tersebut memang cukup efektif dalam meluruskan perilaku siswa yang menyimpang. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, guru hendaknya memperhatikan batasan-batasan dalam pemberian *punishment* termasuk batas kewajaran serta diterapkan jika siswa benar-benar sudah melampaui batas kewajaran dalam bertindak.

Beberapa bentuk *punishment* yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran, antara lain *punishment* presentasi, dan *punishment* penghapusan. *Punishment* presentasi adalah penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai, seperti siswa disuruh menulis seperti “Saya tidak akan mengganggu kelas” 50 kali atau teguran langsung atau cubitan, serta bisa juga bentakan. *Punishment* penghapusan adalah menghapus penguatan, contohnya yaitu siswa dihukum dengan tidak boleh beristirahat, berdiri didepan kelas, atau dihilangkan hak-haknya.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Yanuar A, *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, ... hal. 14.

<sup>99</sup> Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*, ... hal. 56.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis dalam tesis ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Metode *reward and punishment* didukung oleh teori-teori psikologi yaitu **teori Hirarki Kebutuhan Dasar** oleh Abraham Maslow yang menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk mendapatkan penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dan **teori Operant Conditioning** oleh B.F. Skinner yang menerapkan dua penguatan dalam proses pembelajaran yaitu *positive and negative reinforcement*.

Dalam kehidupannya, manusia melewati beberapa fase penciptaan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT menjelaskan pembagian fase kehidupan manusia kepada tiga bagian secara umum yaitu; lemah (bayi), kemudian kuat (remaja), kemudian lemah dan mulai beruban (tua). Tiga fase tersebut tertuang dalam QS. Ar-Rum/30: 54.

Salah satu tujuan penerapan metode *reward and punishment* adalah untuk membentuk karakter anak atau peserta didik menjadi karakter yang berbudi pekerti baik. Dan yang paling berperan dalam pendidikan karakter anak khususnya jenjang sekolah dasar adalah orangtua dan guru. Prinsip pendidikan karakter harus dibangun di atas landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dalam Al-Qur'an sendiri, karakter yang ingin dicapai dari seorang anak adalah agar meraih titel terbaik yaitu; *abid, khalifah fil ardh, ulul albab*, dan insan kamil.

Dalam penerapan metode *reward and punishment* khususnya pada jenjang sekolah dasar dibutuhkan orang tua atau guru yang benar-benar memahami hakikat dari metode tersebut agar bisa tercapai fungsi dari keduanya yaitu pembentukan karakter yang luhur pada anak atau peserta didik. Dengan memahami kedua istilah tersebut dengan benar maka seorang guru akan dengan mudah menerapkannya dalam proses mendidik, istilah *reward and punishment* disebutkan dalam beberapa uslub kalimat sebagai berikut:

**Reward** dalam term *Ajr* dan *Tsawab*, yang artinya balasan baik atau ganjaran. Adapun **Punishment** dalam term *'Iqab, Azab, dan Rijz* yang artinya hukuman, siksaan, ganjaran atau balasan buruk. **Reward and Punishment** pun bisa datang dengan bentuk kata yang sama dalam Al-Qur'an yaitu, **Jaza'** dan **Bala'** yang artinya bisa sebagai hadiah dan bisa juga sebagai hukuman tergantung dari konteks ayatnya.

Kemudian dalam penerapan metode *reward and punishment* terdapat prinsip-prinsip yang harus dipahami dan diperhatikan oleh setiap orang tua dan guru dalam memberikan hadiah atau hukuman kepada anak dan peserta didiknya yaitu mengacu pada QS. At-Taubah/9:74.

**Prinsip dalam pemberian Reward:** 1) Harus ada batasannya, 2) dimusyawarahkan kesepakatannya, 3) dan distandarkan pada proses bukan hasil akhir. Sementara **prinsip dalam penetapan punishment** diantaranya: 1) kepercayaan terlebih dahulu baru menghukum, 2) Menghukum tanpa emosi, dan 3) Hukuman bersifat mendidik.

Dalam penelitian ini juga telah dijelaskan beberapa contoh pemberian *reward* dan penetapan *punishment* yang bersifat edukatif dan bisa memberikan pengaruh positif bagi perkembangan karakter anak atau siswa pada jenjang sekolah dasar.

## B. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan penelitian terhadap konsep *reward and punishment* pada jenjang sekolah dasar perspektif Al-Qur'an ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengajukan beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada para orang tua, setiap anak memiliki karakternya masing-masing, memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda dari tiap karakternya. Hendaknya para orang tua lebih perhatian dengan pendidikan anaknya terlebih lagi dalam hal pendidikan karakter. Maka yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anak adalah orang tua. Setiap anak juga memiliki potensi untuk berbuat kesalahan, sikapi setiap kesalahan anak dengan bijaksana dan lakukan pendekatan-pendekatan humanistik serta ketika terpaksa memberi

hukuman, maka berilah hukuman yang edukatif dan bisa memberi pengaruh positif terhadap perkembangan anak khususnya jenjang sekolah dasar. Ketika harus memberi hadiah kepada anak maka berikanlah hadiah yang mendidik dan sesuai dengan jenjang usia mereka.

2. Kepada para guru khususnya yang mengajar pada jenjang sekolah dasar, perlu dipahami bahwa anak didik kita adalah manusia biasa yang sudah pasti akan terjatuh ke dalam perbuatan yang salah, maka seorang guru yang bijak akan menyelesaikan permasalahan itu dengan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan anak didiknya. Ketika harus menghukum maka hukumlah dengan hukuman yang mendidik dan tidak merusak mental anak. Ketika harus memberi hadiah maka berikan hadiah-hadiah yang bermanfaat dan mendidik.
3. Kepada para akademisi dan peneliti, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena memang keempurnaan hanya milik Allah semata. Namun, diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, walaupun hanya dalam bentuk *low level probability* (teori kemungkinan yang berpredikat rendah) mengenai implementasi konsep *reward and punishment* perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan, khususnya dalam disiplin Manajemen Pendidikan Islam, bidang *Ulumul Qur'an* dan Pemikiran Islam, sehingga bisa dijadikan pegangan dan inspirasi bagi lahirnya penelitian lanjutan.

### C. Implikasi

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, konsep *Reward and Punishment* adalah metode yang sangat baik diterapkan oleh setiap individu dan organisasi terutama oleh para orang tua dan guru dalam memotivasi semangat belajar anak dan siswa atau menyikapi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada anak usia sekolah dasar.

Konsep *reward and punishment* ini, membutuhkan usaha kooperatif dari seluruh elemen masyarakat terutama orang tua dan para guru yang memiliki tanggung jawab besar dan berkompotensi dalam kependidikan, untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada seluruh lapisan masyarakat.

Lebih khusus dalam masalah pemberian *punishment*, harus benar-benar dipahami bahwa *punishment* adalah jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas serta tidak menyakiti anak didik. Dan perlu ditekankan juga bahwa tujuan dari *punishment* ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan dan tidak boleh ada asas balas dendam di dalam pelaksanaannya.







## DAFTAR PUSTAKA

- A., Yanuar. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*. Jogjakarta: DIVA Press, 2012.
- Abbas, Ibnu. *Tanwir al-Miqbas*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Abdullah, Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Kairo: t.p, 2005.
- Abidin, Danial Zainal. *Al-Qur'an for Life Excellence: Tips-Tips Cemerlang dari Al-Qur'an*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2007.
- Abimanyu. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2012.
- Abrasyi, Moh. 'Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Abu, Ahmadi, et al. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Advianti, Maria. "Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah". <http://www.kpai.go.id>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2022.
- Adzim, Mohammad Faudzil. *Positive Parenting, Asyik Jadi Orang Tua Bagi Para Ayah*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2005.
- Afifah, Ni'mah. "Reward dan Punishment bagi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia MI." *Jurnal Modeling*. Vol. 04 No. 2 Tahun 2017.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Tilanta, 2001.
- Ahmad, Sa'ad Musa. *Tathawwur al-Fikr al-Tarbawi*. Kairo: Matabi' Sabjal al-Arabi, 1975.
- Ahmadi, Abu, et al. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aka, Kukuh Andri. "Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn." *Jurnal Pedagogia*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2016.
- Akhyar, Saiful. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Alfin, Jauharoti. "Analisis Karakter Siswa pada Tingkat Sekolah Dasar." Dalam *Jurnal Prosiding Halaqoh Nasional dan Seminar Internasional Pendidikan Islam*, vol. 01 No. 1 Tahun 2015.
- Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014.
- Alusiy, Syihabuddin Mahmud. *Rûh al-Ma'âniy fi Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa As-Sab' al-Mastâniy*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jilid 6. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.

- Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 2, Desember 2013.
- Arifin, Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fī Garib al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Askari, Abī Hilāl. *Al-Furūq al-Lugawiyah*. Kairo: Dār al-'Ilm wa al-Šaqāfah, 1997.
- Asri, Zainal. *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: al-Mawardi, 2012.
- Aziz, Rahmat. "Pendekatan Psikometris dalam mengukur kepribadian Ulu al-Albâb." *Jurnal Psikoislamika*. Vol. 3 No.1 Tahun 2006.
- Baghawī, Husein bin Mas'ud al-Farra'. *Tafsīr al-Baghawī al-Musammā Ma'âlimu at-Tanzīl*. Beirut: Daarul Kutub al-'Alamiyah, 2004.
- Bahharuddin, et al. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an al-Karim*. Bandung: Penerbit Diponegoro, t.th.
- Bashry, Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Hubaib al-Mawardy. *An-Nukat waal-Uyun, Tafsir al-Mawardy*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bhreisy, Salim. *Riyadus Sholihin*. Bandung: Al-Ma'arif, 1978.
- Budaiwi, Ahmad Ali. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*. Jakarta: GemaInsani, 2002.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Calista, Viona, et al. "Hubungan Reinforcement terhadap Disiplin Anak Usia Dini di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 04, no. 1 Tahun 2019.
- Catherine, et al. *Designing Qualitative Research*. California: Newbury Park, 1989.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Da'if, Syauqī. *Al-Mu'jam al-Wasīf*. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2011.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Darimi, Ismail, *et al.* "Pendidikan "Jaman Now": Review Hadiah dan Hukuman". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 25 No. 2 Tahun 2020.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Elfindri, dkk. *Soft Skill untuk Pendidik*. Jakarta: Baduouse Media, 2011.
- Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.
- Fahrozin, Muhammad, dkk. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fakhrudin, Muhammad ar-Razi. *Tafsir ar-Razi: al-Musytahid bi at-tafsir al-kabir wa mafatih al-Gaib*. Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Farmawi, Abdul Hayyi. *Al-Bidayah fi-al-Tafsir al-Maudhû'i*. Kairo: al Hadharat al-Gharbiyyah, 1977.
- Fauzi, Imron. "Dinamika Kekerasan Antara Guru dan Siswa: Studi Fenomenologi tentang Resistensi antara Pelindungan Guru dan Perlindungan Anak." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 10 No. 2 Tahun 2017.
- Feist, Jess, *et al.* *Teori Kepribadian*, diterjemahkan oleh R.A. Hadwitia Dewi Pertiwi dari judul *Theories of Personality*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Feldman, Robert S. *Pengantar Psikologi, Understanding Psychology*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan, dari judul *Understanding Psychology*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Fu'ād, Muḥammad `Abd Al-Bāqī. *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur`ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Hadis, 2007.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh A. Supratiknya dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Book, 1998.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hall, Calvin S., *et al.* *Teori Teori Sifat dan Behavioristik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hergenhahn, B. R. *Theories of Learning*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

- Hill, Winfred F. *Theories of Learning*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Huda, Muhammad Nurul. *Pemberdayaan Pendidikan Nahdlatul Ulama*. Jember: IAIN Jember Press, 2009.
- Husain, Abdurrazak. *Hak dan Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Fikahati, 1992.
- Husein bin Muḥammad, Abi al-Qāsim. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. t.tp: Maktabah Nadhār Mustafā al Bāz, t.th.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsīr Al-Qur'an al-'Azhīm*. Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001.
- Ibnu Manẓur, Abi al-Fadhil Jamal al-Dīn Muhammad bīn Makram. *Lisān al-Lisān Tahzīb Lisān al-'Arab*. Jilid 1. Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyah, 1992.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Irfani, Ranu Nada. “Konsep Teori Belajar dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits.” *Jurnal Ta'dib: Pendidikan Islam*. Vol. 06, no. 1 Tahun 2017.
- Iskandar. “Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan.” *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2016.
- Istikomah, Rohmah, dkk. “Pahala dan Hukuman dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.
- Jacob, T. dkk. *Evolusi Manusia dan Konsepsi Islam*. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Jaenudin, Ujam. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*, diterjemahkan oleh Nabhani Idris dari judul asli *Tuhfatul Maulud bi Ahkāmīl Maulūd*. Jakarta: Studia Press, 2009.
- Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Khalil, Mahmud. *Manhaj ar-Rasul fī at-Taqwimi as-Suluk wa Kaifiyah al-Istifadah Minhu fī at-Ta'limin al-Muasir*. Gaza: Gaza Islamic University, 2006.
- Khavari, Khalil A. *The Art of Happiness*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Khāzin, Abu al-Hasan 'Alī. *Lubāb al-Ta'wil fī Ma'āni al-Tanzīl*. Kairo: Mu'assasah al-Risalah, t.th.
- King, Laura A. *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif*, diterjemahkan oleh Petty Gina Gayatri, dari judul *The Science of Psychology- An Appreciative View 3th ed*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Bergerak Menuju Keadilan*. Jakarta: Rahima, 2006.

- Komara, Endang. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refrika Aditama, 2014.
- Langeveld, M.J. *Ilmu Pendidikan*. Malang: S. Isn, 1995.
- Latipah, Eva. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Insan Media, 2012.
- Ma'lūf, Louis. *Al-Munjīd fī al-Lughah wal-'Alām*. Beirut: Dār al-Masyrīq, 2002.
- Madjid, Abdul, et al. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Madkūr, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-Washīṭ*. Jilid 1. t.tp: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, t.th.
- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." *Jurnal Sulesana*. Vol. 09, No. 2 Tahun 2014.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan Mutakhir*. Bandung: Sahifa, 2006.
- Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Darul Kutub, t.th.
- Marno, Idris. *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2008.
- Martin, Garry, et al. *Modifikasi Peilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Media*. Vol. 28 No. 4 Tahun 1999.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Rosdakarya, 2006.
- Miltenberger, Raymond G. *Behavior Modifocation*. USA: Cengage Learning, 2016.
- Mishri, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur al-Afriqi. *Lisan al-'Arab*. Mesir: Darul Misriyah, t.th.
- Mubarakfurī, Ṣafiy al-Rahman. *Tafsīr Ibn Kathīr*, diterjemahkan oleh Abu Hasan Sirojuddin Hasan Bashri. Jilid 4. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2009.
- Mufidah, Durrotul, dkk. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Tafsir Kebahagiaan Tuntunan Al-Qur'an Menyikapi Cobaan dan Kesulitan Hidup*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.
- Munajid, Muhammad Shalih. "Memberikan Zakat kepada Orang Kafir". Dalam <https://islamqa.info/id/answers/21384/memberikan-zakat-kepada-orang-kafir>. Diakses pada 20 Juni 2022.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: PP Munawwir, 1984.

- Munthe, Tigor. "Siswa SD Dihukum Guru Menjilati WC". Dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/03/15/07000091/siswa-sd-dihukum-guru-menjilati-wc-gara-gara-tak-bawa-tugas>. Diakses pada 9 Juni 2022.
- Nasrul, Erdy. *Pengalaman Puncak Abraham Maslow*. Gontor: CIOS, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Nawawi, Hadari, et al. *Manusia Berkualitas*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Oltmanns, Thomas F., et al. *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soejipto dan Sri Mulyantini Soejipto dari judul *Abnormal Psychology*. Jilid 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Partanto, Pius A., et al. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Piaget, Jean, et al. *The Psychology of Child*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta, 2007.
- Priatna, Tedi. *Etika Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka setia, 2012.
- Pribadi, Beny A. *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- Purnomo, Halim, et al. *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Purwanta, Edi. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Quthb, Muhammad Ali. *Auladuna Fi Dilau at-Tarbiyah al-Islamiyah: Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Kairo: Maktabah Qur'an, 1993.
- Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Ideologi Kaum Intelektual*. Bandung: Rosda Karya, 1993.
- *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- *Pikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ratnawati, Ety. "Kajian Psikologis tentang Pendekatan Teori *Reinforcement* dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Edueksos*. Vol. 01 No. 4 Tahun 2016.

- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Roestiyah, Y. *Didaktik Metodik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1978.
- Rosyid, Moh. Zaiful. *Reward and Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Safarino, Edward P. *Applied Behavior Analysis Principles and Procedures for Modeling Behavior*. USA: Courier Westford, 2012.
- Sahabuddin, et al. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jilid 3. Banjarmasin: Lentera Hati, 2007.
- Salkind, Neil J. *Teori Perkembangan Manusia Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. Bandung: Nusa Media, 2010.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015.
- Sani, Ridwan Abdul, et al. *Pendidikan karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education: Mengembalikan Pendidikan Sejati Selaras Fitrah, Misi Hidup dan Tujuan Hidup*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017.
- Santoso, Slamet. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditma, 2010.
- Santrock, Jhon W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Perss, 2011.
- Sarnoto, Ahmad Zain, et al. "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Alim*. Vol. 01 No. 1 Tahun 2019.
- Setiawan, Wahyudi. "Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Murabbi*. Vol. 04 No. 2 Tahun 2018.
- Setyawan, Davit. "KPAI: 10 Persen Kekerasan Anak dilakukan Oleh Guru" <http://www.kpai.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2022.
- Sevilla, Consuelo G. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: UI Press, 2006.
- Shadiq, Chaery Salahuddin. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV. Sienttarama, 1983.
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.



- Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shoimin, Aris.*Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Shunhaji, Akhmad. “Metode Pengajaran Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an,” *Jurnal Profesi*. Vol. 05 No. 1 Tahun 2016.
- Siddik, Dja'far.*Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sja'roni, M. “Studi Tafsir Tematik”  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/1177/814>. Diakses pada 11 Mei 2022.
- Slameto.*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slavin, Robert E.*Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2008.
- Soehartono, Irawan.*Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Soeitoe, Samuel.*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 1982.
- Solina, Wira, dkk. “Efektifitas *Reinforcement* Negatif dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik,” *Jurnal Neo Konseling*. Vol 2, No. 2 Tahun 2020.
- Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharto, Dedhi.*Qur'anic Intelligence Quotient (membangun kecerdasan Al-Qur'an)*. Tangerang: FBA Press, 2018.
- Sutikno, Sobry.*Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika, 2013.
- Suwito, et al.*Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Suyudi, M. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Suyuti.*Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986.
- Syafri, Ulil Amri.*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Syakir, Ahmad.*Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- Syatri, Jonni, dkk.*Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Tarawanah, Sulaiman. *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Qisthi Press, 2004.

- Taufan B., M. *Sosiologi Hukum Islam Kajian Empirik Komunitas Sempalan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Al-Ta'tsîl al- Islâmy li ad-Dirarâsât an-Nafsiyyah, Al-Bahtsu fî an- Nafsi al- Insâniyyah wa al-Mandzûr al-Islâmiy*. Kairo: Daarussalam, 2002.
- Thabary, Abu Muhammad bin Jarir. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Âyati al-Qur'ân*. Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004.
- Tisna, Muhamad, dkk. "Reward and Punishment dalam Pendekatan BISKUIT Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyatuna*. Vol. 11 No.2 Tahun 2022.
- Umar, Nasaruddin. *Ketika Fiqih Membela Perempuan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014.
- Umiarso, et al. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*. Jakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- W., Ahsin. *Kamus Ilmu Al Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Wade, Carole. *Psikologi*, diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinta dan Darma Juwono, dari judul *Psychology*, 9<sup>th</sup> edition. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa, 2014.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Wolfok. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychologi: Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990.
- Yusuf, Munawir, et al. *Jangan Biarkan Anak Kita Berbohong dan Mencuri*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- Yusuf, Syamsu, et al. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda, 2015.
- Zahroh, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2015.
- Zamakhsyarî, Abi al-Qâsim Mahmud bin 'Umar. *Al-Kasyaf 'An Haqa'iq Ghawamið al-Tanzil wa 'Uyûn al-Aqâwil Fî Wujûh al-Ta'wil*. Jilid 3. Riyad: Maktabah al-'Abîkâh, 1998.
- Zawaity, Muhammad Syukri Ahmad. *Tafsir Adh-Dhahâk: Jam'u wa Dirâsah wa Tahqîq*. Jilid 1. Kairo: Dar as -Salam, 1999.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

- Zoroaster. *Dictionary of World Biography: The Ancient World*. Jilid 1. Chicago: Salem Press, 1998.
- Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter untuk PAUD dan Sekolah*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Zuhayliy, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. dari judul *At-Tafsirul Munir Fil 'Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*. Jakarta: Gema Insani, 2018, Jilid 7.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP (*CURRICULUM VITAE*)



Nama : M. Makbul Akbar  
TTL : Bima, 23 September 1995  
Alamat : Jl Tendean Rt 06/02. Kel. Rabangodu  
Selatan. Kec. Raba. Kota Bima. NTB  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Email : pelajar.muda18th@gmail.com

#### Riwayat Pendidikan :

1. Tahun 2001-2007 SDN 49 Kota Bima.
2. Tahun 2007-2010 SMPN 1 Kota Bima.
3. Tahun 2010-2013 SMAN 1 Kota Bima.
4. Tahun 2013-2017 STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya.

Penulis lahir dari pasangan Bapak Ir. H. Rahmat (*alm*) dan Ir. Hj. Siti Ratnah, anak ketiga dari 3 bersaudara:

1. Miftah Nafiur Rizki.
2. Syafriana Nur Hadi.
3. M. Makbul Akbar.

Daftar Karya Ilmiah : فعالية استخدام لعبة مكعب المفردات لتنمية مهارة الكلام لدى طلاب الصف الثاني "أ" في معهد مسكومبان الإسلامي الثانوي بجرسيك جاوى الشرقية (Skripsi)

Tempat Mengabdikan : SDIT Delima Kota Bima sebagai Kepala Sekolah.



# IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT PADA JENJANG SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF AL-QUR'AN

## ORIGINALITY REPORT

**25%**  
SIMILARITY INDEX

**25%**  
INTERNET SOURCES

**8%**  
PUBLICATIONS

**6%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>9%</b>
<b>2</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>api.globalquran.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>archive.org</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.ar-raniry.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>www.scribd.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>core.ac.uk</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

